

**PERLENGKAPAN PROSESI PANGGIH SEBAGAI
MOTIF BATIK UNTUK BUSANA PENGANTIN
WANITA**

TUGAS AKHIR KARYA

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Terapan (D-4)
Program Studi Batik, Jurusan Kriya



OLEH

PURWANTI

NIM. 14154106

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

PENGESAHAN TUGAS AKHIR KARYA**PERLENGKAPAN PROSESI PANGGIH SEBAGAI MOTIF
BATIK UNTUK BUSANA PENGANTIN WANITA**

Oleh
PURWANTI
NIM. 14154106

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji
pada tanggal 20 Mei 2019

Ketua Penguji : Dra. FP Wuryani, M.Sn

Penguji Bidang I : Drs. H Subandi, M.Hum

Penguji/Pembimbing : Dr. Drs. Guntur, M.Hum

Deskripsi karya ini telah diterima sebagai
salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Terapan Seni (S.Tr.Sn)
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 17 Juni 2019
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

Joko Budhiyanto, S.Sn., M.A.
NIP. 197207082003121001



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : PURWANTI

NIM : 14154106

Menyatakan bahwa Tugas Akhir Karya yang berjudul: **PERLENGKAPAN PROSESI PANGGIH SEBAGAI MOTIF BATIK UNTUK BUSANA PENGANTIN WANITA** adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 17 Juni 2019
Yang menyatakan,



PURWANTI
NIM. 14154106

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk

Wanita terhebat yang kumiliki Ibu Paikem, dan laki-laki terkuat Bapak Sadiman

yang tiada henti memberikan kasih sayang, dukungan, motivasi, doa serta

kepercayaannya untukku selama ini.

Simbah ku Sowiyono tersayang mohon maaf menunggu lama untuk menyaksikan

cucumu berada di titik ini semoga selalu mejadi kebanggaan dalam hidupmu.

Teman-teman seperjuanganku yang selalu memberi dukungan dan semangat.

Seluruh pihak yang membantu dalam proses pembuatan karya.

Serta para seniman batik di Nusantara semoga batik selalu menjadi kekuatan bagi

negeri ini.

MOTTO

Bagaikan ibu yang melahirkan seorang anak, lahirkanlah karya-karya yang seolah bernyawa dari imajinasi, pikiran dan tanganmu.

(PURWANTI)

Apapun yang kita lakukan kepada orang lain akan kembali kepada diri kita.

(PURWANTI)

Sukses tidaknya kamu tergantung dari seberapa besar kamu berusaha dan bekerja keras.

(PURWANTI)

Yakinlah dan tanamkan pada hatimu “Allah itu adil” jangan ragu dengan ketetapanNYA.

(PURWANTI)

ABSTRAK

PERLENGKAPAN PROSESI *PANGGIH* SEBAGAI MOTIF BATIK UNTUK BUSANA PENGANTIN WANITA

Perlengkapan prosesi *panggih* adalah seperangkat alat atau benda digunakan dalam prosesi pertemuan (*balangan gantal* dan *ngidak tigan*) antara pengantin pria dan wanita dalam tradisi perkawinan Jawa. *Panggih* dilaksanakan secara runtut penuh dengan filosofi yang terkandung di dalamnya berisikan ajaran tentang kehidupan berumah tangga. Prosesi *panggih* dilaksanakan setelah acara keagamaan berlangsung. Berdasarkan hal tersebut diatas, pencipta terinspirasi untuk menciptakan karya seni yang bersumber dari padanya. Adapun permasalahan penciptaan karya difokuskan pada: 1) Bagaimana mewujudkan perlengkapan *balangan gantal* dan *ngidhak tigan* ke dalam motif batik? dan 2) Bagaimana mewujudkan motif tersebut ke dalam busana pengantin wanita? Guna mewujudkan ide tersebut baik ke dalam motif maupun busana pengantin wanita digunakan sebuah metode penciptaan seni dengan pendekatan estetika. Adapun tahapan penciptaan seni meliputi: pradesain, desain perwujudan, deskripsi, dan presentasi. Tahapan dan proses penciptaan seni yang dilakukan dapat menghasilkan: 1) empat desain motif batik bersumber dari perlengkapan *panggih*, dan 2) empat busana pengantin wanita, 3) serta memiliki nilai keindahan dan dapat digunakan dalam upacara resepsi.

Kata kunci: *panggih*, *balangan gantal*, *ngidhak tigan*, prosesi, perkawinan.

ABSTRACT

Panggih procession equipment is a set of tools or objects used in a meeting procession (*balangan gantal and ngidak tigan*) between the groom and the bride in the Javanese marriage tradition. *Panggih* is done coherently in full of philosophy which contains the teachings about married life. The procession of *panggih* is held after the religious event has taken place. Based on the foregoing, the creator was inspired to create works of art originating from it. The problems of the work creation are focused on: 1) How to manifest the equipment of *balangan gantal* and *ngidhak tigan* into batik patterns? and 2) How to manifest the patterns into the bride's dress? In order to bring the ideas into the patterns and the bride's clothing, a method of art creation with aesthetics approach is used. The stages of art creation includes: pre-design, manifestation design, description, and presentation. The stages and the art creation process made are able to generate: 1) four batik pattern designs sourced from *panggih* equipment, and 2) four bride's dresses, 3) and own a value of beauty and can be used in the reception ceremony.

Keywords: *panggih*, *balangan gantal*, *ngidhak tigan*, procession, marriage.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucap syukur Kehadirat Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Karya dengan judul “Perlengkapan Prosesi Panggih Sebagai Motif Batik Untuk Busana Pengantin Wanita” telah selesai dengan penuh perjuangan.

Laporan Tugas Akhir Karya ini merupakan bukti dari penulis selama melakukan proses pembuatan karya yang dilaksanakan selama 1 tahun. Pada kesempatan ini tidak lupa penulis mengucapkan banyak terima kasih atas dukungan dari berbagai pihak. Baik bersifat moril maupun materil, oleh karenanya ucapan terimakasih disampaikan kepada:

1. Kedua orang tua Bapak Sadiman dan Ibu Paikem yang selalu memberikan doa dan dukungan selama melaksanakan kegiatan perkuliahan.
2. KRAT. Hartoyo Budoyo Nagoro, S,Sn selaku Narasumber yang selalu memberikan informasi dan arahan selama proses pembuatan Karya Tugas Akhir.
3. Dr. Drs Guntur, M.Hum selaku pembimbing Tugas Akhir yang selalu memberikan arahan dan dukungan selama proses pembuatan karya.
4. Drs. H. Muhammad Arif Jati.,M.Sn selaku pembimbing akademik yang memberikan saran dan dukungan selama proses perkuliahan.

5. Nindi Fadila Saputri dan Nurul Karlinasari yang selalu mensupport, memberi inspirasi, dukungan dan semangat untuk terus maju dan menjadi lebih baik.
6. Deppy Nurshinta Putri, Desi Pancawati, Dyah Risanti, dan seluruh teman-teman Batik 2014 yang selama ini berjuang bersama dan membantu dalam proses kuliah dan Tugas Akhir Karya.
7. Griya Batik Tulis “Wahyu Asih” dan “Wahyu Sari” yang sudah membantu dalam proses pembuatan karya
8. Ibu-ibu pembatik girilayu ibu Warni, Suliyem, Waliyem, Sumini, dan Lilik yang sudah membantu dan memberikan goresan bermakna dalam karya saya.
9. Seluruh keluarga besar Sanggar Kusuma Ratih, bu Ninik, pak Kus, bu Dwi, Mas Sidiq, mas Anam, Mas Ali, Mas Bowo, Agus dan mas Joko, terimakasih sudah menerima saya sebagai keluarga selama ini.
10. Teman-teman Asrama Putri ISI Surakarta teman sekamarku Elisa, Andini, Elfi, Fatah, Lumintu, terimakasih sudah menjadi keluargaku selama 6 bulan terakhir ini.
11. Intan yang dengan baik hati dan sabar membuatkan desain katalog dan lain-lain, terimakasih atas karya yang luar biasa semoga sukses untuk S2.
12. Dek Ardho yang sudah mau saya repotkan sejak awal pemotretan sampai menjelang ujian, terimakasih atas karya foto dan video yang

luar biasa serta dek Dinda terimakasih jepertan luar biasamu dek semoga menjadi mahasiswa dengan karya yang luar biasa.

13. Seluruh modelku Sari, Aviva, Dea, Candra, Maulida, Ayu, Putri, Sinta, Tamara, Audy, dan Novi terimakasih sudah mau menjadi modelku baik di proses pemotretan dan ujian semoga selalu diberi kesehatan.

14. Seluruh TIM Pemotretan dan Ujian Pendadaranku yang luar biasa terimakasih sudah meluangkan waktu untuk membantu dalam proses karya ku, terimakasih keikhlasannya untuk membantuku semoga selalu di beri kelancaran dalam segala urusan.

15. Aan Sudarwanto, S.Sn., M.Sn selaku Ketua Program Studi Batik ISI Surakarta.

16. Sutriyanto, S.Sn., M.A selaku Ketua Jurusan Kriya ISI Surakarta.

17. Keluarga besar SEBASITA dan Prodi Batik yang selalu memberi dukungan dan memberikan pengalaman yang luar biasa selama ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan laporan ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangsempurnaan, maka kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak, akan penulis terima dengan senang hati. Akhirnya penulis berharap semoga laporan ini bermanfaat bagi penulis dan semua pihak yang membutuhkan serta dapat menjadi sumber inspirasi untuk ke depan nantinya.

Surakarta, 23 Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penciptaan.....	6
D. Manfaat Penciptaan.....	6
E. Tinjauan Sumber Penciptaan.....	7
F. Tinjauan Visual Penciptaan.....	9
G. Orisinalitas Penciptaan.....	14
H. Metode Penciptaan.....	15
I. Sistematika Penulisan.....	22

BAB II LANDASAN PENCIPTAAN KARYA

A. Pengertian Tema.....	25
B. Ruang Lingkup Penciptaan.....	26
1. Prosesi <i>Panggih</i>	26
2. Batik	37
3. Busana Pengantin Wanita.....	46
C. Tinjauan Visual Tema	52

BAB III VISUALISASI KARYA

A. Eksplorasi.....	57
1. Eksplorasi Konsep.....	58
2. Eksplorasi Bentuk.....	59
3. Eksplorasi Material.....	60
B. Perancangan.....	64
1. Desain Alternatif.....	64
2. Desain Terpilih.....	78
C. Perwujudan Karya.....	83
1. Persiapan Bahan Pematikan.....	83
2. Persiapan Alat Pematikan.....	88
3. Persiapan Bahan Busana Pengantin	100
4. Persiapan Alat Pembuatan Busana.....	118
5. Gambar Kerja.....	132
6. Proses Perwujudan Karya.....	152

BAB IV ULASAN KARYA DAN KALKULASI BIAYA

A. FILOSOFI KARYA.....	172
1. Karya 1 “ <i>Kandarpa</i> ”	172
2. Karya 2 “ <i>Andana Warih</i> ”	176
3. Karya 3 “ <i>Abiwada</i> ”	178
4. Karya 4 “ <i>Abimantrana</i> ”	181
B. Anggaran Biaya.....	184
1. Anggaran Biaya Karya 1.....	184
2. Anggaran Biaya Karya 2.....	185
3. Anggaran Biaya Karya 3.....	186
4. Anggaran Biaya Karya 4.....	188

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	190
B. Penutup.....	192

DAFTAR ACUAN.....

GLOSARIUM.....

LAMPIRAN.....

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Daun sirih digunakan untuk prosesi <i>balangan gantal</i>	9
Gambar 2	: Bunga mawar putih.	10
Gambar 3	: Bunga kenanga.....	10
Gambar 4	: Seperangkat lengkapan untuk <i>ngidak tigan</i> dan <i>balangan gantal</i>	11
Gambar 5	: <i>Bokor kencana</i> dengan bunga mawar, melati dan air.....	11
Gambar 6	: Busana kebaya modern dengan kombinasi ekor dengan motif batik.....	12
Gambar 7	: Busana pengantin gaya barat dengan hijab sebagai aksesoris.....	12
Gambar 8	: Denah lokasi prosesi <i>panggih</i>	27
Gambar 9	: Kedua pengantin saling melempar gantal.....	28
Gambar 10	: Kedua pengantin berjabat tangan, sesepuh meletakkan telur di kening pria dengan membacakan doa.....	33
Gambar 11	: Pengantin pria memecahkan telur dengan kaki kanan.....	34
Gambar 12	: Mempelai wanita mencuci kaki pengantin pria dengan air dalam bokor.....	35
Gambar 13	: Motif utama pada batik Semen Romo.....	40
Gambar 14	: Motif utama dan pendukung pada batik Semen Romo.....	42
Gambar 15	: Motif utama dan pendukung dengan <i>isen-isen</i> pada batik Semen Romo.....	44
Gambar 16	: Daun sirih digunakan untuk prosesi <i>balangan gantal</i>	52
Gambar 17	: Bunga mawar putih.....	52
Gambar 18	: Bunga kenanga.....	53
Gambar 19	: Seperangkat lengkapan untuk <i>ngidak tigan</i> dan <i>balangan gantal</i>	53
Gambar 20	: <i>Bokor kencana</i> dengan bunga mawar, melati dan air.....	54
Gambar 21	: Busana kebaya modern dengan kombinasi ekor dengan motif batik.....	54

Gambar 22	: Busana pengantin gaya barat dengan hijab sebagai aksesoris.....	57
Gambar 23	: Desain alternatif 1.....	65
Gambar 24	: Desain alternatif 2.....	65
Gambar 25	: Desain alternatif 3.....	66
Gambar 26	: Desain alternatif 4.....	66
Gambar 27	: Desain alternatif 5.....	67
Gambar 28	: Desain alternatif 6.....	67
Gambar 29	: Desain alternatif 7.....	68
Gambar 30	: Desain alternatif 8.....	68
Gambar 31	: Desain alternatif 9.....	69
Gambar 32	: Desain alternatif 10.....	69
Gambar 33	: Desain alternatif 11.....	70
Gambar 34	: Desain alternatif 12.....	70
Gambar 35	: Desain alternatif 13.....	71
Gambar 36	: Desain alternatif 14.....	71
Gambar 37	: Desain alternatif 15.....	72
Gambar 38	: Desain alternatif 16.....	72
Gambar 39	: Desain alternatif 17.....	73
Gambar 40	: Desain alternatif 18.....	73
Gambar 41	: Desain alternatif 19.....	74
Gambar 42	: Desain alternatif busana 1.....	74
Gambar 43	: Desain alternatif busana 2.....	75
Gambar 44	: Desain alternatif busana 3.....	75
Gambar 45	: Desain alternatif busana 4.....	76
Gambar 46	: Desain alternatif busana 5.....	76
Gambar 47	: Desain alternatif busana 6.....	77
Gambar 48	: Desain alternatif busana 7.....	77
Gambar 49	: Desain terpilih 1 dari desain alternatif 1 dan 9.....	78
Gambar 50	: Desain terpilih 2 dari desain alternatif 4 dan 8.....	79
Gambar 51	: Desain terpilih 3 dari desain alternatif 15.....	79

Gambar 52	: Desain terpilih 3 dari desain alternatif 19.....	80
Gambar 53	: Desain terpilih 1 dari desain alternatif 2.....	81
Gambar 54	: Desain terpilih 2 dari desain alternatif 4.....	81
Gambar 55	: Desain terpilih 3 dari desain alternatif 6.....	82
Gambar 56	: Desain terpilih 4 dari desain alternatif 7.....	82
Gambar 57	: Mori primissima dengan merek dagang “Tari Kupu”	84
Gambar 58	: Malam carik merek “Prima”	86
Gambar 59	: Pewarna naphthol dan garam untuk pembangkit pewarna naphthol.....	86
Gambar 60	: Kayu bakar untuk proses pelorotan dan untuk membuat <i>tumper</i>	88
Gambar 61	: Canting Pekalongan no 3.....	89
Gambar 62	: Meja kaca.....	90
Gambar 63	: Alat ukur <i>metlyn</i>	91
Gambar 64	: Pemberat digunakan saat memotong kain atau membuat pola.....	92
Gambar 65	: Gunting kain.....	93
Gambar 66	: Wajan yang digunakan untuk memanskan malam.....	93
Gambar 67	: <i>Tumper</i> dan wajan.....	94
Gambar 68	: <i>Kuali</i> untuk melorot batik.....	95
Gambar 69	: Alat timbangan digital.....	96
Gambar 70	: Sendok plastik untuk mengambil warna.....	96
Gambar 71	: Ember ukuran sedang untuk tempat mencampur warna.....	97
Gambar 72	: Panci difungsikan untuk merebus air panas.....	98
Gambar 73	: Gawangan yang terbuat dari kayu.....	98
Gambar 74	: Bak pewarna permanen untuk proses pewarnaan.....	99
Gambar 75	: <i>Dingklik</i>	99
Gambar 76	: Kain <i>tulle</i> halus.....	101
Gambar 77	: Kain brokrat warna biru, emas dan putih.....	102
Gambar 78	: <i>Tulle</i> kaku warna hitam.....	102
Gambar 79	: Kain katun untuk kombinasi rok.....	103

Gambar 80	: Kain Jaguar gliter warna warna hitam, coklat, putih dan biru.....	104
Gambar 81	: Kain organza warna putih.....	105
Gambar 82	: Kain oxford warna coklat	106
Gambar 83	: Kain errow untuk furing pada baju pengantin.....	107
Gambar 84	: <i>Tricot</i> warna hitam untuk lapisan pengganti furing pada batik.....	108
Gambar 85	: Viselin sebagai bahan pelapis.....	108
Gambar 86	: Kain keras tanpa lem untuk lapisan ban pinggang.....	109
Gambar 87	: Senar paus ukuran 4000.....	110
Gambar 88	: Benang jahit.....	110
Gambar 89	: Benang obras.....	111
Gambar 90	: Kancing bungkus.....	112
Gambar 91	: Hak kait besar.....	112
Gambar 92	: Kancing ceplis.....	113
Gambar 93	: <i>Zipper</i> merek YKK.....	114
Gambar 94	: <i>Harnet</i> dengan ukuran 5 cm.....	115
Gambar 95	: Payet pasir semi Jepang.....	116
Gambar 96	: Korsase yang dibuat dari bahan busana.....	117
Gambar 97	: Mutiara yang digunakan untuk menghias busana.....	117
Gambar 98	: Besi janur digunakan untuk membuat petikut.....	118
Gambar 99	: Mesin jahit <i>hight speed</i> merek Juki.....	119
Gambar 100	: Mesin obras merek Pegasus.....	120
Gambar 101	: Alat untuk membuat kancing bungkus.....	121
Gambar 102	: Jarum tangan.....	121
Gambar 103	: Jarum payet.....	122
Gambar 104	: Pensil.....	123
Gambar 105	: Kapur jahit.....	123
Gambar 106	: <i>Metlyn</i>	124
Gambar 107	: Penggaris pola.....	125
Gambar 108	: Gunting kertas.....	125

Gambar 109	: Jarum pentul.....	126
Gambar 110	: Pendedel.....	127
Gambar 111	: Setrika	127
Gambar 112	: Alas setrika.....	128
Gambar 113	: Gunting kain.....	129
Gambar 114	: Solder.....	129
Gambar 115	: Jarum mesin juki.....	130
Gambar 116	: Pinset.....	131
Gambar 117	: Kertas pola.....	131
Gambar 118	: Sketsa karya 1.....	132
Gambar 119	: Pola atasan karya satu.....	134
Gambar 120	: Pola rok karya satu.....	135
Gambar 121	: Pola lengan karya satu.....	136
Gambar 122	: Sketsa karya dua.....	137
Gambar 123	: Pola atasan karya dua.....	139
Gambar 124	: Pola lengan karya dua.....	140
Gambar 125	: Pola rok karya dua.....	141
Gambar 126	: Sketsa karya tiga.....	142
Gambar 127	: Pola atasan karya tiga.....	144
Gambar 128	: Pola bawahan karya tiga.....	145
Gambar 129	: Pola lengan karya tiga.....	146
Gambar 130	: Sketsa busana karya empat.....	147
Gambar 131	: Pola atasan karya empat.....	149
Gambar 132	: Pola bawahan karya empat.....	150
Gambar 133	: Pola lengan karya empat.....	151
Gambar 134	: Membuat pola dasar.....	152
Gambar 135	: Menjiplak motif pada kain.....	154
Gambar 136	: <i>Ngengreng</i> batik.....	155
Gambar 137	: Memberi <i>isen-isen</i> batik.....	156
Gambar 138	: Proses <i>ngeblok</i> batik.....	157
Gambar 139	: Menjemur batik sebelum proses pewarnaan.....	158

Gambar 140	: Proses merendam batikan sebelum diwarnai.....	159
Gambar 141	: Proses pewarnaan dasar batik proses <i>pelorotan</i> batik.....	160
Gambar 142	: Hasil proses <i>mbironi</i>	161
Gambar 143	: Proses penyelupan naphthol untuk warna sogi.....	162
Gambar 144	: Proses ngirahi batikan.....	163
Gambar 145	: Hasil batik setelah diwarnai.....	164
Gambar 146	: Proses memotong bahan.....	165
Gambar 147	: Proses melekatkan tricot pada bahan batik.....	166
Gambar 148	: Proses menandai pola dengan karbon jahit.....	166
Gambar 149	: Menjahit.....	167
Gambar 150	: Proses menjahit <i>harnet</i> pada bagian bawah rok.....	168
Gambar 151	: Memasang brokrat pada busana	170
Gambar 152	: Karya 1.....	172
Gambar 153	: Karya 2.....	176
Gambar 154	: Karya 3.....	178
Gambar 155	: Karya 4.....	181

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Area kerja karya “ <i>kandarpa</i> ”	133
Tabel 2	: Area kerja karya “ <i>andana warih</i> ”	138
Tabel 3	: Area kerja karya “ <i>abiwada</i> ”	143
Tabel 4	: Area kerja karya “ <i>abimantara</i> ”	148
Tabel 5	: Biaya karya “ <i>kadarpa</i> ”	184
Tabel 6	: Biaya karya “ <i>andana warih</i> ”	185
Tabel 7	: Biaya karya “ <i>abiwada</i> ”	186
Tabel 8	: Biaya karya “ <i>abimantara</i> ”	188

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Batik Indonesia telah diakui oleh UNESCO sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) pada 2 Oktober 2009. Pengakuan yang diberikan berupa keseluruhan teknik, teknologi serta pengembangan motif dan budaya yang terkait. Penggunaan kain batik sebagai bahan busana dilakukan oleh berbagai golongan masyarakat dari tingkat strata sosial yang terendah hingga golongan raja dan bangsawan, yang membedakan hanya kualitas kain dan corak.

Istilah busana berasal dari bahasa sansekerta *bhusana* dalam bahasa Indonesia yaitu busana yang artinya segala sesuatu yang dipakai mulai dari kepala sampai ujung kaki yang memberi kenyamanan dan menampilkan keindahan bagi sipemakai.¹ Adapun bagian-bagian dalam busana meliputi busana pokok, busana pelengkap dan hiasan busana.

Busana pengantin merupakan keseluruhan yang dikenakan mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki yang meliputi hiasan dan pelengkap. Busana Solo putri dan busana pengantin Solo *basahan* merupakan jenis busana tradisional yang dipakai

¹ Ernawati, dkk, "*Tata Busana*", Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 2008, p.24.

oleh pengantin sejak zaman dahulu. Busana pengantin Solo *basahan* merupakan busana pengantin untuk raja sedangkan busana pengantin Solo putri merupakan busana yang digunakan oleh masyarakat umum diluar lingkungan keraton.²

Busana yang dikenakan pengantin wanita untuk busana Solo putri terdiri dari baju panjang yang terbuat dari bahan bludru, *sinjang* motif Sido Mukti, *setagen*, *gelung konde*, kupu *tarung*, *keket*, *shintingan*, *tibo dada*, *cunduk mentul*, *cunduk jungkat*, *centhung*, *panetep*, *borokan*, *giwang*, kalung, bros, dan *selop* bludru. Busana pengantin *basahan* untuk pengantin wanita terdiri dari kain *samparan*, kain *dodot*, sampur, janur dan *slepe*. Perlengkapan lain yang mendukung busana *basahan* antara lain *gelung bokor mengkurep*, *tlakup* melati, *cunduk mentul*, *centhung penetep*, *sokan*, *sinthingan*, *tibo dada*, *borokan*, *kalung*, gelang, cincin, dan *buntal*.

Busana pengantin tradisional selalu mengalami perkembangan dan pergeseran modern seiring dengan pengaruh gaya, selera dan tuntutan yang berkembang dikalangan masyarakat modern, perubahan busana pengantin tersebut kemudian lebih dikenal dengan sebutan busana modifikasi.³

Busana pengantin modifikasi banyak dipengaruhi dari busana pengantin barat dimana busana yang dikenakan pengantin barat lebih dominan berwarna putih dan mengembang dibagian roknya. Meskipun mengalami perkembangan dan penyesuaian, namun ada beberapa bagian dari busana pengantin tradisional yang tetap

² Puspita Martha, “*Pengantin solo putri dan basahan prosesi tata rias dan busana*”, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010, p.44.

³ Tienuk Riefki, “*Tata Rias Pengantin Yogyakarta Tradisional & Modifikasi Corak Paes Ageng*”, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010, p.19.

dipertahankan seperti keris dan kain batik. Pemakaian *sinjang*⁴ batik pada busana pengantin Jawa tidak sembarang motif batik, tetapi ada pakem yang menjadi rujukan masyarakat antara lain *sido mukti*, *sido mulyo* atau *sido asih*.

Sinjang dengan motif tersebut mengandung tatanan dan tuntunan yang terungkap dalam gaya dan motif batik.⁵ Kain batik yang digunakan di *wiru*, yakni dilipat-lipat bagian ujung sebanyak tujuh atau sembilan lipatan dengan lebar dua jari untuk putri dan tiga atau empat jari untuk putra.

Upacara *panggih* adalah upacara mempertemukan pengantin putri dan pengantin putra secara resmi yang disaksikan oleh keluarga dan undangan.⁶ Upacara *panggih* disebut juga dengan upacara *dhaup* atau temu, merupakan puncak bagi tradisi pernikahan adat Jawa dan penuh dengan simbol-simbol kehormatan.⁷

Prosesi *panggih* dilaksanakan setelah upacara ijab *qabul* secara agama yang telah berlangsung sebelumnya. Upacara *panggih* hanya boleh dilaksanakan secara berurutan setelah upacara pernikahan secara agama atau ijab *qabul* dan tidak diperkenankan dibalik. Prosesi dalam upacara *panggih* ada dua yaitu *balangan gantal* dan *ngidak tigan*. *Balangan gantal* adalah acara saling melempar *gantal* (sirih yang

⁴ *Sinjang* adalah busana dengan berbentuk kain yang biasanya digunakan pada bagian bawah.

⁵ KP.Suwardjoko Proboadinagoro Warpani, "Makna Tata Cara dan Perlengkapan Pengantin Adat Jawa", Yogyakarta: Kepel Press, 2015, p.201

⁶ Hartoyo, wawancara 2 November 2018

⁷ Puspita Martha, " *Pengantin Yogya Putri & Paes Ageng prosesi , tata rias dan busana* ", Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012, p.50

kedua ruasnya saling bertemu, digulung dan di ikat dengan benang putih).⁸ *Ngidak tigan* atau *midak endhog* adalah menginjak telur ayam dalam upacara panggih, yang melambangkan bersatunya pria dan wanita disebut juga dengan istilah *pecahing wiji dadi*.

Upacara *panggih* merupakan upacara sakral yang dilaksanakan secara runtut penuh dengan perlambangan berisi ajaran, akan tetapi pada masa ini banyak masyarakat yang tidak mengetahui hal tersebut. Perkembangan teknologi dan gaya hidup masyarakat sekarang yang mengarah pada budaya Negara lain menjadikan budaya sendiri semakin dilupakan. Perkembangan tidak hanya mengarah pada gaya hidup masyarakatnya akan tetapi mengarah pada busana, tata rias dan desain perhiasan yang digunakan pada prosesi pernikahan.

Busana pengantin baik dari segi pakaian dan tatariasnya mengalami perkembangan, akan tetapi elemen yang terkait dengan pakem tradisi tetap dipertahankan seperti pemakaian keris, kain batik dan bentuk *paes*. Banyaknya masyarakat sekarang yang memilih mengenakan busana pengantin barat dalam pernikahannya menjadi gagasan penulis dalam pembuatan karya Tugas Akhir. Permasalahan seperti itulah yang menjadikan penulis ingin mengabungkan busana pengantin barat dengan batik motif perlengkapan prosesi *balangan gantal* dan *ngidak endhog* pada upacara *panggih*. Selain perlengkapan *balangan gantal* dan *ngidak endhog* yang digunakan sebagai motif batik, motif batik tradisional seperti *lar*,

⁸ Mayono Dwiraharjo, "Kamus istilah perkawinan adat jawa gaya Surakarta", Surakarta:Jurusan Sastra daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa, 2006. p.9

meru, dan *Joglo* atau bangunan. Motif –motif tersebut di ambil untuk mendukung motif yang diambil dalam perlengkapan prosesi *panggih*. Motif *lar* merupakan penggambaran keagungan, dimana prosesi *panggih* sebagai prosesi agung yang penuh akan makna dan ajaran. *Meru* menggambarkan tanah atau bumi dalam hal ini *meru* menjadi penggambaran kehidupan pernikahan. Sedangkan motif *Joglo* atau bangunan adalah penggambaran rumah tangga yang akan dijalani setelah pernikahan kedua pengantin selesai di laksanakan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan penciptaan merupakan masalah-masalah pokok yang perlu dipecahkan atau dijawab dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini. Rumusan penciptaan dalam pembuatan karya ini berdasarkan gagasan yang muncul baik di dengar, di lihat dan dipikir oleh manusia. Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan dalam rumusan penciptaan yang merupakan gagasan dalam pembuatan karya busana sebagai berikut :

1. Bagaimana mewujudkan perlengkapan prosesi *balangan gantal* dan *ngidak tigan* ke dalam motif batik untuk desain busana pengantin wanita?
2. Bagaimana kain batik motif perlengkapan *balanngan gantal* dan *ngidak tigan* diwujudkan ke dalam busana pengantin wanita?

C. Tujuan Penciptaan Karya

Tujuan dalam pembuatan karya batik untuk busana pengantin wanita dengan sumber ide perlengkapan prosesi *balangan gantal* dan *ngidak tigan* pada pernikahan adat Surakarta ini bertujuan untuk:

1. Menciptakan desain motif batik kreasi baru yang ide dasarnya bersumber pada bentuk visualengkapan prosesi *balangan gantal* dan *ngidak tigan* pada pernikahan adat Solo.
2. Mewujudkan batik motif lengkapan prosesi *balangan gantal* dan *ngidak tigan* dengan teknik batik tulis ke dalam busana pengantin wanita.
3. Menciptakan busana pengantin wanita dengan motif batik tulis kreasi baru yang motif dasarnya bersumber pada perlengkapan prosesi *balangan gantal* dan *ngidak tigan*.

D. Manfaat Penciptaan

Manfaat penciptaan karya batik ini dibuat dalam bentuk busana pengantin wanita ini adalah:

1. Karya motif batik lengkapan prosesi *gantal sirih* dan *wiji dadi* pada pernikahan adat Solo yang diwujudkan dapat menjadi referensi dan inspirasi dalam proses eksplorasi bentuk-bentuk motif batik kreasi baru.
2. Busana pengantin wanita yang diwujudkan dapat menjadi alternatif baru bagi masyarakat yang akan membuat busana pengantin.

3. Karya busana pengantin wanita dengan kombinasi motif batik lengkapan prosesi *balangan gantal* dan *ngidak tigan* yang dibuat nantinya dapat menjadi bahan pembelajaran baik secara teori maupun praktik, khususnya bagi diri pribadi dan masyarakat umum.

E. Tinjauan Sumber Penciptaan

Buku karangan J.E Jasper & Mas Pringadi tahun 1916 dengan judul *Kerajinan Pribumi di Hindia Belanda* buku ini berisi tentang sejarah batik dan proses pembuatan batik pada jaman dahulu. Buku ini digunakan sebagai referensi pengertian batik serta asal usul ditemukan kata batik. Selain itu buku ini sangat penting sekali dalam mengetahui proses pembuatan batik mulai dari kain sampai dengan pembuatan batiknya.

Buku karangan KP. Suwardjoko Proboadinagoro Warpani tahun 2015 dengan judul *Makna Tata Cara dan Perlengkapan Pengantin Adat Jawa* oleh buku ini menceritakan seluruh proses dan lengkapan yang digunakan dalam pernikahan, mulai dari tahap pengenalan atau lamaran sampai dengan proses *tedhak siten* dan ada sedikit penjelasan tentang penggunaan *sinjang* (kain bagian bawah) batik. Buku ini digunakan penulis sebagai sumber data untuk penulisan proposal untuk mengetahui pengertian serta istilah-istilah didalam prosesi *panggih*.

Buku karangan Asti Musaman dan Ambar B.Arini dengan judul *Batik Warisan Adiluhung Nusantara* buku ini menceritakan sejarah, makna filosofi,

proses pembuatan, hingga ragam dalam pola pembuatan batik. Buku ini digunakan penulis sebagai referensi tentang batik terutama pengertian kata batik itu sendiri.

Buku karangan Puspita Martha dengan judul Pengantin solo putri dan basahan prosesi tata rias dan busana dalam buku ini menceritakan prosesi pernikahan adat solo mulai dari tata rias sampai dengan pemakaian busana pengantin basahan, selain itu dalam buku ini memberikan pengertian tentang filosofi dalam perhiasan yang digunakan oleh pengantin. Buku ini memberikan penjelasan tentang busana pengantin putri.

Buku karangan Tienuk Rifki dengan judul Pengantin Yogya Putri & Paes Ageng prosesi , Tata Rias dan Busana dalam buku ini menjelaskan tentang prosesi pernikahan gaya Yogyakarta baik pengantin gaya Yogya putri maupun *basahan*, mulai dari tata rias sampai dengan pemakaian busana pengantin basahan. Selain itu dalam buku ini berisi pengembangan busana pengantin yang disebut busana pengantin modifikasi. Buku ini memberikan penjelasan tentang pengembangan busana pengantin yang sudah dikembangkan.

Buku karangan Ernawati dkk dengan judul Tata Busana Jilid 1, buku ini menceritakan sejarah busana mulai dari pengertian busana, jenis busana, fungsi busana, pengelompokan busana dan lain-lain. Buku ini digunakan penulis sebagai bahan referensi mengenai pengertian busana dan jenis busana.

Kamus dengan editor Maryono Dwirahardjo dkk dengan judul Kamus Istilah Perkawinan Adat Jawa Gaya Surakarta, buku ini menceritakan pengertian

istilah-istilah yang digunakan dalam prosesi pernikahan adat gaya Surakarta. Buku ini menjelaskan secara runtut mengenai istilah tersebut sampai dengan tujuan dan manfaat dari istilah tersebut. Buku ini digunakan penulis sebagai data untuk memberikan penjelasan istilah-istilah dalam prosesi pernikahan yang tidak diketahui.

Buku karangan SP Gustami dengan judul Butir-Butir Mutiara Ekstetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia, buku ini menceritakan metode penciptaan dalam seni kriya Indonesia. Buku ini menjadi bahan informasi mengenai metode atau tahapan dalam penciptaan karya seni Tugas Akhir.

F. Tinjauan Visual Penciptaan

Tinjauan visual digunakan sebagai referensi dalam mewujudkan karya seni dalam bentuk data-data visual. Tinjauan dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini melalui berbagai sumber antara lain pengamatan secara langsung, majalah, foto, buku dan internet. Sumber visual yang diperoleh sebagai berikut:



Gambar 1: Daun Sirih digunakan bagai salah satu bahan untuk
Prosesi *Balangan Gantal*

Lokasi: Dukuh Babatan, Girilayu, Matesih
(Foto: Purwanti, 25 Desember 2018)



Gambar 2: Bunga Mawar Putih
Lokasi: Dukuh Babatan, Girilayu, Matesih
(Foto: Purwanti, 23 Desember 2018)



Gambar 3: Pohon Bunga Kenanga
Lokasi: Dukuh Plombokan, Girilayu, Matesih
(Foto: Purwanti, 10 Desember 2018)



Gambar 4: Seperangkat Lengkapan untuk *Ngidak Tigan* dan *Balangan Gantal*
Lokasi: Gedung Wanita Surakarta
(Foto: Purwanti, 5 Agustus 2018)



Gambar 5: Bokor Kencana dengan Bunga Mawar, Melati dan Air
Lokasi: Gedung Wanita Surakarta
(Foto: Purwanti, 5 Agustus 2018)



Gambar 6: Busana Kebaya Modern Dengan Kombinasi Ekor
Dengan Motif Batik

(Sumber: <https://www.google.co.id/search=Kebaya+ekor+batik>
diunduh pada jam 15.24 tanggal 18 Oktober 2018)



Gambar 7: Busana Pengantin Gaya Barat Dengan Hijab Sebagai Aksesoris

(Sumber: Sumber: <https://www.google.com/search?client=firefox-diunduh> pada jam 12.34 tanggal 18 Oktober 2018)

Gambar satu diatas merupakan daun sirih hijau yang digunakan pada prosesi *balangan gantal* pada pernikahan adat gaya Surakarta. Gambar dua adalah gambar bunga mawar putih yang digunakan sebagai lengkapan pada prosesi *ngidak endhog*. Gambar ke tiga adalah gambar bunga kenanga dimana bunga kenanga menjadi salah satu perlengkapan yang digunakan pada prosesi *ngidak endhog*. Gambar ke empat seperangkat perlengkapan untuk acara *panggih* yang terdiri dari *gantal*, telur ayam jawa, irisan daun pandan, bunga melati, bunga mawar dan beri atau nampun. Gambar

ke lima adalah gambar *bokor kencana* yang berisi air kembang mawar dan melati. Gambar ke enam adalah gambar kebaya modern karya Anne Avanti dengan ekor motif batik yang di prodo. Gambar ke tujuh adalah gambar busana pengantin Barat dengan hijab sebagai aksesoris.

G. Orisinalitas Penciptaan

Penciptaan karya tugas akhir ini, penulis membuat karya kriya dalam bentuk kain batik yang diwujudkan dalam busana pengantin wanita. Dalam pembuatan motif batik penulis mengangkat perlengkapan pada prosesi *balangan gantal* dan *ngidak endhog* dalam prosesi *panggih* dimana sepengetahuan penulis belum ada mahasiswa Batik ISI Surakarta maupun masyarakat luar yang mengangkat perlengkapan *balangan gantal* dan *ngidak endhog* sebagai sumber ide penciptaan tugas akhir. Ide penciptaan karya batik yang akan diwujudkan dalam bentuk busana pengantin wanita ini dirasa menjadi ide baru dalam penciptaan karya seni. Inovasi penciptaan motif, dilakukan dengan mengolah bentuk visual perlengkapan *balangan gantal* dan *ngidak endhog*. Penciptaan motif dan penyimbolan prosesi *balangan gantal* dan *ngidak endhog* diwujudkan kedalam motif batik dimana di dalamnya membahas nilai, makna dan pesan yang ingin penulis sampaikan lewat karya ini sehingga dapat menjadi referensi karya baru, yang kreatif, inovatif, dan original.

H. Metode Penciptaan

Penciptaan karya batik dengan motif lengkapan prosesi panggih yang akan diwujudkan dalam bentuk busana pengantin wanita, diperlukan metode penciptaan tertentu guna menggali sumber informasi dan data yang terkait. Dengan metode penciptaan tertentu kita dapat menggali informasi dan data seperti bentuk visual, bahan, teknik, konsep dan bentuk visual busana agar mempunyai konsep serta visual karya yang sesuai dengan konsep yang akan kita buat. Menurut SP. Gustami ada 3 tahapan 6 langkah dalam penciptaan seni kriya, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Proses penciptaan karya dalam pembuatan busana pengantin wanita ada enam langkah yaitu:

1. Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan proses penggambaran jiwa, pengamatan lapangan, pencarian sumber referensi dan informasi untuk menemukan tema atau persoalan yang akan diangkat sebagai sumber ide dasar penciptaan karya seni⁹. Tahap eksplorasi penciptaan karya seni ini melalui studi lapangan dengan pengamatan langsung prosesi *balangan gantal* dan *ngidak endhok*. Selain pengamatan langsung prosesi *balangan gantal* dan *ngidak endhok* penulis juga mengamati sikap dan menanyakan pendapat masyarakat sekitar tentang prosesi *balangan gantal* dan *ngidak endhog*.

2. Eksperimentasi

⁹ SP. Gustami, "Butir-Butir Mutiara Ekstetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indoneia", Yogyakarta: Prasista, 2007, p.329.

Dalam tahapan ini penulis melakukan penggalian data seperti landasan teori, sumber dan referensi, serta acuan visual yang dapat digunakan sebagai material analisis, sehingga diperoleh pemecahan masalah yang signifikan. Eksperimen dilakukan guna mendapatkan penguasaan atau pemahaman yang signifikan mengenai beberapa masalah seperti bahan yang digunakan, teknik pembuatan, serta alat dan konsep. Eksperimen dilakukan agar pada saat pembuatan karya penulis dapat menguasai material, alat, teknik, konstruksi, metode, bentuk, keunggulan dan kekurangan dari karya yang akan di buat nantinya.

3. Inkubasi

Tahapan inkubasi dilakukan untuk mereduksi secara selektif berbagai data yang didapat pada tahapan eksplorasi yang selanjutnya data tersebut dianalisa sesuai dengan konsep pembuatan karya. Data-data yang menjadi pertimbangan dalam pembuatan karya seperti material, bahan, teknik, bentuk dan unsur estetika, aspek filosofi, fungsi sosial kultural dan keunggulan dalam pemecahan masalah yang dituangkan dalam bentuk sketsa desain.

4. Konseptualisasi

Konseptualisasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang perwujudan karya dalam bentuk rancangan sketsa yang terpilih dari rancangan sketsa alternatif. Pada tahap ini penulis melakukan rancangan tersusun dan mempertimbangkan beberapa aspek untuk menciptakan sebuah karya yang baik, pertimbangan tersebut antara lain:

a. Pertimbangan Fungsi

Dengan mempertimbangkan fungsi busana pengantin wanita pada pembuatan karya ini diharapkan dapat diterima oleh konsumen nantinya. Busana pengantin wanita yang dibuat harus menarik dan dengan konsep yang berbeda agar konsumen tertarik untuk memakainnya. Pertimbangan tersebut dapat dilihat dari kenyamanan konsumen saat mengenakan busana tersebut dengan ditunjang keindahan busana. Busana yang dikenakan harus mencolok dan menjadi pusat perhatian dari masyarakat yang menghadiri pernikahan tersebut dimana momen pernikahan hanya dilakukan satu kali dalam seumur hidup maka harus berkesan bagi pemakai.

b. Pertimbangan bahan

Dalam perencanaan pembuatan busana pengantin wanita ini juga mempertimbangkan bahan yang digunakan. Bahan yang digunakan harus sesuai dengan konsep busana pengantin wanita dan tanpa mengurangi rasa kenyamanan pemakai. Kualitas bahan dari pembuatan karya ini menjadi salah satu fokus utama selain itu perpaduan warna bahan utama dengan bahan pendukung serta keseimbangan warna busana harus dipertimbangkan.

- Pertimbangan keinginan pasar

Pertimbangan keinginan pasar juga harus dipertimbangkan agar busana yang dibuat nantinya diterima oleh pasar dan dapat dipergunakan.

Dengan pengamatan keinginan pasar untuk busana pernikahan mulai

dari bentuk dan warna yang sedang digemari oleh masyarakat dengan media sosial maupun datang langsung ke toko yang menjual perlengkapan fesyen.

- Pertimbangan proses

Perancangan proses pembuatan karya ini juga harus dipertimbangkan agar sesuai dengan konsep yang akan penulis buat. Waktu juga menjadi salah satu pertimbangan penulis agar target pembuatan karya baik batik maupun busana tepat pada waktu yang diharapkan.

Pertimbangan-pertimbangan tersebut digunakan dalam pemilihan desain alternatif, yang kemudian akan dipilih menjadi desain utama dan nantinya akan menjadi karya yang akan diwujudkan untuk karya Tugas Akhir.

5. Perwujudan Karya

Perwujudan karya dilaksanakan berdasarkan sketsa terpilih dari sketsa-sketsa alternatif yang telah dirancang. Dalam tahap penciptaan karya ini penulis akan mengangkat perlengkapan yang digunakan pada prosesi *balangan gantal* dan *ngidak endhog* pada pernikahan adat Surakarta. Prosesi panggih adalah prosesi *sakral* (suci) yang mengartikan bertemunya laki-laki dan perempuan yang diikat dalam sebuah hubungan pernikahan. Lengkapan atau perlengkapan merupakan salah satu komponen yang digunakan sebagai simbol disetiap prosesi adat. Salah satu prosesi adat yang menggunakan beberapa komponen lengkapan pada prosesi pernikahan adat solo adalah prosesi

balangan gantal dan *ngidak endhog*. *Gantal* adalah daun sirih yang dipertemukan ruasnya kemudian digulung dan diikat dengan benang *lawe*. *Lawe* adalah benang berwarna putih yang terbuat dari serat alam. Makna dari saling melempar *gantal* adalah *halambang katresnan* antara laki-laki dan perempuan sebagai lambang saling mencintai yang tumbuh dari dalam sanubari atas dasar kejernihan pikiran.

Prosesi *ngidak endhog* atau menginjak telur dalam bahasa Indonesia dilaksanakan setelah *balangan gantal*. Perlengkapan yang digunakan pada prosesi *ngidak endhog* adalah telur, bunga mawar, melati, daun pandan, bokor kaca, dan air. Telur atau *wiji dadi* adalah lambang penyatuan benih untuk melangsungkan keturunan. Pada prosesi *gidak endhog* pengantin pria menginjak sebutir telur ayam mentah sampai pecah sehingga bagian kuning dan putih telur menjadi satu. Upacara ini melambangkan pengantin pria telah siap memberikan keturunan kepada pengantin wanita.¹⁰ Perlengkapan atau perlengkapan yang digunakan pada prosesi *panggih* meliputi :

1. Sirih hijau dan lawe

Prosesi *balangan gantal* adalah acara saling melempar *gantal* (daun sirih yang kedua ruasnya saling bertemu, digulung dan diikat dengan benang putih). *Balangan gantal* melambangkan tujuan suci dari sebuah pernikahan yaitu kedua pengantin telah menyetujui untuk melepaskan

¹⁰ Suwardjoko Proboadinagoro Warpani, “*Makna Tata Cara dan Perlengkapan Pengantin Adat Jawa*”, Yogyakarta: Kapel Press, 2015, p.139

ikatan dengan keluarga masing-masing, untuk memulai hidup baru. Kedua mempelai mempunyai kewajiban dan tanggung jawab bersama dalam rumah tangga yang akan dijalani nantinya. *Lawe* atau benang putih memiliki arti dalam berumah tangga kita memiliki tujuan yang suci.¹¹

2. Telur Ayam Kampung

Telur ayam jawa sebagai lambang keturunan dimana sang pengantin wanita siap menerima benih keturunan dari pengantin pria. Telur sebagai gambaran warna merah dan putih yang memiliki arti warna putih sebagai lambang sperma yang berasal dari pria dan merah menggambarkan sel telur yang berasal dari perempuan. Maka dari itu telur menjadi lambang harapan agar perjodohan ini pada suatu saat nanti mendapatkan keturunan.¹²

3. Kembang Setaman

a. Bunga Mawar

Menghayati nilai-nilai leluhur dengan niat yang tulus, menjalani segala sesuatu tanpa pamrih dan menerima cobaan hidup dengan ikhlas.

b. Bunga Melati

Singkatan dari Rasa *Melat Saka Njero Ati*. Artinya adalah dalam berucap dan berbicara hendaknya kita selalu mengandung ketulusan

¹¹ Hartoyo, wawancara 2 November 2018

¹² Suwardjoko Proboadinagoro Warpani, "Makna Tata Cara dan Perlengkapan Pengantin Adat Jawa", Yogyakarta: Kepel Press, 2015, p.120-121

dari hati nurani yang paling dalam. Lahir dan batin haruslah selalu sama, menolak kemunafikan.

4. *Bokor* dan air

Pada prosesi *wijik*¹³ dimana sang pengantin wanita harus berjongkok untuk membasuh kaki sang pengantin pria bermakna bakti seorang istri kepada sang suami. Selain itu memiliki makna hanya seorang istri yang memiliki hak untuk menjemput kedatangan suami dan hanya istrilah yang berhak menentramkan gejolak suami. Sedangkan sang suami wajib mencurahkan cinta kasih kepada istri yang bertanggungjawab atas kebahagiaan rumahtangga.

Warna-warna yang digunakan dalam membuat busana yaitu warna-warna tradisional meliputi warna *soga*, hitam, putih/krem, dan biru tua. Didalam warna-warna tersebut memiliki makna tersendiri antara lain:

1. Warna Hitam

Warna hitam adalah melambangkan keluhuran budi, arif bijaksana, waskita, keteguhan dalam perjuangan demi pengabdian. Apabila manusia mampu mengendalikan nafsu ini maka ia akan menjadi manusia yang teguh dan berbudi perkerti luhur.¹⁴

¹³ Wijik berarti mencuci anggota badan seperti tangan, muka dan kaki.

¹⁴ Jurnal Kartini puromo, simbolis batik tradisional, 1995, p.30

2. Warna Putih

Warna putih menggambarkan kesucian, bersih, murni, tentram bahagia dan luhur. Warna putih menjadi lambang kebaikan dimana harapan dan doa menuju hal-hal yang baik.

3. Warna Biru Tua

Warna biru tua menggambarkan ketenangan, kepercayaan, kelembutan pekerti, keikhlasan, dan rasa kesetiaan. Warna biru adalah simbol ketenangan bagi kehidupan rumah tangga.

4. Soga/coklat

Warna soga menjadi simbol dari warna tanah lempung yang subur, dan membangkitkan rasa kerendahan hati, kesederhanaan dan “bumi” selain kehangatan bagi sang pemakai.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam Laporan Tugas Akhir dengan judul “Lengkapan Prosesi Panggih Sebagai Motif Batik untuk Busana Pengantin Wanita” terbagi menjadi beberapa bagian dengan susunan secara berurutan serta terbuka karena kemungkinan besar dapat dilakukan pengurangan atau penambahan pada bagian-bagiannya. Adapun sistematika penulisan Laporan Tugas Akhir nanti adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan yang terdiri dari: Latar belakang, Rumusan penciptaan, ruang lingkup penciptaan, manfaat penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan pustaka, originalitas penciptaan, metode penciptaan, sistematika penulisan.

BAB II KONSEPTUALISASI

Bab ini membahas proses kreatif atau penciptaan batik untuk busana pernikahan, selain itu juga dibahas tentang pendetailan konsep dan teknik penciptaan. Pembahasan proses penciptaan meliputi pengertian tema, ruang lingkup tema dan tinjauan visual tema.

BAB III PERWUJUDAN KARYA

Bab ini menguraikan proses perwujudan karya yang meliputi motif terpilih, pembuatan batik, pembuatan busana, jumlah karya, deskripsi karya, bentuk busana, bahan dan biaya.

BAB IV REFLEKSI

Bab ini membahas apa yang diperoleh dari proses keseluruhan pembuatan karya meliputi hambatan, keunggulan dan kelemahan.

BAB V PENUTUP

Bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran . pembahasan

pada bab ini menguraikan kesimpulan yang diperoleh selama berkarya dan saran terhadap tindak lanjut kekaryaan maupun pengembangannya.

Daftar Pustaka

Lampiran

BAB II LANDASAN PENCIPTAAN KARYA

A. Pengertian Tema

Tema yang diangkat untuk Tugas Akhir Kekaryaannya adalah perlengkapan *Balangan Gantal* dan *Midak Endhog* pada prosesi *panggih* pengantin adat Surakarta. Prosesi *panggih* adalah tata cara adat dipertemukannya pengantin laki-laki dan perempuan di depan pintu, tepatnya di bawah *bleketepe*¹⁹ atau di tengah-tengah tempat berlangsungnya perayaan pernikahan.²⁰ Upacara *panggih* menjadi tanda bertemunya kedua mempelai pengantin beserta keluarga besar dari masing-masing pengantin.²¹

Balangan Gantal sendiri adalah saling melempar *gantal* (daun sirih yang bertemu ruasnya yang kemudian di ikat dengan benang *lawe*²²), sebagai tanda saling melempar kasih atau cinta. *Midak endhog* dalam bahasa Indonesia adalah menginjak telur, sebagai lambang bersatunya benih untuk melangsungkan keturunan. *Endhog* atau dalam bahasa Indonesia telur sebagai lambang *wiji* atau benih. Telur yang digunakan adalah telur ayam jawa, dimana telur ayam jawa merupakan telur yang pada zaman dahulu mudah untuk di temui dan setiap rumah pasti ada.

¹⁹ *Bleketepe* adalah anyaman daun kelapa yang masih berwarna hijau yang di beri sesaji di atasnya.

²⁰ Maryono Dwirahardjo dkk, “Kamus Istilah Perkawinan adat Jawa Gaya Surakarta”, Surakarta:Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS, 2006, P. 100

²¹ Hartoyo, wawancara 2 November 2018

²² *Lawe* adalah benang yang terbuat dari serat alam, yang biasanya digunakan untuk bahan tenun.

B. Ruang Lingkup Penciptaan

Ruang Lingkup Penciptaan membahas mengenai perlengkapan *balangan gantal* dan *ngidak endhog* dalam prosesi *panggih* pada pernikahan adat Surakarta. Selain itu dalam ruang lingkup penciptaan juga membahas mengenai busana pengantin wanita gaya barat yang diuraikan sebagai berikut.

1. Prosesi *Panggih*

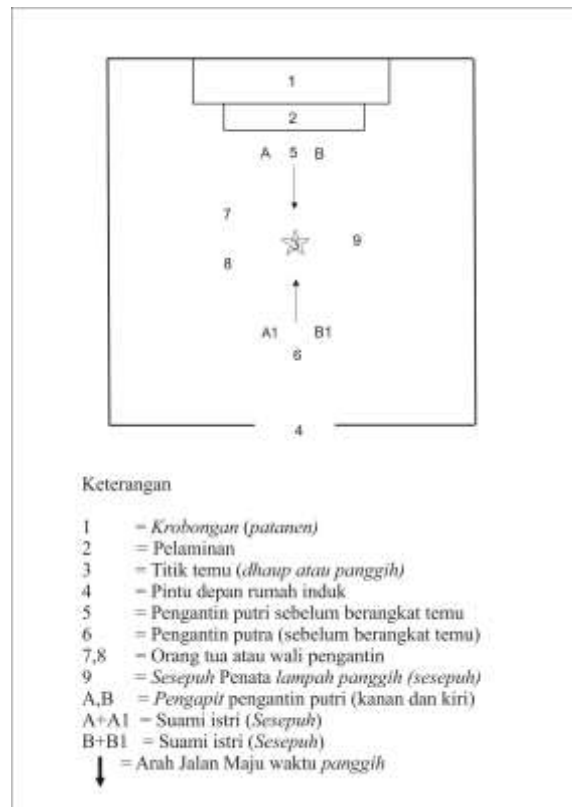
Upacara *panggih* dalam prosesi pernikahan adalah prosesi adat dimana dipertemukannya pengantin pria dan wanita atau bisa disebut dengan *dhaup* atau bertemu. *Panggih temanten*²³ dilaksanakan dengan keagungan dan suci, karena prosesi *panggih* merupakan acara inti dari upacara pernikahan. Upacara *panggih* ditata dan dilaksanakan dengan runtut (*pakem*) yang penuh perlambangan yang berisi ajaran. Upacara *panggih* mengajarkan dalam kehidupan berumah tangga harus saling berkerjasama dan tidak bisa dilaksanakan sendiri.

Panggih atau *dhaup* dilaksanakan setelah upacara menurut agama dan peraturan pemerintah tentang pernikahan. *Akad* nikah menurut agama Islam, dan pemberkatan atau pengukuhan menurut agama Katolik atau Kristen. Kedua acara tersebut harus dilaksanakan secara berurutan dan tidak diperbolehkan di balik. Pertama *akad* nikah atau pemberkatan dilaksanakan terlebih dahulu, sebelum pelaksanaan upacara *panggih*. Kedua *panggih* atau *temu* atau *dhaup* dilaksanakan setelah *ijab* atau pengukuhan berlangsung.

²³ *Temanten* dalam bahasa jawa berarti pengantin.

Pelaksanaan *panggih* bisa dilaksanakan setelah ijab nikah atau pengukuhan langsung atau dilaksanakan selang beberapa waktu sesudah ijab, tergantung dari kesiapan dan keinginan pihak yang bersangkutan. Tujuan dari upacara *panggih* dalam pernikahan adat jawa yaitu: satu untuk memperoleh pengukuhan secara adat atas perjodohan dua insan yang saling menjalin kasih sayang seimbang untuk membentuk keluarga baru. Dua untuk memperkenalkan atau memberitahukan kepada masyarakat tentang pernikahannya serta mendapatkan pengakuan adat dari masyarakat. Tiga untuk mengharapkan dukungan doa dan restu dari semua pihak yang hadir menyaksikan upacara *panggih*.

Panggih menjadi peristiwa sakral, maka dari itu upacara *dhauping penganten* dilaksanakan dalam ruang beratap (bukan ruangan terbuka). Upacara *panggih* dilaksanakan di depan pintu masuk, di tengah *pendhopo* atau bangunan induk yang diatur sebagai berikut:



Gambar. 8 Denah lokasi prosesi *panggih*
(Sumber: repro Hermanto Bratasiswara “Bauwarna
:Adat Tata Cara Jawa”)

Tradisi upacara *panggih* pengantin di dalam lingkungan keraton Surakarta dilaksanakan di *Sasana Mulyo*, dengan mengenakan busana *basahan*.²⁴ Busana pengantin *basahan* untuk pengantin wanita terdiri dari kain *samparan*, kain *dhodhot*, *sampur*, *janur* dan *slepe*. Perlengkapan lain yang mendukung busana *basahan* antara lain *gelung bokor mengkurep*, *tlakup melati*, *cunduk mentul*, *centhung penetep*, *sokan*, *sinthingan*, *tibo dada*, *borokan*, *kalung*, gelang, cincin, dan *buntal*.

Banyak masyarakat mengenal prosesi *panggih* dimulai dari acara *balangan gantal*, *ngidak endhog*, *sindur binayang*, *timbangan*, *tanem*, *kacar-kucur*, *dahar*

²⁴ Kalinggo Hanggopuro, “*Bathik Sebagai Busana Dalam Tatanan Dan Tuntutan*”, Surakarta:Yayasan Peduli Keraton Surakarta Hadiningrat, 2002, p. 157.

kembul, mertui, sampai dengan *sungkem* atau *ngabekten*.²⁵ Seluruh prosesi tersebut sebenarnya sudah ada tempatnya sendiri-sendiri. Prosesi *panggih* adalah bertemunya pengantin, jadi saat bertemunya saja yaitu *balangan gantal* dan *ngidak endhog* setelah prosesi tersebut bukanlah prosesi *panggih* lagi melainkan prosesi *krobongan*.²⁶

a. *Balangan Gantal*

Gantal adalah daun sirih yang bertemu ruasnya yang digulung kemudian di ikat dengan benang *lawe*.²⁷ Benang *lawe* adalah benang berwarna putih yang terbuat dari serat alam. Dalam sebuah *gantal* ada beberapa pendapat tentang isi dalam gulungan *gantal*, ada yang mengatakan *gantal* di isi dengan gambir atau bunga kanthil yang masih kudup.



Gambar 9: Kedua pengantin saling melempar gantal
Lokasi: Gedung Wanita Surakarta
(Foto: Purwanti, 5 Agustus 2018)

²⁵ Thomas Wiyasa Bratawidjaja, “*Upacara Perkawinan Adat Jawa*”, Jakarta: Sinar Harapan, 1985, p.44 - p46

²⁶ Hartoyo wawancara, 2 November 2018

²⁷ S. Prawiro Atmodjo, “*Bausastra Jawa*”, Surabaya: Yayasan Djojo Bojo, 1994. p.189.

Gantalan dibuat dari daun sirih berjumlah dua helai yang diambil dari satu ujung cabang (*matemu rose*) dan potongan buah jambu.²⁸ Pendapat lain dari KP. Suwardjoko Proboadinagoro Warpani yang menyebutkan bahwa *gantak* dan *sadak* memiliki arti atau makna yang sama. *Gantak* dan *sadak* adalah dua benda yang memiliki arti berbeda, walaupun sama-sama menggunakan sirih sebagai bahan utamanya.

*Sadak*²⁹ adalah seperangkat alat *kinangan* yang di buat dari kapur, pinang, dan gambir, terbuat dari selembur daun sirih yang dilipat membentuk segitiga.³⁰ Sedangkan *gantak* adalah daun sirih yang bertemu ruasnya kemudian digulung dan diikat dengan benang *lawe* sebanyak tujuh kali. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *gantak* dan *sadak* berbeda.

Pelaksanaan *balangan gantak* pengantin putra di dampingi pengiring dari keluarga kecuali orang tua pengantin putra. Pengantin putra menuju tengah-tengah pendopo atau ditengah-tengah perhelatan. Pengantin putri yang sebelumnya sudah berada di *krobongan* berjalan menuju tengah-tengah *pendhopo* dan bertemu dengan jarak sekitar 2 meter sampai 3 meter.

Setelah bertemu dan berhadap-hadapan kedua pengantin saling melempar *gantak*, dengan jumlah dua *gantak*. *Gantak* satu untuk pengantin putra kemudian *gantak* dua untuk pengantin putri. Kedua pengantin saling

²⁸ Raditiya Lintang Sasongka dan Bumimoyo Renggodipuro, “*Pernikahan Ageng Wayah Dalem*”, Surakarta: Sinergi Mediawisata, 2015, P. 77

²⁹ *Sadak* adalah perangkat *kinangan* yang siap dipakai artinya ada dan siap dimakan setiap saat karena tidak diperlukan untuk meracik dan tinggal memaknnya, mudah disimpan dan dibawa berpergian sebagai bekal, merupakan kemasan kecil yang lengkap isinya sehingga mudah di hidangkan setiap diperlukan.

³⁰ Hartoyo, wawancara 8 Februari 2019

melempar *gantel* secara bersamaan. Pengantin putra melemparkan *gantel* kearah dada pengantin putri sebelah kanan, pengantin putri mengarahkan ke bagian bawah pusar pengantin putra.

Melempar *gantel* memiliki makna bahwa kedua pengantin saling mencintai antara pengantin pria dan wanita yang tumbuh dari dalam hati atas dasar kejernihan pikiran.³¹ Saling melempar *gantel* sebagai tanda bahwa kedua pengantin ingin mengetahui lebih dalam dari pasangannya atau dalam bahasa jawa *kaweruh kang linuwih*³². Dalam kehidupan berumah tangga banyak permasalahan yang akan dihadapi, maka dari itu kedua pengantin diharapkan mengetahui segala hal dari pasangannya dan saling melengkapi.

Gantel yang dilempar pengantin pria ke bagian dada pengantin wanita, disebut dengan *gondhang asih* sebagai lambang kasih memperlai pria kepada memperlai wanita. Sedangkan *gantel* yang dilempar memperlai wanita kearah kaki memperlai pria, disebut dengan *gondhang tutur* sebagai lambang kepatuhan seorang istri kepada suami.

Balangan gantel melambangkan tujuan suci pernikahan dimana dengan saling melemparkan *gantel*, kedua pengantin telah bertekad melepaskan ikatan dengan keluarga masing-masing, dengan maksud memulai kehidupan yang baru yaitu berumah tangga. *Gantel* sebagai simbol perijodohan, pertemuan atau *panggih* mempunyai makna sebagai perlambang dari bersatunya dua manusia pria dan wanita, yang memiliki banyak perbedaan

³¹ KP.Suwardjoko Proboadinagoro Warpani, "Makna Tata Cara dan Perlengkapan Pengantin Adat Jawa", Yogyakarta: Kepel Press, 2015, p.139

³² Hartoyo wawancara, 2 November 2018

namun mempunyai satu tujuan. Seperti layaknya daun sirih yang berbeda rupa pada tiap sisi atas dan bawahnya, tetapi satu dalam rasa. Meskipun berbeda rupa, karakter, dan latar belakang keluarga tapi jika sudah berjodoh pasti akan bertemu. Seperti yang digambarkan pada daun sirih yang saling bertemu ruasnya. *Gantal* dilempar dengan tangan kanan, hal tersebut menunjukkan sikap santun pengantin pria dan pengantin wanita serta diharapkan kedua pengantin bersatu dalam cipta rasa dan karsa. Pernikahan tersebut diharapkan suami mengayomi istri dan istri mengutamakan baktinya kepada sang suami.

Daun sirih yang digunakan adalah jenis daun sirih hijau. Daun yang bertemu ruasnya melambangkan bersatunya rasa antara pengantin pria dan pengantin wanita.³³ Selain itu juga daun sirih yang bertemu ruasnya melambangkan harapan agar kedua pengantin seperti daun sirih yang bertemu ruasnya yaitu bersatu dalam hati dan pikirannya. Makna ini diambil dari hakekat daun sirih, meskipun berbeda bagian atas dan bawah daun, akan tetapi apabila digigit akan terasa sama.

Makna lain daun sirih yang bertemu ruasnya yaitu melambangkan bahwa dalam sebuah pernikahan tidak sekedar saling suka akan tetapi saling melengkapi dan menyatukan dua pemikiran yang berbeda. Tanggung jawab suami dalam melindungi, mengayomi, dan menafkahi istrinya begitu juga seorang istri yang setia dan tunduk patuh kepada suami. Daun sirih yang bertemu ruasnya kemudian di lipat dan di ikat dengan benang *lawe*.

³³ Raditiya Lintang Sasongka dan Bumimoyo Renggodipuro, “*Pernikahan Ageng Wayah Dalem*”, Surakarta: Sinergi Mediawisata, 2015, P. 77

Benang *lawe* adalah benang berwarna putih yang dibuat dari serat kapas. Jumlah ikatan dalam mengikat sirih tersebut sebanyak tujuh kali lilitan yang melambangkan dalam sebuah pernikahan pasti memiliki tujuan yang suci. Tujuh kali ikatan tersebut melambangkan tujuan kedua pengantin dalam kehidupan rumah tangga kedepannya. Tujuan pernikahan yang suci dilambangkan dari benang *lawe* berwarna putih dimana kedua pengantin mengharapakan tujuan suci dalam ikatan pernikahan.

b. *Ngidak Tigan*

Ngidak tigan atau *ngidak endhog* dalam bahasa Indonesia menginjak telur adalah prosesi yang dilaksanakan setelah *balangan gantal*. *Midak endhog* melambangkan bersatunya pria dan wanita yang disebut juga dengan istilah *pecahing wiji dadi* dalam bahasa Indonesia “pecahnya jadi benih”.

Prosesi *ngidak endhog* diwakilkan kepada *sesepuh*³⁴ dengan menempelkan telur ayam ke dahi pengantin pria disertai pembacaan doa. Doa yang dibacakan oleh *sesepuh* tersebut adalah “*niat ingsun mecah tigan, kanthi pecahing tigan lan pamore bojoku lan jabang bayi(nama istri) mugo-mugo nuwuhake wiji suci dadi entuk asihing Gusti kang Maha Kusa amin...amin.. amin.*”³⁵ Diartikan dalam bahasa Indonesia menjadi “ niat dalam hati dan fikiran memecah telur, dengan pecahnya

³⁴ Sesepuh dalam bahasa jawa adalah orang yang lebih di tuakan. Dalam prosesi ini sesepuh yang dimaksud bisa dukun manten atau orang yang dianggap tauladan bagi masyarakat.

³⁵ Hartoyo, wawancara 9 November 2018.

telur dan keprawatanan istri dan anak dari ...(nama istri) semoga menjadi benih mendapat kasih sayang Gusti yang Maha Kuasa amin...amin...amin”.



Gambar 10: Kedua pengantin berjabat tangan, *sesepuh* meletakkan telur di kening pengantin pria dengan membacakan doa.

Lokasi: Gedung Wanita Surakarta
(Foto: Purwanti, 5 Agustus 2018)

Setelah itu pengantin pria melepaskan *selop* bagian kanan kemudian menginjak sebutir telur ayam mentah yang diletakkan diatas *dhulang* yang berisi irisan daun pandan dan bunga melati serta di hiasi dengan bunga mawar merah, putih dan kenanga.



Gambar 11: Pengantin pria memecah telur dengan kaki kanan
Lokasi: Gedung Wanita Surakarta
(Foto: Purwanti, 5 Agustus 2018)

Prosesi selanjutnya pengantin wanita membersihkan kaki pengantin pria dengan air *kembang setaman* dalam sebuah *bokor*³⁶. Setelah itu pengantin pria membantu pengantin wanita untuk berdiri dan disejajarkan disamping kiri mempelai pria kemudian berjalan menuju *krobongan*.

³⁶ *Bokor* adalah wadah terbuat dari bahan kuningan digunakan untuk tempat air mencuci kaki pada upacara panggih.



Gambar 12: Mempelai wanita mencuci kaki pengantin pria dengan air dalam bokor.

Lokasi: Gedung Wanita Surakarta
(Foto: Purwanti, 5 Agustus 2018)

Makna dari pengantin pria memecahkan telur tersebut sebagai simbol bahwa pengantin pria siap memberikan keturunan kepada pengantin wanita. Telur ayam Jawa atau yang disebut juga dengan *wiji dadi* digunakan sebagai lambang keturunan.

Lambang awal terbentuknya janin manusia yang berasal dari bersatunya sperma laki-laki dengan ovum wanita. Putih telur melambangkan sperma laki-laki dan kuning telur melambangkan ovum

wanita.³⁷ Pengantin pria menginjak telur hingga pecah, sebagai lambang peleburan antara *sperma* dan ovum. Memiliki makna permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar bersatunya sperma dan ovum membuahkan keturunan yang baik.

2. Batik

a. Pengertian Batik

Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama.³⁸ Batik merupakan salah satu bagian karya budaya bangsa Indonesia yang tinggi nilainya. Dalam kesusastraan Jawa kuno dan Jawa pertengahan, kain batik dengan proses tulis tangan semula dibahasakan sebagai *serat titik*, setelah pindahnya kerajaan Kartasura di Surakarta, muncul istilah *mbatik*.

Mbatik merupakan gabungan dari dua kata Jawa *ngoko*³⁹ yaitu *mbat* yang artinya mamainkan dan *tik* yang artinya memberikan titik. Selanjutnya dikatakan bahwa pengertian batik atau seratan yang berlaku di Jawa adalah pengalaman tulis tangan.⁴⁰ Kegiatan *Mbatik* sendiri dapat

³⁷ Raditiya Lintang Sasongka dan Bumimoyo Renggodipuro, "*Pernikahan Ageng Wayah Dalem*", Surakarta: Sinergi Mediawisata, 2015, P. 78

³⁸ Asti Musman & Ambar B. Arini, "*Batik Warisan Adiluhung Nusantara*", Yogyakarta: G.Media, 2012, p.2

³⁹ *Ngoko* merupakan salah satu tingkatan bahasa dalam Bahasa Jawa. Ciri-ciri katanya terdapat afiks di-, -e dan -ake. Ragam ngoko dapat digunakan oleh mereka yang sudah akrab dan oleh mereka yang merasa dirinya lebih tinggi status sosialnya daripada lawan bicara (mitra wicara).

⁴⁰ Hadiyanto, "*arti simbolik warna batik klasik Yogyakarta dan hubungan dengan pandangan hidup masyarakat Jawa*" Yogyakarta: Skripsi 1997. p.21

diartikan memberi tetesan pada sehelai kain dalam bahasa Jawa yaitu *naritik* atau *nritik*, maksudnya adalah menghiasi sehelai kain dengan lukisan yang garis-garisnya terdiri dari titik-titik.⁴¹

Dalam budaya Jawa, batik tidak dapat diartikan dengan satu dua kata tanpa penjelasan lanjut. Karena batik merupakan suatu hasil dari proses yang panjang mulai dari mencanting motif sampai proses akhir atau *babaran*. Membatik adalah sebuah teknik menahan warna dengan lilin malam secara berulang ulang di atas kain. Lilin malam digunakan sebagai penahan yang berfungsi untuk mencegah bagian-bagian tertentu yang dikehendaki agar warna tidak menyerap ke bagian tersebut.

Zaman dahulu, pembuatan batik yang pada tahap pembatikannya hanya dikerjakan oleh putri-putri di lingkungan kraton dipandang sebagai kegiatan penuh nilai kerokhanian yang memerlukan pemusatan pikiran, kesabaran, dan kebersihan jiwa dengan dilandasi permohonan, petunjuk, dan ridho Tuhan Yang Maha Esa.⁴² Batik pada masa itu terbatas dalam lingkungan keluarga keraton yang dikerjakan oleh wanita-wanita pembantu Ratu. Pada mulanya batik dikerjakan hanya terbatas dalam keraton saja, hasilnya untuk pakaian raja dan seluruh keluarga serta para pengikutnya. Namun karena para pengikut raja yang banyak tinggal di luar keraton, maka kesenian batik ini dibawa oleh mereka keluar keraton dan dikerjakan di rumah masing-masing.

⁴¹ J.E Jasper & Mas Pirngadi, “*Seni kerajinan pribumi di hindia belanda III A Seni Batik*”, De Boek & Kunstdrukkerij v/n Mouton & Co:1980, p.6

⁴² Santosa Doellah, “*Batik Pengaruh Zaman dan Lingkungan*”, Surakarta: Danar Hadi, 2002, p.54

Semakin lama seni batik ditiru oleh rakyat terdekat, selanjutnya meluas menjadi pekerjaan kaum wanita dalam rumah tangganya untuk mengisi waktu luang. Oleh sebab itu, kain batik yang mulanya hanya digunakan sebagai pakaian keluarga keraton kemudian menjadi pakaian rakyat yang digemari, baik pria maupun wanita. Hingga saat ini, pesona batik masih sangat erat kaitannya dengan kebudayaan di Indonesia. Batik Indonesia telah diakui oleh UNESCO sejak 2 Oktober 2009. Sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) berupa keseluruhan teknik, teknologi serta pengembangan motif dan budaya yang terkait.⁴³

Pada sehelai kain batik dapat ditemukan makna tentang hubungan serasi dan harmonis antara manusia dengan sang Pencipta, manusia dengan alam, dan manusia dengan sesamanya. Tidak hanya itu, motif batik juga menyimpan pesan kearifan lokal suatu masyarakat tertentu. Para pencipta batik pada zaman dahulu tidak hanya menciptakan sebuah motif batik yang hanya mementingkan aspek keindahan saja, tetapi mereka memberikan makna atau arti yang erat hubungannya dengan falsafah hidup yang mereka hayati.⁴⁴ Mereka menerapkan di setiap motif batik dengan pesan dan harapan yang tulus serta luhur agar membawa kebaikan dan kebahagiaan bagi pemakainya. Batik dalam konsepsi

⁴³ Asti Musman & Ambar B. Arini, "*Batik Warisan Adiluhung Nusantara*", Yogyakarta: G. Media, 2012, p.1

⁴⁴ Nian S. Djomena, "Ungkapan Sehelai Batik it's My Story and Meaning", Djambatan, 1990, p.10

kejawen lebih banyak berisikan konsep-konsep spiritual yang terwujud dalam bentuk simbol filosofis di setiap motifnya.

Motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan.⁴⁵ Pola merupakan bagian gambar pada kain yang terdiri atas berbagai motif, dengan kata lain pola adalah kesatuan bentuk dari pada motif. Motif batik merupakan susunan terkecil dari gambar atau kerangka gambar pada benda. Motif terdiri atas unsur bentuk/ objek, skala/proporsi dan komposisi. Corak merupakan kerangka gambar yang terdiri dari perulangan pola dan motif. Menurut unsur-unsurnya motif batik dapat dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu:

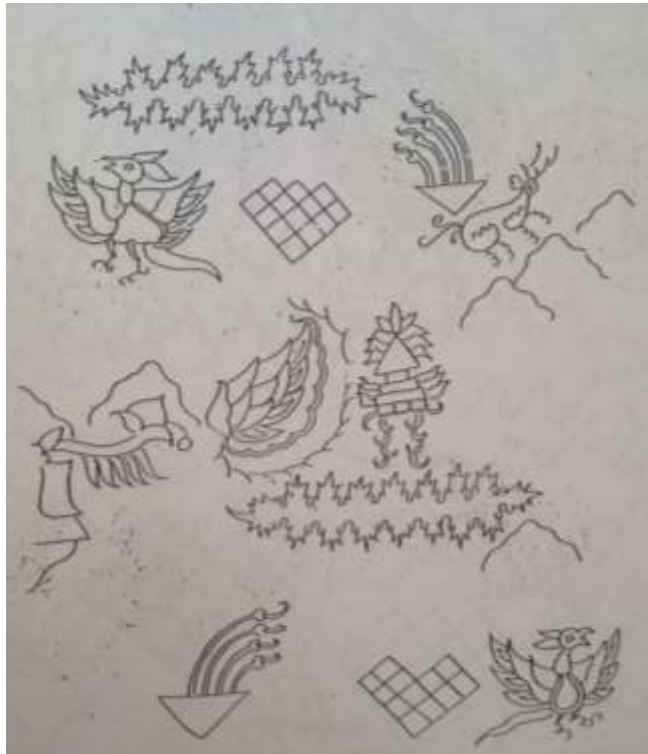
b. Motif Utama

Motif utama merupakan unsur pokok pola, berupa gambar-gambar bentuk tertentu yang terdapat pada suatu motif batik. Karena merupakan unsur pokok maka disebut juga dengan ornamen pokok atau ornamen utama.⁴⁶ Ornamen utama batik diperoleh dari stilasi objek tertentu seperti tumbuhan, binatang, atau motif alam lainnya. Ornamen pokok dalam batik berupa gambar dengan bentuk tertentu yang berukuran lebih besar dari ornamen pendukung. Selain hal tersebut ornamen utama lebih dominan dibandingkan dengan motif pendukung.

⁴⁵ Sewan Susanto, “*Seni Kerajinan Batik Nusantara*”, Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, lembaga penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian RI, 1980, P.212

⁴⁶ Dharsono, “Budaya Nusantara (Kajian Konsep Mandala dan Konsep Triloka terhadap pohon Hayat pada Batik Klasik)”, Rekayasa Sains, 2007, P.87

Sebagai contoh dapat kita lihat pada batik *semen romo* dimana ada 9 motif baku yaitu *meru*, *modang*, *baita*, *dampar*, *lar*, burung, pusaka, binatang dan pohon hayat. Dalam setiap motif batik tersebut terdapat motif utama yang memiliki perlambangan.



Gambar 13: Motif Utama Pada Batik Semen Romo
(Sumber: Repro buku Sewan Susanto seni kerajinan batik Indonesia Tahun 1980, p.233)

Pengkarya dalam mewujudkan karya, motif utama diangkat dari perlengkapan prosesi *panggih*. Perlengkapan tersebut berupa *gantel*, telur ayam jawa, *kembang setaman* (mawar merah, mawar putih, dan melati), daun pandan, air, serta *bokor* emas. Unsur tersebut dirubah dengan teknik stilasi menjadi motif utama dalam perwujudan motif batik.

Motif daun sirih dan *lawe* di buat dalam batik pola *lereng*. Pola lereng terdiri dari lajur-lajur atau bidang-bidang yang sempit yang berisi

motif yang berbeda dan disusun secara diagonal.⁴⁷ Telur ayam jawa, *dhulang* dan *kembang setaman* dijadikan dalam pola *semen* sebagai inspirasi dalam penciptaan ide karya tersebut. Pola *semen* menggambarkan sesuatu yang tumbuh atau hidup seperti telur ayam jawa yang menjadi lambang sebuah keturunan. Motif *semen* menggambarkan kehidupan yang di gambarkan dari motif-motif tumbuhan berupa daun, ranting atau bunga.

Bokor emas yang berisi air *kembang setaman* terdapat mawar merah, mawar putih, kanthil, dan melati yang digunakan pengantin wanita untuk mencuci kaki pengantin pria. Dalam perwujudan karya ini, menciptakan motif batik dengan pola *ceplok* dimana pola ini merupakan golongan pola geometris. Pola geometris merupakan golongan motif yang terdiri dari bentuk ilmu ukur yang dimulai dari titik, menjadi garis, lingkaran, segitiga dan lain sebagainya.

c. Motif Pendukung

Motif pendukung dalam batik atau biasa di sebut motif tambahan, dipakai untuk mengisi ruang kosong diantara motif utama. Menurut Dharsono dalam bukunya “Budaya Nusantara” motif pengisi merupakan gambar-gambar yang dibuat untuk mengisi bidang, bentuknya lebih kecil dan turut membentuk arti atau jiwa pola tersebut, ini kita sebut ornamen pengisi (selingan). Dapat disimpulkan bahwa motif pendukung memiliki

⁴⁷ Oetari Siswomihardjo-Prawirohardjo, “*Pola Batik Klasik: Pesan Tersembunyi yang dilupakan*”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, P.10

bentuk yang lebih kecil dan tidak memiliki arti perlambangan seperti motif utama. Sebagai contoh dapat kita lihat pada motif batik *semen romo* di bawah, motif *lung-lungan* digunakan sebagai motif pendukung yang mengisi bidang antara motif utama. Motif batik tidak semuanya harus ada motif pendukungnya seperti motif kawung dan parang yang hanya memiliki motif utama.



Motif pendukung

Gambar 14: Motif Utama dan Pendukung Pada Batik Semen Romo

(Sumber: Repro buku Sewan Susanto seni kerajinan batik Indonesia Tahun 1980, p.233)

Penciptaan motif pendukung merupakan bentuk visual yang terinspirasi dari motif batik klasik, karena makna dalam motif batik klasik berisi ajaran. Dalam perenungan dan pengeraman (*incubation*) penciptaan motif pendukung merupakan hikmah dari hasil pengkarya dalam proses

pembuatan desain karya Tugas Akhir. Adapun motif pendukung dari karya ini adalah motif *gurdho*, motif *joglo* atau *omah-omahan*, dan motif *meru*. *Gurdho* melambangkan kateguhan sikap seorang pemimpin dimana dalam mengambil keputusan tidak bersifat setengah-tengah.⁴⁸

Motif *meru* melambangkan tanah, bumi atau gunung tempat para dewa. Motif *meru* memiliki makna bahwa seorang pemimpin harus menjadi pengemban keadilan sejati, tidak berpihak kepada salah satu golongan dan bisa menjadi penengah.

Motif *dampar* atau *takhta* lambang suatu kekuasaan yang adil dan pelindung rakyat. *Takhta* merupakan tempat duduk raja dimana raja adalah seseorang yang memiliki makna atau wahyu sebagai penjelmaan dewa, makna raja dianggap sebagai seseorang yang memiliki kesaktiaan.

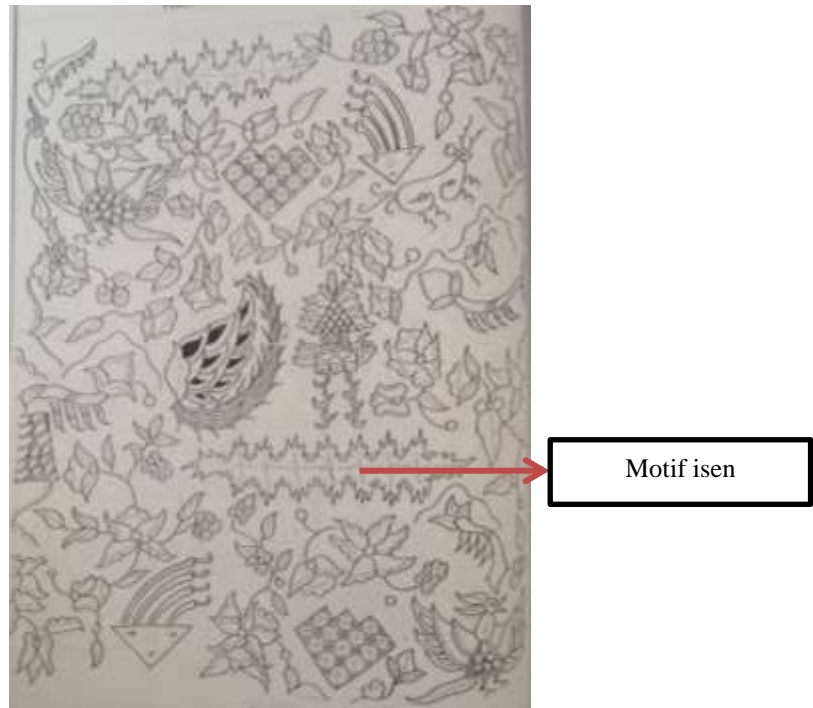
d. Motif Isen

Isen-isen motif yaitu berupa unsur-unsur garis dan titik serta ornamen tertentu yang berfungsi sebagai pengisi untuk melengkapi dan memerindah motif secara keseluruhan.⁴⁹ Menurut Dharsono *isen* untuk memperindah pola secara keseluruhan, baik ornamen pokok maupun pengisi diberi isian berupa hiasan, titik-titik, garis-garis, gabungan titik dan garis. Kedua pendapat tersebut diatas bahwa *isen-isen* merupakan hiasan yang digunakan untuk memperindah motif utama dan pendukung berupa

⁴⁸ Oetari Siswomihardjo-Prawirohardjo, "*Pola Batik Klasik: Pesan Tersembunyi yang dilupakan*", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, P.45

⁴⁹ Sewan Susanto, "*Seni Kerajinan Batik Nusantara*", Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, lembaga penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian RI, 1980, P.231

garis, titik, atau dengan ornamen tertentu. Contoh penggunaan *isen* pada motif batik *Semen Romo* berupa titik-titik dan titik berupa *cecek*, *sawut* dan *cecek* kombinasi *sawut*.



Gambar 15: Motif Utama dan Pendukung dengan *isen-isen* Pada Batik Semen Romo
(Sumber: Repro buku sewan susanto seni kerajinan batik Indonesia)

Penggunaan *isen-isen* pada sebuah motif harus dapat menyesuaikan bentuk motif itu sendiri. *Isen-isen* tidak akan indah pada sebuah motif batik apabila peletakannya salah. Memberi *isen-isen* pada motif batik harus mempertimbangkan faktor keluwesan motif tersebut. Selain faktor itu, keluwesan memberi *isen-isen* pada batik, memposisikan tangan kita seperti pembatik dimana membuat desain dengan tangan lebih mudah dibandingkan dengan menggunakan canting. Memperhatikan bidang yang

akan diberi *isen-isen* juga harus mempertimbangkan proses pewarnaan.

Isen-isen batik tidak akan muncul jika proses pewarnaannya tidak tepat.

3. Busana Pengantin Wanita

a. Busana

Istilah busana berasal dari bahasa sansekerta “*bhusana*” dalam bahasa Indonesia yaitu “busana” yang artinya segala sesuatu yang dipakai mulai dari kepala sampai ujung kaki yang memberi kenyamanan dan menampilkan keindahan bagi (*si pemakai*).⁵⁰ Busana pengantin yaitu busana yang digunakan pada saat hari pernikahan dan diharapkan menjadi busana istimewa yang hanya dipakai sekali seumur hidup dalam pernikahan.

Busana pengantin tidak berfungsi hanya sekedar sebagai busana, tetapi berfungsi sebagai identitas dari pengantin. Perwujudan busana pengantin sebaiknya dibuat lebih mewah dan istimewa agar menjadi pusat perhatian di hari pernikahannya. Busana pengantin termasuk pada kelompok busana *houte coulture* atau busana eksklusif yaitu busana tingkat tinggi. Dapat dikatakan busana yang elok, bagus, mewah, atau busana khusus atau busana utama, yang harganya relatif mahal. Oleh karena itu, busana pengantin harus diperhatikan dalam pemilihan model, bahan, hiasan, dan pelengkapannya. Busana pengantin terdiri dari beberapa

⁵⁰ Ernawati, dkk, “*Tata Busana Jilid I*”, Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 2008, p.24

macam model yaitu model busana pengantin tradisional, pengantin tradisional modern, dan pengantin internasional atau barat.

Busana pengantin barat pertama kali dikembangkan di negara Amerika, dan Eropa sejak zaman Romawi. Pada masa sebelum pernikahan “Ratu Victoria” tahun 1840, gaun pengantin tidak menggunakan gaun berwarna putih, bahkan sebagian besar tidak berwarna putih. Warna putih merupakan lambang dari kegembiraan, banyak dipakai pada pesta orang Yunani dan Romawi kuno. Warna putih mengesankan kehormatan yang sungguh-sungguh, gairah yang menggebu, kepolosan, kemurnian jiwa.

Warna putih juga merupakan warna favorit “Ratu Elizabeth I”, rambutnya yang merah mencolok dan kulitnya yang putih pucat nampak sangat indah di dalam jubah putih kerajaan. Dari sinilah awal mulanya gaun pengantin sampai sekarang berwarna putih. Pernikahan ratu Elizabeth yang banyak memberi pengaruh untuk tata cara pernikahan masa kini yaitu, janji (sehidup-semati) pernikahan, tukar cincin dan pesta setelah upacara.

Pemaparan diatas mengungkapkan *white wedding* (busana pengantin dengan warna putih) adalah produk era Victorian sejak tahun 1840 sehingga terbentuknya suatu imajinasi bahwa secara umum gaun pengantin adalah warna putih. Sampai saat ini, putih adalah warna yang paling sering dipakai. Pada dekade terakhir , putih antik, putih gading dan krèm menjadi alternatif yang juga populer dan banyak digunakan sebagai

warna pilihan untuk busana pengantin Eropa (Barat). Namun seiring berjalannya waktu busana pengantin barat bisa menggunakan warna-warna yang cerah sesuai dengan selera masing-masing.

Busana pengantin barat mempunyai karakteristik yang dapat dilihat dari model, material, teknik jahit, warna, dan hiasan. Berikut karakteristik busana pengantin barat, yaitu:

- 1) Busana pengantin barat pada umumnya menggunakan model busana dengan siluet I, L dan S, dan lebih mengutamakan keindahan pada bagian belakang busana yaitu penggunaan *siluet Bustle*.
- 2) Gaun pengantin merupakan busana khusus, karena memiliki model dan ciri tersendiri. Model gaun pengantin barat dapat digunakan macam-macam variasi rok, macam-macam variasi lengan, bentuk bahu atau garis bahu, variasi bentuk leher dan macam-macam garis hias.
- 3) Gaun pengantin gaya Barat umumnya merupakan gaun panjang (*longdres*), biasanya diambil dalam bentuk *silouet Bustle*, yaitu garis luar pakaian yang menonjolkan bagian belakang pengantin. Tetapi sekarang banyak juga gaun pengantin yang dibuat seperti model busana pesta, dimana bagian bawah gaun berupa rok ketat dan pinggang belakang diberi seredan (*Trains*) yang terpisah dari gaun tersebut.

- 4) Penggunaan kain yang memiliki kualitas tinggi dan mewah seperti *satın*, sutra serta dilengkapi dengan *brokat*, *organdi* atau *organza*.
- 5) Hiasan yang digunakan lebih mewah seperti manik-manik, mutiara, payet atau bahkan batu-batuan dari bahan kristal.
- 6) Sistem penjahitannya lebih halus dan lebih banyak dikerjakan dengan tangan, terutama dalam pemasangan hiasannya.
- 7) Bahan yang digunakan atau dipilih biasanya kain yang mewah, berkualitas tinggi, memberikan rasa nyaman, serasi, cocok dengan warna. Keindahan gaun pengantin juga ditentukan oleh pemilihan model dan bahan yang tepat, serta konstruksi gaunnya.
- 8) Baik buruknya gaun pengantin dipengaruhi oleh kualitas bahan, cara menjahit, aksesoris, kualitas bordiran atau renda-renda. Makin baik mutu dan alat-alat yang digunakan, maka makin mahal harga dari sebuah gaun pengantin tersebut.
- 9) Busana pengantin Barat umumnya berwarna putih atau warna-warna muda seperti hijau muda dan kuning muda. Tetapi saat ini pilihan warna lebih bebas dan mengarah pada warna yang disesuaikan dengan selera calon pengantin seperti warna merah, kuning, hijau muda, ungu dan lain-lain.

b. Warna Busana Pengantin

Penggunaan warna pada busana pengantin wanita pada umumnya menggunakan warna-warna cerah seperti putih, hijau muda, merah muda,

merah, biru dan sebagainya. Busana pengantin tradisional menggunakan warna seperti hitam, merah tua dan hijau tua. Warna dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini terinspirasi dari warna-warna dasar batik tradisional. Warna-warna yang digunakan dalam perwujudan karya adalah warna biru tua, warna putih atau krem, warna coklat soja, dan warna hitam. Dalam penggunaan warna batik pedalaman, lebih menggunakan warna sederhana daripada batik yang berasal dari daerah pantai utara Jawa.⁵¹

Warna secara umum mempengaruhi jiwa dan emosi manusia. Warna dapat digunakan untuk menggambarkan suasana hati seseorang. Pada jaman masyarakat Majapahit ataupun masa kini tentu memiliki perbedaan warna sebagai hasil ungkapan zamannya. Kecenderungan masyarakat dalam penggunaan warna tertentu berkaitan erat dengan karakter masyarakat tersebut. Secara garis besar sifat-sifat warna terbagi menjadi dua yaitu warna panas dan warna dingin. Warna panas atau hangat adalah warna yang terletak dekat dengan merah atau jingga, sedangkan warna dingin adalah warna yang terletak dalam keluarga warna biru dan hijau.

Warna coklat sebagai warna dominan dari batik klasik Surakarta termasuk dalam kategori warna hangat. Warna coklat mengasosiasikan dengan tipe pribadi yang hangat, terang, alami, bersahabat, kebersamaan,

⁵¹ Hadiyanto, “*arti simbolik warna batik klasik Yogyakarta dan hubungan dengan pandangan hidup masyarakat Jawa*” Yogyakarta: Skripsi 1997. p.21

tenang, santosa, dan rendah hati. Sifat-sifat ini sesuai dengan karakter masyarakat Jawa, yang mengutamakan rasa dalam segala tindak-taduknya. Rasa adalah tolak ukur pragmatis dalam kehidupan masyarakat Jawa. Rasa membawa maksud dalam diri sendiri, adalah keadaan yang puas, terang, ketentraman batin, dan tenang.

Masyarakat Jawa selalu berusaha menjaga keselarasan dalam kesehariannya. Keselarasan ini direalisasikan ke dalam prinsip rukun, dengan mencegah segala tindakan yang pada akhirnya akan menimbulkan konflik. Keinginan-keinginan individual yang perlu diutamakan dapat menimbulkan guncangan-guncangan pada keseimbangan secara universal, yang pada akhirnya akan merubah tata keseluruhan dunia.

Kemudian warna putih menurut makna perlambangan secara umum adalah lambang kesucian, polos, jujur, spiritual, lugu, pemaaf, cinta dan terang. Dari makna umum tersebut warna putih atau krem pada kain batik, dapat diambil menjadi dua bagian yakni makna yang positif dan negatif. Makna yang positif berarti kesucian, jujur, penurut bersih, spiritual dan terang. Sedangkan makna yang berkonotasi negatif terletak pada makna polos dan lugu. Masyarakat Jawa sebagai masyarakat yang menyatu dengan kehidupan religious. Secara ideal mempunyai suatu pandangan tentang manusia harus berusaha untuk menjaga kesucian dengan tetap memegang teguh kejujuran. Dalam kehidupan masyarakat Jawa warna putih selalu berhubungan dengan sesuatu yang suci.

Warna hitam, dalam arti perlambangan secara umum adalah kegelapan, misteri, kukuh, formal, dan keahlian. Hitam sebagai salah satu komponen warna dalam batik tradisi, secara positif berarti mencerminkan kekukuhan dan keahlian dalam bahasa Jawa bersifat *mempuni*. Sifat ini berarti manusia Jawa harus mempunyai ketegasan dalam mengambil keputusan, kukuh dalam pendirian dan sanggup melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya dengan baik.

Warna biru, dalam perlambangan secara umum warna biru adalah warna ketenangan, kesejukan, dermawan dan inspiratif. Warna biru sebagai salah satu komponen warna batik tradisi, yang mencerminkan kelembutan, pekerti dan keikhlasan. Sifat ini menggambarkan manusia yang mempunyai sifat menenangkan dalam keadaan yang rumit, tidak gegabah dalam mengambil keputusan, dan cenderung tenang.

C. Tinjauan Visual Tema

Dalam penciptaan karya ini diperlukan adanya tinjauan visual terkait dengan pengamatan langsung tentang berbagai objek yang mendukung terciptanya karya. Selain data tertulis sebagai dasar penciptaan, diperlukan juga data visual sebagai sumber acuan. Data visual yang diperoleh merupakan tinjauan visual dari motif batik yang akan diciptakan dalam busana pengantin wanita. Tinjauan visual digunakan sebagai referensi dalam mewujudkan karya seni dalam bentuk data-data

visual. Tinjauan dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini melalui berbagai sumber antara lain pengamatan secara langsung, majalah, foto, buku dan internet. Sumber visual yang dapat berhasil sebagai berikut:

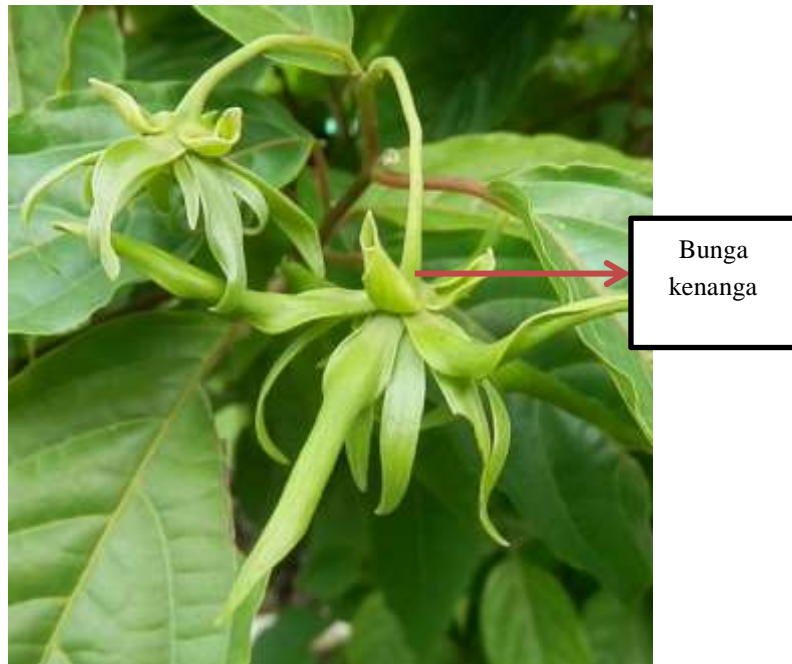


*Suruh
ketemu
ros'e*

Gambar 16: Daun sirih digunakan untuk prosesi *balangan gantal*
Lokasi: Dukuh Babatan, Girilayu, Matesih
(Foto: Purwanti, 25 Desember 2018)



Gambar 17. Bunga Mawar Putih
Lokasi: Dukuh Babatan, Girilayu, Matesih
(Foto: Purwanti, 23 Desember 2018)



Gambar 18. Bunga Kenanga
 Lokasi: Dukuh Plombokan, Girilayu, Matesih
 (Foto: Purwanti, 22 Mei 2019)



Gambar 19. Seperangkat lengkap untuk *ngidak tigan*
 Lokasi: Gedung Wanita Surakarta
 (Foto: Purwanti, 11 Agustus 2019)



Gambar 20. Bokor Kencana dengan Bunga Mawar, Melati dan Air
Lokasi: Gedung Wanita Surakarta
(Foto: Purwanti, 11 Agustus 2019)



Gambar 21. Busana Kebaya Modern dengan kombinasi ekor dengan motif batik
(Sumber:<https://www.google.co.id/search=Kebaya+ekor+batik> diunduh pada jam 15.24 tanggal 18 Oktober 2018)



Gambar 22. Busana Pengantin gaya barat warna putih dengan siluet L
(Sumber:

<https://www.google.com/search?client=firefox-diunduh> pada jam 12.34 tanggal 10 Agustus 2019)

Gambar satu merupakan daun sirih hijau yang digunakan pada prosesi *balangan gantal* pada pernikahan adat gaya Surakarta. Gambar dua adalah gambar bunga mawar putih yang digunakan sebagai lengkapan pada prosesi *ngidak endhog*. Gambar ke tiga adalah gambar bunga kenanga, dimana bunga kenanga menjadi salah satu perlengkapan yang digunakan pada prosesi *ngidak endhog*. Gambar ke empat seperangkat perlengkapan untuk acara *panggih* yang terdiri dari *gantal*, telur ayam jawa, irisan daun pandan, bunga melati, bunga mawar dan *dhulang*. Gambar ke lima adalah gambar *bokor kencana* yang berisi air kembang mawar dan melati. Gambar ke enam adalah gambar kebaya modern karya Anne Avanti dengan ekor motif batik yang di prodo. Gambar ke tujuh adalah gambar busana pengantin gaya Barat dengan siluet L.

BAB III

VISUALISASI KARYA

Visualisasi merupakan penggambaran perwujudan karya, dimulai dari tahap eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Penyelesaian dalam karya Tugas Akhir ini dilakukan dengan pendekatan dan metode penciptaan yang telah dirumuskan oleh S.P Gustami. Dalam metode penciptaan yang dikemukakan oleh S.P Gustami ada pola tiga tahap enam langkah. Tiga tahap tersebut adalah eksplorasi, perancangan dan perwujudan. Tiga tahap tersebut diuraikan menjadi enam langkah proses penciptaan karya seni meliputi pengamatan lapangan, penggalian landasan teori, eksperimen, inkubasi, konseptualisasi, perwujudan karya, dan evaluasi. Tahap-tahap tersebut dilakukan demi memenuhi tujuan dalam perwujudan karya yang sesuai dengan harapan yang diinginkan.

A. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahap awal dalam menggali berbagai objek guna mewujudkan gagasan penciptaan karya. Eksplorasi merupakan penjelajahan lapangan yang bertujuan untuk mendapatkan lebih banyak pengetahuan tentang keadaan.⁴² Ide dan gagasan merupakan tahap awal dalam proses visualisasi pembuatan karya. Dalam menemukan ide dan gagasannya terus berkembang, diperlukan tahap eksplorasi, penjelajahan atau penyelidikan di lapangan. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan lebih banyak pengetahuan tentang keadaan,

⁴² Hasan alwi, Kamus besar bahasa Indonesia, edisi jilid ke tiga

berupa permasalahan-permasalahan yang terjadi di lapangan. Tahap eksplorasi didapat berdasarkan permasalahan-permasalahan masyarakat yang dilaksanakan dengan pengamatan secara langsung di lapangan. Eksplorasi mengenai bahan, teknik dan alat yang dilaksanakan untuk mendapatkan informasi mengenai perwujudan karya. Eksplorasi penting untuk dilaksanakan guna menghasilkan karya yang indah dengan inovasi baru dan fungsional sesuai dengan konsep.

1. Eksplorasi Konsep

Konsep merupakan gagasan dasar dalam menciptakan sebuah karya seni. Konsep merupakan bentuk pemikiran yang akan diolah untuk menjadi pijakan dalam mewujudkan sebuah karya. Bentuk pemikiran tersebut didapat dari permasalahan-permasalahan yang hadir dari persoalan kehidupan di masyarakat, kemudian dijadikan sumber inspirasi⁴³. Permasalahan tersebut kemudian di angkat menjadi rumusan masalah yang akan di wujudkan dalam sebuah karya.

Sumber ide didapat dari permasalahan masyarakat mengenai perkembangan anak muda pada saat ini yang semakin lama semakin lupa akan budayanya. Anak muda saat ini lebih menyukai budaya-budaya barat yang masuk ke Indonesia. Perkembangan arus budaya tersebut dapat dilihat dari busana anak muda yang lebih menyukai busana *vintage* dibandingkan dengan busana tradisional di Indonesia. Selain itu banyak masyarakat saat ini, yang lebih menyukai budaya barat seperti, dalam sebuah prosesi pernikahan.

⁴³ Inspirasi adalah ilham yakni pikiran angan-angan yang timbul dari hati, sesuatu yang menggerakkan hati untuk mencipta.

selain itu masyarakat saat ini yang lebih menginginkan konsep pernikahan gaya barat, baik dalam busana maupun dekorasinya.

Prosesi *panggih* pada pernikahan adat Surakarta, banyak dari masyarakat yang tidak mengetahui makna dari prosesi tersebut. Selain tidak mengetahui makna dari prosesi *panggih* tidak jarang masyarakat sekarang yang tidak menggunakan prosesi tersebut. Prosesi *panggih* jarang digunakan oleh masyarakat karena dianggap tidak penting, menghabiskan banyak dana, syirik, dan rumit. Permasalahan tersebut yang menjadi sumber ide pengkarya, yakni memperkenalkan perlengkapan prosesi *panggih* yaitu *balangan gantal* dan *ngidak endhog* pada pernikahan adat gaya Surakarta. Perlengkapan prosesi *balangan gantal* dan *ngidak endhog* tersebut akan diwujudkan dalam motif batik.

Motif batik tersebut akan diwujudkan kedalam busana pengantin wanita gaya barat. Perwujudan motif batik dalam busana pengantin gaya barat dipilih, karena banyaknya keinginan pasar pada busana pengantin gaya barat. Keinginan pasar menjadi dasar perwujudan motif batik tersebut. Maka dari itu pengkarya membuat busana pengantin wanita dengan gaya barat ini, diharapkan dapat diterima masyarakat.

2. Eksplorasi Bentuk

Eksplorasi bentuk merupakan pengorganisasian dari elemen-elemen yang mengisi karya secara visual. Hal tersebut berkaitan juga dengan seni dekorasi, yakni penerapan beragam elemen dengan tujuan untuk memperindah suatu objek. Ornamen menjadi salah satu elemen penting dalam penciptaan seni

kriya yaitu sebagai fungsi dekoratif. Pada kebutuhan spiritual, emosional, dan psikologis ekspresi ornamen menjadi wadah untuk mentransmisikan keinginan, ekspetasi, kehendak dan lain-lain dengan cara mentransformasikan berbagai fenomena alam dalam suatu bentuk garis, warna, bidang, dan lain-lain dengan tampilan tertentu.⁴⁴

Proses penggambaran jiwa dalam penciptaan sebuah karya seni tentu tidak lepas dari pengalaman estetis. Pengalaman ekstesis terlahir dari perjalanan dan proses yang panjang. Terbentuknya pengalaman ekstetis menurut Soegeng Tuekio terbagi ke dalam beberapa aspek yakni, pengindraan (sensation), ulah (kinesis), emosi (resoning), khayal (imajinasi), ingatan (kenangan), nalar (inner), dan konasi (prakarsa).⁴⁵

Eksplorasi bentuk dilakukan untuk lebih mendalami suatu objek yang berkaitan dengan bentuk karya yang akan diciptakan. Pendalaman terhadap bentuk *balangan gantal* dan *ngidak endhog* dilaksanakan guna terciptanya motif batik yang indah apabila diwujudkan dalam bentuk gaun pengantin.

3. Eksplorasi Material

Material yang digunakan untuk mewujudkan karya batik dalam bentuk busana pengantin wanita diperlukan tinjauan yang lebih lanjut. Eksplorasi bahan digunakan agar tidak terjadi kesalahan dalam proses penciptaan. Material adalah benda atau bahan yang dibutuhkan untuk membuat atau mewujudkan sesuatu. Ketentuan dalam pemilihan material akan

⁴⁴ Guntur, “*Ornamen Sebagai Pengantar*”, Surakarta: stsi press , 2004 hal 15-16

⁴⁵ Soegeng Tuekio, “*Rona Seni Di Celah Abad 20*”, Surakarta: STSI Surakarta, 2000

mempengaruhi kualitas dan tingkat pengerjaan dalam pembuatan karya nantinya. Sehingga untuk mendapatkan material yang dapat diperlukan eksplorasi melalui pengolahan serta pemilihan bahan. Adapun bahan-bahan yang digunakan dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini adalah:

a. Bahan Batik

1). Kain

Kain merupakan bahan utama yang digunakan dalam proses pembuatan batik. Kain yang digunakan dalam pembuatan karya Tugas Akhir ini adalah kain mori primissima. Kain mori primissima adalah kain mori paling halus dan digunakan sebagai bahan utama pembuatan batik tulis. Kain primissima yang digunakan dalam pembuatan karya Tugas Akhir ini adalah kain primissima dengan merek dagang Tari Kupu. Pemilihan kain primissima dengan merek dagang tari kupu dikarenakan kain lebih halus permukaannya dan memudahkan saat proses pencantingan. Selain halus permukaannya kain primissima dengan merek kupu-kupu ini memiliki ketebalan yang lebih tipis dibandingkan dengan kain primissima yang diaplikasikan dalam bentuk jarik. Dengan ketebalan yang lebih tipis tersebut mempermudah saat proses pencantingan dimana malam yang ditorehkan akan lebih mudah *tembus*,⁴⁶ sehingga tidak diperlukan untuk mengulang bagian belakang kain. Selain lebih cepat *tembus* kain juga lebih ringan untuk diaplikasikan dalam busana pengantin.

⁴⁶ *Tembus* adalah istilah yang digunakan pembatik untuk malam yang ditorehkan ke dalam kain dapat terlihat sampai bagian belakang kain.

2). Pewarna

Teknik pewarnaan dalam pembuatan batik ada dua macam yaitu pewarnaan dengan pewarna alami dan pewarna sintesis. Dalam pembuatan karya ini pengkarya menggunakan pewarna sintesis jenis naphthol. Pewarna *naphthol AS* dipilih karena memiliki kekuatan warna yang lebih pekat dibandingkan pewarna sintesis remasol dan indigosol.

Selain warna yang lebih pekat hasil pewarnaan menggunakan naphthol hampir sama dengan pewarna alam, mengingat batik dengan motif tradisi pada zaman dahulu menggunakan pewarnaan alam. Pewarna *naphthol AS* menghasilkan warna yang lebih tahan lama dan tidak mudah luntur dibandingkan dengan pewarna remasol. Proses pewarnaan menggunakan naphthol dipilih karena tidak memakan waktu yang lama dan mudah dalam pengerjaannya.

Warna *naphthol AS* terdiri dari dua komponen, komponen pertama disebut *naphthol* yaitu AS atau disebut juga dengan *azoic coupling component*. Komponen kedua disebut dengan *diazo* berupa *base* atau garam *diazo nium* yang disebut juga dengan *azoic diazo component*.

b. Bahan Busana

1.) Bahan utama

Bahan utama adalah bahan pokok atau bahan yang paling banyak digunakan dalam pembuatan busana. Bahan utama sangat berperan penting dalam penampilan atau mutu busana yang dibuat.

Maka dari itu dalam pemilihan bahan utama sangat menentukan hasil dalam perwujudan karya.

Bahan utama dalam pembuatan karya Tugas Akhir ini ada beberapa macam antara lain kain *jaguar*, *tille*, *organza*, dan *oxsfaod*. Bahan tersebut dipilih karena sesuai dengan konsep yang dirancang oleh pengkarya. Bahan *jaquar* di gunakan untuk bahan utama bagian badan karena memiliki struktur serat kain yang padat sehingga dapat memperlihatkan bentuk badan lebih berisi.

Bahan *tile* digunakan pada bagian bawah rok, bahan *tile* dipilih karena memiliki struktur kain yang jatuh dan dapat memperlihatkan kesan anggun pada busana. Kain jenis *organza* digunakan untuk bagaian rok busana pengantin, jenis kain *organza* memiliki sifat kain yang kaku dan mengkilat pada permukaannya. Dengan sifat kain *organza* yang mengkilat dan kaku dapat memperlihatkan bentuk busana yang anggun. Jenis kain *oksfoad* pada dasarnya jarang digunakan untuk bahan busana pengantin, karena memiliki serat yang padat dan bahan yang tebal. Hal tersebut berbeda dengan pengkarya yang memilih jenis kain *oksfoad* untuk bahan rok busana, dengan sifat serat yang padat dan rapat akan memperlihatkan bentuk yang lebih tegas dengan teknik yang pengkarya buat.

2.) Bahan pendukung

Bahan pendukung adalah bahan yang digunakan untuk menunjang bahan utama dalam pembuatan busana. Dalam

pembuatan sebuah busana jumlah penggunaan bahan pendukung tidak sebanyak dengan bahan utama. Pembuatan karya Tugas Akhir ini pengkarya menggunakan beberapa bahan pendukung seperti bahan *errow* yang digunakan untuk *furing*⁴⁷ pada bagian baju busana pengantin. Pemilihan bahan *errow* untuk *furing* bagian baju busana pengantin, karena bahan tersebut tidak panas dan dapat menyerap keringat. Bahan yang digunakan selain *errow* adalah bahan *habutai*, dimana bahan *habutai* memiliki sifat yang ringan dan mengkilap sehingga dapat digunakan untuk *furing* pada bagian rok. Bahan yang digunakan yang lain adalah bahan katun, katun dipilih karena memiliki serat yang padat dan tidak panas.

B. Perancangan

Desain berasal dari Bahasa Inggris (*design*) yang berarti “rancangan, rencana atau reka rupa”. Dari kata design muncullah kata desain yang berarti mencipta, memikirkan atau merancang. dalam pembuatan karya Tugas Akhir ini, proses perancangan akan dilakukan dengan pembuatan desain alternatif kemudian di seleksi dan dipilih untuk diwujudkan dalam karya Tugas Akhir.

1. Desain alternatif

Desain alternatif merupakan tahap awal dalam penciptaan sebuah karya seni. Pada tahap ini desain alternatif di tuangkan ke dalam bentuk sket. Secara

⁴⁷ Furing adalah bahan pelapis pada bagian dalam busana.

garis besar sket dapat dipilah kedalam dua hal yaitu pertama sket dalam seni diartikan sebagai suatu kerangka atau pola utama benda-benda yang dibuat seperti gambar, bangunan, atau dekorasi. Kedua sket juga diartikan sebagai elemen atau detail yang membentuk suatu karya seni. Sket juga dapat diartikan sebagai tahap pencarian ide untuk memperoleh sebanyak mungkin alternatif yang dapat memberikan sejumlah pilihan untuk ditindak lanjuti.⁴⁸ Pada tahap ini pengkarya membuat beberapa sket alternatif dalam pembuatan karya Tugas Akhir sebagai berikut

a. Desain alternatif motif batik



Gambar 23: Desain Alternatif 1 ide dasar
Telur ayam, daun sirih, bunga mawar, bunga kanthil
(Sketsa: Santosa, 22 Juni 2019)

⁴⁸ Guntur “ *Teba Kriya* ” Surakarta: artha 28, 2001, p. 168



Gambar 24: Desain Alternatif 2 ide dasar
Bunga mawar
(Sketsa: Purwanti, 22 Juni 2019)



Gambar 25: Desain Alternatif 3 ide dasar
Daun sirih
(Sumber: Purwanti, 22 Juni 2019)



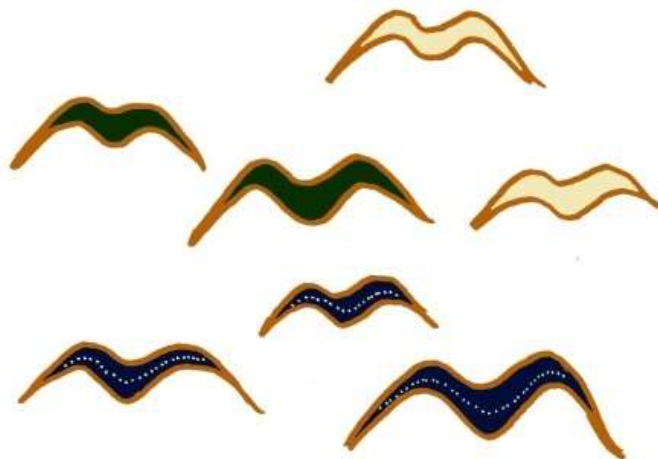
Gambar 26: Desain Alternatif 4 ide dasar
Bunga kanthil, bunga mawar, telur ayam, daun pandan
(Sketsa: Purwanti, 22 Juni 2019)



Gambar 27: Desain Alternatif 5 ide dasar
Daun sirih
(Sumber: Sketsa, 22 Juni 2019)



Gambar 28: Desain Alternatif 6
Daun pandan
(Sumber: Sketsa, 22 Juni 2019)



Gambar 29: Desain Alternatif 7 ide dasar
Irisan daun pandan
(Sumber: Sketsa, 22 Juni 2019)



Gambar 30: Desain Alternatif 8 ide dasar
Lung-lungan dan joglo
(Sketsa: Santos, 22 Juni 2019)



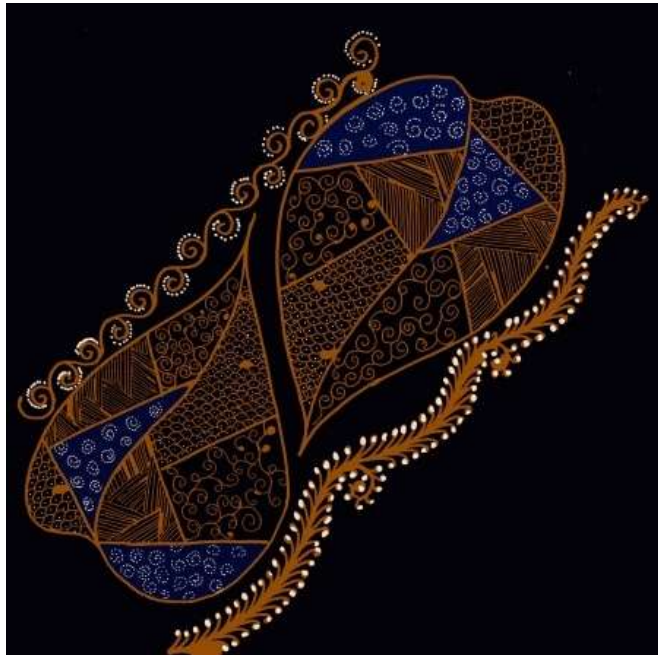
Gambar 31: Desain Alternatif 9 ide dasar
bokor kaca, air, bunga mawar, *dhulang*
(Sketsa: Santos, 22 Juni 2019)



Gambar 32: Desain Alternatif 10 ide dasar
Daun sirih dan lawe
(Sketsa: Purwanti, 22 Juni 2019)



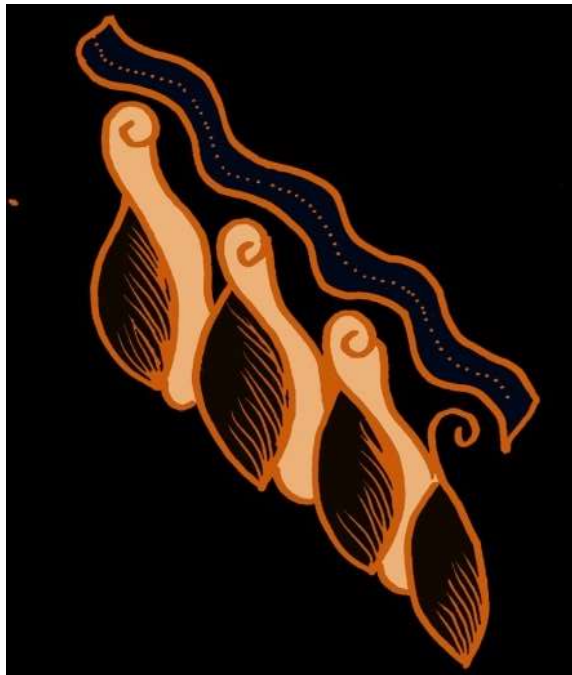
Gambar 33: Desain Alternatif 11 ide dasar
Daun sirih dan *lung-lungan*
(Sketsa: Purwanti, 22 Juni 2019)



Gambar 34: Desain Alternatif 12 ide dasar
Daun sirih dan *kuncoro*
(Sketsa: Purwanti, 22 Juni 2019)



Gambar 35: Desain Alternatif 13 ide dasar
Bunga mawar
(Sketsa: Purwanti, 22 Juni 2019)



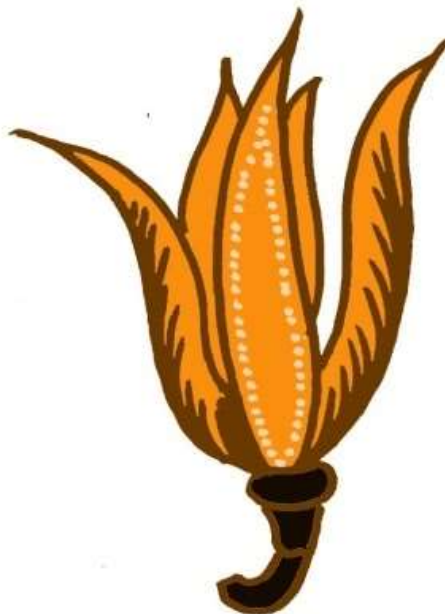
Gambar 36: Desain Alternatif 14 ide dasar
Daun sirih
(Sketsa: Purwanti, 22 Juni 2019)



Gambar 37: Desain Alternatif 15 ide dasar
Daun sirih dan *lawe*
(Sketsa: Santos, 22 Juni 2019)



Gambar 38: Desain Alternatif 16 ide dasar
Bunga kantil
(Sketsa: Purwanti, 22 Juni 2019)



Gambar 39: Desain Alternatif 17 ide dasar
Bunga kantil
(Sketsa: Purwanti, 22 Juni 2019)



Gambar 40: Desain Alternatif 18 ide dasar
Bunga mawar
(Sketsa: Purwanti, 22 Juni 2019)



Gambar 41: Desain Alternatif 19 ide dasar
Bunga mawar, bunga melati, bokor dan air
(Sketsa: Purwanti, 22 Juni 2019)

b. Desain alternatif busana



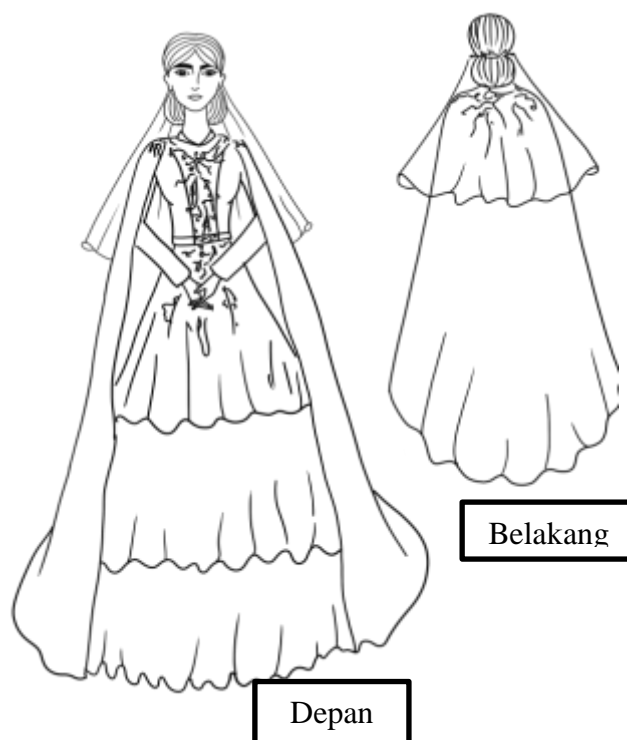
Gambar 42: Desain Alternatif Busana 1
(Sketsa: Purwanti, 22 Juni 2019)



Gambar 43: Desain Alternatif Busana 2
(Sketsa r: Purwanti, 22 Juni 2019)



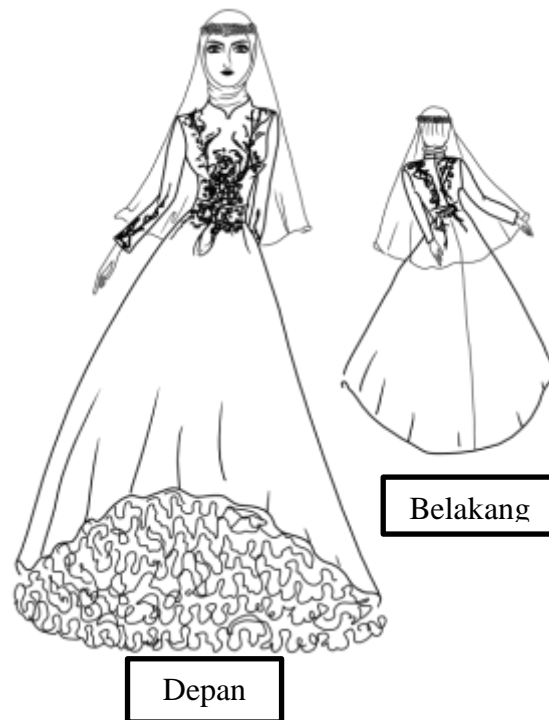
Gambar 44: Desain Alternatif Busana 3
(Sketsa: Purwanti, 22 Juni 2019)



Gambar 45: Desain Alternatif Busana 4
(Sketsa: Purwanti, 22 Juni 2019)



Gambar 46: Desain Alternatif Busana 5
(Sketsa: Purwanti, 22 Juni 2019)



Gambar 47: Desain Alternatif Busana 6
(Sketsa: Purwanti, 22 Juni 2019)



Gambar 48: Desain Alternatif Busana 7
(Sketsa: Purwanti, 22 Juni 2019)

2. Desain terpilih

a. Desain motif batik terpilih

Desain motif batik terpilih merupakan desain yang telah melalui proses pertimbangan dari segi motif, proses pengerjaan, dan pemilihan warna. Motif batik ini akan diwujudkan dalam teknik batik tulis dengan teknik pewarnaan naphthol. Warna yang digunakan adalah warna batik tradisional yang meliputi biru tua, coklat soja, krem dan hitam. Desain motif batik terpilih yang akan diwujudkan ke dalam karya Tugas Akhir adalah sebagai berikut.



Gambar 49: Desain terpilih 1 dari desain alternatif 1 dan 9
untuk karya no 4
(Sketsa: Purwanti, 22 Juni 2019)



Gambar 50: Desain terpilih 2 dari desain alternatif 4 dan 8
Untuk karya no 2
(Sketsa: Purwanti, 22 Juni 2019)



Gambar 51: Desain terpilih 1 dari desain alternatif 15
untuk karya no 1
(Sketsa: Purwanti, 22 Juni 2019)



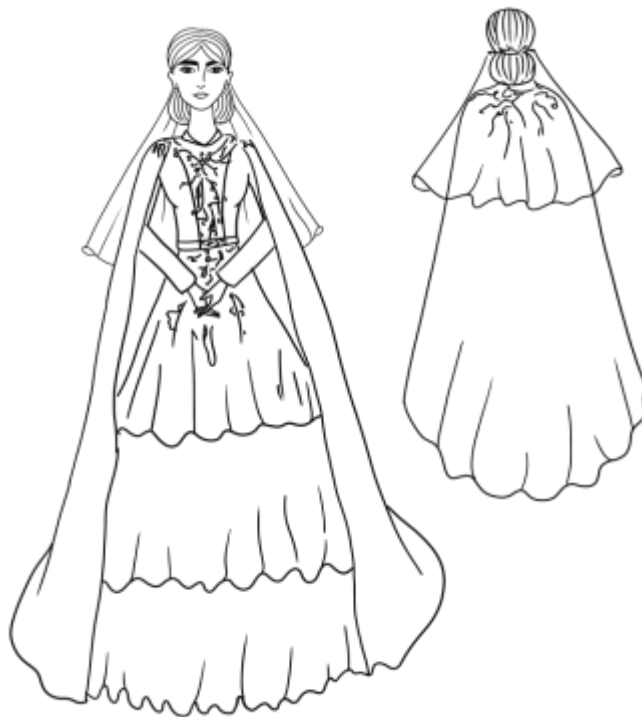
Gambar 52: Desain terpilih 1 dari desain alternatif 19
Untuk karya no 3
(Sketsa: Purwanti, 22 Juni 2019)

b. Desain busana terpilih

Desain busana terpilih merupakan desain yang telah melalui proses pertimbangan dari segi motif, proses pengerjaan, dan pemilihan warna. Desain busana terpilih yang akan diwujudkan ke dalam karya Tugas Akhir adalah sebagai berikut.



Gambar 53: Desain terpilih 1 dari desain alternatif 2
(Sketsa: Purwanti, 22 Juni 2019)



Gambar 54: Desain terpilih 1 dari desain alternatif 4
(Sketsa: Purwanti, 22 Juni 2019)



Gambar 55: Desain terpilih 1 dari desain alternatif 6
(Sketsa: Purwanti, 22 Juni 2019)



Gambar 56: Desain terpilih 1 dari desain alternatif 7
(Sketsa: Purwanti, 22 Juni 2019)

C. Perwujudan karya

Berpijak dari tahap eksplorasi yang dilakukan, menjadi acuan atau prosedur pengerjaan yang digunakan dalam mewujudkan karya sesuai dengan konteks yang diambil pada Tugas Akhir. Proses perwujudan karya merupakan tahap pengerjaan untuk memvisualisasikan sket terpilih ke dalam bentuk nyata. Perancangan penciptaan melalui kombinasi material dan teknik menuntut persiapan sejumlah alat beserta bahan yang digunakan untuk pengerjaan karya. Itulah sebabnya sebelum mengawali proses pengerjaan ada beberapa alat dan bahan yang perlu disiapkan.

1. Persiapan Bahan Pembatikan

Bahan yang digunakan dalam proses pembuatan batik tulis dibagi menjadi dua jenis yaitu bahan baku/utama dan bahan pendukung/bantu. Bahan baku pembuatan batik meliputi kain, lilin dan zat pewarna sedangkan bahan pendukung meliputi air dan kayu.

a. Kain

Kain adalah bahan utama dalam proses pembuatan batik, kain putih yang dijadikan bahan pembuatan batik dikenal dengan istilah “mori”, “muslim” atau “cambric”.⁴⁹ Kain putih dengan istilah “mori” berasal dari bahan katun, sutera asli atau sutera tiruan. Mori dengan jenis katun banyak digunakan dalam pembuatan batik, berdasarkan kehalusannya mori dari katun dibedakan menjadi tiga golongan. Pertama mori dengan nama *primitissima* adalah mori dengan golongan yang paling halus, mori *primitissima* merupakan mori dengan kualitas nomor satu. Kedua adalah mori dengan jenis *prima* adalah mori dengan golongan halus, kualitas dibawah kain mori *primitissima*. Ketiga adalah mori dengan jenis biru adalah mori dengan golongan sedang biasanya merknya dicetak dengan warna biru.

⁴⁹ Sewan Susanto, “Seni Kerajinan Batik Nusantara”, Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, lembaga penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian RI, 1980, P. 53



Gambar 57: Mori Prissima dengan merek dagang
“Tari Kupu”
(Foto: Purwanti, 25 Oktober 2018)

Pewujudan karya Tugas Akhir ini pengkarya menggunakan mori jenis primissima, dimana mori primissima adalah bahan yang digunakan dalam pembuatan batik tulis. Pada umumnya kain primissima memiliki kepadatan benang lusi antara 105 -125 per inchi (42-50 per cm) dan untuk pakan antara 100-120 per inchi (40-48 per cm).⁵⁰ Merek dagang mori primissima ada beberapa jenis diantaranya ada mori primissima dengan merek dagang tari kupu.

⁵⁰ Sewan Susanto, “Seni Kerajinan Batik Nusantara”, Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, lembaga penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian RI, 1980, P. 54

b. Malam

Malam atau lilin batik adalah bahan yang dipakai untuk menutup permukaan kain menurut gambar motif batik, sehingga permukaan yang tertutup malam tersebut menolak atau resist terhadap warna yang diberikan pada kain tersebut.⁵¹ Dalam pembuatan malam ada beberapa macam bahan yang digunakan seperti *gondorukem*, *damar* mata kucing, *paraffin* (putih dan kuning), *microwax*, lemak binatang (gajih), minyak kelapa, lilin tawon, lilin lanceng. Malam atau lilin batik terbagi menjadi beberapa jenis malam sesuai dengan kegunaan pada proses pembatikan. Penggunaan malam pada proses pembatikan sangat mempengaruhi pada hasil akhir karya. Pada pembuatan karya Tugas Akhir ini pengkarya menggunakan malam carik dengan merek dagang “Prima”. Malam carik dengan merek dagang prima memiliki daya rekat yang baik, mudah tembus saat di goreskan pada kain, dan mudah lepas saat proses pelorotan.



Gambar 58: Malam carik merek “Prima”
(Foto: Purwanti, 20 Mei 2019)

⁵¹ Ibid, P. 58

c. Pewarna

Pewarna dalam pembuatan batik terbagi menjadi dua jenis yaitu pewarna alam dan pewarna sintesis. Pewarna alam adalah bahan pewarna yang didapat dari alam biasanya terbuat dari tumbuhan meliputi akar, daun, batang maupun buahnya. Pewarna sintesis adalah zat warna buatan yang diperoleh dari proses kimia buatan yang mengandalkan bahan kimia. Pada pembuatan karya Tugas Akhir ini pengkarya menggunakan bahan pewarna sintesis jenis naphthol AS (*Anilid Soure*).



Gambar 59: Pewarna naphthol dan garam untuk pembangkit pewarna naphthol

(Foto: Purwanti, 20 Mei 2019)

Penggunaan warna naphthol dipilih karena mudah dalam proses pewarnaan, warna lebih awet, dan warna yang dihasilkan lebih mendakati atau mirip dengan pewarna alam. Warna yang di pilih adalah warna tradisi yang mengacu pada pewarna warna batik tradisi gaya Surakarta. Penggunaan pewarna naphthol membutuhkan zat bantu meliputi TRO dan kostik (soda api) yang nantinya di gunakan sebagai campuran pewarnaan naphthol. Bahan pembangkit warna untuk pewarna naphthol adalah garam diazo dimana pemakaiannya dua kali lipat jumlah penggunaan naphthol.

d. Air

Air pada proses pembuatan batik memiliki beberapa fungsi yang berbeda-beda. Air digunakan sebagai pelarut zat warna, air digunakan pada proses pelorotan untuk menghilangkan malam, dan digunakan untuk mencuci batik setelah di lorot.

e. Kayu

Kayu bakar adalah bahan bakar yang digunakan untuk proses pelorotan. Selain itu kayu juga digunakan sebagai bahan bakar untuk proses pencantingan atau disebut juga dengan *tumper*⁵². Pada proses pelorotan kayu dipilih karena memiliki temperatur panas yang tinggi dan memiliki harga yang lebih murah dibandingkan dengan gas LPG (*liquid Petroleum Gas*).



Gambar 60: Kayu bakar untuk proses pelorotan dan untuk membuat *tumper*

(Foto: Purwanti, 3 November 2018)

⁵² Tumper adalah kayu yang dibakar untuk memanaskan lilin pada proses pencantingan.

2. Persiapan Alat Pematikan

Alat yang digunakan pada proses pembuatan batik dikelompokkan menjadi dua yaitu alat utama dan alat bantu. Alat utama pada proses pematikan adalah canting sedangkan alat bantu yang digunakan meliputi meja kaca, pengaris, pensil, wajan, kompor, kuas, kayu, timbangan, sendok, ember, dan panci.

a. Canting

Canting adalah alat yang digunakan untuk memindahkan malam panas pada kain. Canting merupakan alat utama yang digunakan untuk memindahkan malam, selain itu ada juga stamp untuk batik cap yang dibuat dari bahan kuningan. Canting sendiri mempunyai ciri khas sesuai dengan tempatnya. Selama ini ada 3 jenis gaya canting yang digunakan antara lain canting gaya Solo, Jogja dan Pekalongan. Dalam pengerjaan karya Tugas Akhir ini pembatik menggunakan canting dari Pekalongan. Canting Pekalongan memiliki Ditinjau dari bentuk dan fungsinya canting dibagi menjadi 3 bagian yaitu canting *klowongan*, *cecek*, dan *tembok*. Canting *klowong* digunakan untuk membuat *reng-rengan* atau garis-garis awal pada proses pematikan. Dilihat dari segi ukuran diameter *cucuknya*, jenis canting klowong memiliki ukuran *cucuk* medium.



Gambar 61: Canting Pekalongan no 3
(Foto: Purwanti, 27 Mei 2019)

Canting *cecek* merupakan jenis canting dengan ukuran diameter *cucuk* paling kecil. Jenis canting ini biasa digunakan dalam proses pemberian *isen-isen*. Contoh *isen-isen* yang biasa dibuat adalah *cecegan*, *cacah gori*, *sawut*, dan lain-lain.

Canting *tembakan* digunakan pada motif-motif tembakan (motif yang mengharuskan ditutup malam dalam area yang cukup luas. Hal tersebut membuat jenis canting ini memiliki ukuran diameter paling besar. Canting jenis ini biasa digunakan pada pencantingan tahap kedua, atau pencantingan tahap pertama untuk pembuatan batik *bledak* atau batik putih-an.

Meskipun demikian, canting pekalaongan tidak menggunakan istilah tersebut dalam penjualan. Canting pekalongan menggunakan nomer dalam penjualannya mulai dari 0 yang paling kecil sampai dengan nomer 10 untuk yang paling besar.

b. Meja kaca

Meja kaca digunakan pada proses pemindahan desain ke dalam kain. Pemindahan motif atau bisa disebut *ngepres*⁵³ dilakukan pada meja kaca yang pada bagian bawah kaca di beri lampu. Meja kaca yang tembus pandang membantu *penyorek*⁵⁴ memindahkan motif ke dalam kain, motif yang disinari lampu dari bawah meja akan lebih jelas gambarnya dibandingkan dengan motif yang tidak di sinari lampu. Selain digunakan untuk menjiplak motif ke dalam kain, meja kaca juga digunakan sebagai meja untuk mendesain karya.



Gambar 62: Meja kaca
(Foto: Purwanti, 20 Mei 2019)

c. Penggaris atau *metlyn*

Penggaris atau *metlyn* adalah alat bantu yang digunakan oleh pengkarya untuk mengukur jarak pada kain agar sesuai dengan desain yang telah dibuat. Penggaris atau *metlyn* membantu pengkarya untuk

⁵³ Ngepres adalah sebutan pembatik girilayu untuk memindahkan motif ke dalam kain atau biasa di sebut dengan *nyorek*.

⁵⁴ Penyorek adalah pelaku/orang yang melaksanakan proses pemindahan motif.

menentukan titik yang sesuai dengan desain. Selain itu *metlyn* atau penggaris digunakan sebagai alat ukur untuk membuat pola yang nantinya akan di letakan motif-motif yang telah di desain.



Gambar 63: Alat ukur *metlyn*
(Foto: Purwanti, 20 Mei 2019)

d. Pemberat

Pemberat adalah alat terbuat dari besi, batu atau kayu yang fungsinya untuk membantu dalam proses penjiplakan desain kedalam bahan utama. Fungsi pemberat dalam proses penjiplakan pola atau motif yaitu untuk menahan pola atau motif agar tidak bergeser sehingga dapat merubah motif yang sudah didesain.



Gambar 64: Pemberat digunakan saat memotong kain atau membuat pola
(Foto: Purwanti, 20 Mei 2019)

e. Pensil

Pensil adalah alat yang digunakan untuk memindah desain motif batik pada kertas ke dalam kain. Pensil yang digunakan untuk memindah motif adalah pensil 2b yang memiliki ketebalan goresan yang tidak terlalu tipis dan tidak terlalu tebal.

f. Gunting

Gunting adalah alat yang digunakan untuk memotong kain mori. Proses pemotongan kain mori diukur sesuai dengan panjang kain yang dibutuhkan.



Gambar 65: Gunting kain
(Foto: Purwanti, 20 Mei 2019)

g. Wajan

Wajan adalah wadah yang digunakan dalam proses membatik yang di desain khusus sebagai tempat untuk memanaskan malam batik atau lilin batik.



Gambar 66: Wajan yang digunakan untuk memanaskan malam
(Foto: Purwanti, 20 Desember 2018)

h. Kompor dan *tumper*

Kompor adalah pemanas yang digunakan sebagai alat bantu untuk memanaskan malam batik pada wajan. Selain kompor minyak pembatik juga menggunakan *tumper* untuk memanaskan malam batik. *Tumper* adalah kayu dengan jumlah 3 sampai 4 batang kayu dengan diameter 10-15 cm yang dibakar ujungnya kemudian di satukan untuk digunakan untuk memanaskan malam pada wajan. *Tumper* dipilih karena menghasilkan temperature panas yang pas dibandingkan dengan menggunakan kompor minyak. *Tumper* merupakan alat tradisional yang digunakan oleh pembatik pada zaman dahulu samapai saat ini dan masih digunakan oleh beberapa pembatik di Girilayu.



Gambar 67: *Tumper* dan Wajan
(Foto: Purwanti, 20 Desember 2018)

i. Kuali

Kuali adalah alat yang digunakan untuk memanaskan air pada proses *pelorodan* malam.



Gambar 68: Kuali untuk melorot batik
(Foto: Purwanti, 21 Desember 2018)

j. Timbangan

Timbangan digunakan sebagai alat ukur zat warna pada proses pewarnaan batik. Timbangan digunakan untuk mendapatkan takaran warna yang tepat sehingga dapat menghasilkan konsistensi warna yang sesuai dengan ukuran.



Gambar 69: Alat timbangan digital
(Foto: Purwanti, 26 Mei 2019)

k. Sendok

Sendok digunakan sebagai alat bantu untuk mengambil zat warna pada wadah.



Gambar 70: Sendok plastik untuk mengambil warna
(Foto: Purwanti, 26 Mei 2019)

1. Ember

Ember adalah alat yang digunakan sebagai wadah untuk mencampur komponen zat warna sebelum dicampur ke dalam bak warna.



Gambar 71: ember ukuran sedang untuk tempat mencampur pewarna
(Foto: Purwanti, 26 Desember 2018)

m. Panci

Panci adalah alat yang digunakan untuk mendidihkan air untuk mencampur zat warna naphthol.



Gambar 72: Panci difungsikan untuk merebus air panas
(Foto: Purwanti, 4 Januari 2019)

n. Gawangan

Gawangan adalah alat yang digunakan untuk membentangkan kain pada proses pencantingan. Gawangan biasanya terbuat dari kayu maupun bamboo dengan ukuran panjang 120 cm dan tinggi 75 cm.



Gambar 73: gawangan yang terbuat dari kayu
(Foto: Purwanti, 20 Mei 2019)

o. Bak Pencelup

Bak pencelup merupakan tempat untuk mewarna batik, biasanya terbuat dari kayu yang berbentuk persegi panjang. Bak pencelup difungsikan sebagai wadah untuk zat warna dalam proses pewarnaan.



Gambar 74: bak pewarna permanen untuk proses pewarnaan

(Foto: Nurul Karlinasari, 26 Desember)

p. *Dingklik*

Dingklik adalah kursi yang berukuran pendek terbuat dari kayu atau plastik. *Dingklik* digunakan oleh pembatik sebagai tempat duduk saat proses pencantingan.



Gambar 75: Dingklik

(Foto: Purwanti, 20 Mei 2019)

3. Persiapan bahan busana pengantin

Bahan yang digunakan pada proses pembuatan busana dikelompokkan menjadi dua yaitu bahan utama dan bahan pendukung atau bahan bantu. Bahan utama pada proses pembuatan busana adalah kain *tulle* halus, *tulle* motif, *tulle* kaku, *jaguar*, *organza*, *organdi*, *oxsfoad*, dan katun. Sedangkan bahan pendukung atau bahan bantu yang digunakan meliputi *errow*, *habutai*, *tricot*, *viselin*, kain keras, senar paus, benang jahit, benang obras, senar sulam, kancing bungkus, kancing hak, kancing ceplis, *resluiting* jepang, *harnet*, *payet*, *korsase* dan mutiara.

a. Kain *tulle* halus

Kain *tulle* atau dalam bahasa Indonesia “Tille” adalah kain dengan bentuk seperti jaring dengan permukaan yang berlubang-lubang sehingga menjadi kain transparan. Kain *tulle* di pasaran dikenal dengan beberapa istilah seperti kain *tille*, *tutu*, atau kain jala. Kain jenis *tulle* merupakan kain dengan sifat ringan, halus, kuat dan jatuh. Penggunaan kain *tulle* lebih sering digunakan untuk dibuat gaun pengantin karena memiliki kesan mengembang sehingga gaun akan memberi kesan anggun pada pemakai. Walaupun demikian bahan *tulle* dapat digunakan untuk membuat kebaya, gaun pengantin, gaun anak-anak dan gaun malam.



Gambar 76: Kain *tulle* halus
(Foto: Purwanti, 20 Mei 2019)

b. Kain *Brokrat*

Kain brokrat merupakan kain brokrat dengan motif-motif pada permukaan kain. Kain brokrat dapat berbentuk tiga dimensi dimana motif-motif dapat timbul diatas permukaan kain. Dalam perwujudan karya ini pengkarya menggunakan kain brokrat sebagai bahan untuk menghias pakaian.



Gambar 77: Kain brokrat warna biru, emas dan putih
(Foto: Purwanti, 20 Mei 2019)

c. Tulle kaku

Kain *tulle* kaku merupakan salah satu jenis kain *tulle* yang digunakan untuk membuat rok pada gaun pengantin atau rok untuk balet. Kain *tulle* kaku digunakan pada gaun pengantin untuk memberikan kesan mengembang. Kain *tulle* kaku memiliki lubang yang lebih besar dibandingkan dengan kain *tulle* halus.



Gambar 78: Tulle kaku warna hitam
(Foto: Purwanti, 20 Mei 2019)

d. Katun

Kain katun adalah bahan yang digunakan pengkarya dalam membuat gaun pengantin pada bagian rok. Kain katun dipilih karena memiliki sifat ringan dan dapat menyesuaikan dengan bahan yang lain. Kain katun disini digunakan untuk bahan rok dengan memberikan tekstur mengelombang pada rok.



Gambar 79: kain katun untuk kombinasi bagian rok
(Foto: Purwanti, 20 Mei 2019)

e. *Jacquard*

Kain *jacquard* adalah bahan utama yang digunakan untuk membuat gaun pengantin pada bagian badan. Kain *jacquard* dipilih karena memiliki sifat licin, mengkilap pada permukaanya, berkilau, dan memiliki serat yang tebal. Kain *jacquard* terbagi menjadi dua macam antarlain *Jacquard Wrinkle Embossed* dan *Jacquard quilting*. Dalam pembuatan karya ini pengkarya menggunakan bahan *Jacquard Wrinkle*

Embossed diamana kain *jacquard* jenis ini memiliki kesan timbul pada permukaan kain, flesibel, mengkilap, dan mewah.



Gambar 80: Kain jaguar gliter warna hitam, coklat, putih dan biru
(Foto: Purwanti, 20 Mei 2019)

f. Organza

Kain *organza* adalah bahan utama yang digunakan karena memiliki tekstur yang kaku dan mengkilap pada permukaan kain. Dengan sifat mengkilap pada permukaannya akan memberikan kesan mewah pada busana yang akan dibuat. Selain itu kain organza yang kaku akan memberikan kesan berisi dan mengembang pada busana yang dibuat.



Gambar 81: Kain organza warna putih
(Foto: Purwanti, 20 Mei 2019)

g. Oksfoad

Kain oksfoad adalah jenis bahan yang pada umumnya digunakan untuk seragam sekolah. Bahan oksfaod pada dasarnya tidak digunakan untuk membuat gaun pengantin karena bahan jenis ini memiliki sifat tebal, tidak mengkilap dan tidak memiliki tekstur pada permukaan kain. Dengan sifat bahan yang kaku dimanfaatkan pengkarya untuk membuat tekstur pada rok sehingga apabila diaplikasikan dapat menimbulkan kesan berisi.



Gambar 82: kain oxford warna coklat
(Foto: Purwanti, 20 Mei 2019)

h. Errow

Errow adalah kain yang digunakan untuk bahan *furing* pada busana. *Furing* adalah jenis kain yang digunakan untuk bahan pelapis bahan utama. Dengan memberikan *furing* pada bahan utama maka busana akan memiliki kesan lebih rapi pada bagian dalam busana. Selain itu *furing* juga dapat berfungsi sebagai penyerap keringat apabila bahan utama yang dipilih tidak mudah menyerap keringat. Kain *errow* dipilih untuk bahan *furing* karena dapat menyerap keringat dengan baik sehingga akan memberikan rasa nyaman pada pemakainya.



Gambar 83: Kain errow untuk furing pada baju pengantin
(Foto: Purwanti, 20 Mei 2019)

i. *Habutai*

Habutai adalah bahan yang digunakan untuk bahan *furring* pada busana. Bahan *habutai* dipilih sebagai bahan furing untuk rok karena memiliki sifat kain yang ringan, mengkilap pada permukaannya dan ringan.

j. *Tricot*

Bahan *tricot* adalah yang digunakan sebagai bahan pelapis busana atau lining. *Tricot* dalam pembuatan karya digunakan untuk bahan pelapis pada bahan batik. Dengan menggunakan *tricot* maka jatuhnya bahan akan rapi, tidak mudah kusut dan dapat mempertahankan bentuk busana.



Gambar 84: Trikot untuk lapisan pengganti furing pada batik

(Foto: Purwanti, 20 Mei 2019)

k. *Viselin*

Viselin adalah bahan pelapis yang diaplikasikan pada bagaian dalam busana. Penggunaan *viselin* pada bahan busana untuk menjadikan bahan busana lebih kaku. Dalam perwujudan karya ini, pengkarya menggunakan *viselin* ada beberapa bagaian seperti lapisan untuk lengan.



Gambar 85: *Viselin*

(Foto: Purwanti, 20 Mei 2019)

l. Kain keras

Kain keras adalah bahan yang difungsikan untuk pengeras atau melapisi bagian-bagian tertentu sehingga dapat membentuk siluet pakaian. Penggunaan kain keras pada perwujudan karya ini diaplikasikan pada beberapa bagian seperti kerah dan ban pinggang.



Gambar 86: kain keras tanpa lem untuk lapisan ban pinggang
(Foto: Purwanti, 20 Mei 2019)

m. Senar paus

Senar paus adalah bahan yang difungsikan untuk membuat dimensi pada kain. Penggunaan rol senar ini digunakan untuk membuat dimensi menggelombang yang akan diaplikasikan pada bagian rok busuna.



Gambar 87: Senar paus ukuran 4000
(Foto: Purwanti, 20 Mei 2019)

n. Benang jahit

Benang jahit adalah bahan yang difungsikan untuk menyatukan bahan yang sudah dipotong sesuai dengan pola dan ukuran. Dengan menyatukan bagian-bagian yang dipotong tersebut dapat menjadi bentuk busana yang diinginkan.



Gambar 88: Benang jahit
(Foto: Purwanti, 20 Mei 2019)

o. Benang obras

Benang obras adalah benang yang difungsikan khusus untuk proses obras. Dalam penggunaan mesin obras ada tiga benang yang digunakan yaitu dua benang *nylon* dan satu benang jahit.



Gambar 89: Benang obras
(Foto: Purwanti, 20 Mei 2019)

p. Kancing bungkus

Kancing bungkus adalah bahan yang digunakan sebagai *opening system* pada busana. Kancing bungkus selain untuk *opening system* juga digunakan sebagai hiasan pada busana. Kancing bungkus adalah kancing yang dibuat dari bahan yang sama dengan bahan baju atau bahan lain.



Gambar 90: Kancing bungkus
(Foto: Purwanti, 20 Mei 2019)

q. Kancing hak jahit

Kancing hak jahit adalah kancing hak yang cara pemasangannya dengan dijahit secara manual menggunakan tangan. Dalam perwujudan karya ini kancing hak kait digunakan pada rok busana.



Gambar 91: Hak kait besar
(Foto: Purwanti, 20 Mei 2019)

r. Kancing ceplis

Kancing ceplis disebut juga dengan kancing tekan adalah kancing yang terdiri dari dua bagian yaitu bagian cekung dan cembung. Kancing ceplis akan mengunci apabila di tekan dan lepas apabila ditarik.



Gambar 92: Kancing ceplis
(Foto: Purwanti, 20 Mei 2019)

s. *Resluiting* jepang

Resluiting jepang adalah benda yang difungsikan untuk *opening system* pada busana. *Resluiting* jepang di desain khusus agar *resluiting* tidak tampak (sembunyi) pada bagaian luar busana. *Resluiting* jepang yang digunakan dalam perwujudan karya adalah *resluiting* jepang dengan merek dagang YKK. Merek YKK memiliki kualitas baik dibandingkan dengan merek-merek yang lain seperti RH, KCC, atau YEE.



Gambar 93: Resluiting merek YKK
(Foto: Purwanti, 20 Mei 2019)

t. *Harnet*

Horsehair braid atau dikenal dengan nama harnet merupakan bahan penunjang sekaligus penegak bagian bawah busana yang terbuat dari bahan nilon atau poliester lentur yang memiliki bentuk fisik menyerupai jaring-jaring. Harnet digunakan untuk melapisi gaun pengantin, rok berbentuk lingkaran, atau jenis rok lainnya untuk memberikan kesan penuh dan mengembang dibagian bawahnya meski pakaian tersebut dibuat dari kain lembut sekalipun.



Gambar 94: Harnet dengan ukuran 5cm
(Foto: Purwanti, 20 Mei 2019)

u. *Payet*

Payet adalah hiasan yang berkilap, berbentuk bulat kecil yang diletakan pada baju, topi, tas, sepatu dan lain sebagainya. Penggunaan payet pada perwujudan karya untuk memperindah busana sehingga tampak menarik. Dengan menggunakan payet pada busana akan memberikan efek berkilau yang dihasilkan dari payet tersebut sehingga akan tampak lebih mewah dan elegan.



Gambar 95: Payet pasir semi jepang warna emas
(Foto: Purwanti, 26 Mei 2019)

v. *Korsase*

Korsease adalah hiasan berbentuk bunga biasanya terbuat dari kain yang difungsikan untuk menghias busana. Penggunaan korsase pada perwujudan karya ini di aplikasikan pada bagaian-bagian tertentu seperti dada, pergelangan lengan, bahu dan pinggang. Dengan menggunakan *korsase* maka busana yang dirancang akan nampak lebih indah dan elegan.



Gambar 96: Korsase yang dibuat dari bahan busana
(Foto: Purwanti, 20 Mei 2019)

w. Mutiara

Mutiara adalah hiasan yang difungsikan untuk memperindah busana. Fungsi mutiara sama dengan payet, dimana digunakan sebagai penghias busana. Penggunaan mutiara pada perwujudan karya untuk memperindah dan memberi kesan glamor pada busana.



Gambar 97: Mutiara yang digunakan untuk menghias busana
(Foto: Purwanti, 20 Mei 2019)

x. Besi janur

Besi janur adalah lempengan besi ukuran 2 cm-2,5cm dengan ketebalan sekitar 2mm dan panjang sekitar 2,5 m- 4 m. Besi janur digunakan sebagai pemberi volume pada busana. Petikot digunakan pada bagaian dalam busana dan tidak nampak pada bagaian luar. Dengan menggunakan petikut maka rok akan tampak lebih besar dan mewah.



Gambar 98: Besi janur digunakan untuk membuat petikut
(Foto: Purwanti, 20 Mei 2019)

4. Persiapan alat pembuatan busana

Alat yang digunakan pada proses pembuatan busana dikelompokkan menjadi dua yaitu bahan utama dan bahan pendukung atau bahan bantu. Alat utama pada proses pembuatan busana adalah kain mesin jahit mesin dan mesin obras. Sedangkan alat bantu yang digunakan dalam proses pembuatan busana yaitu alat jeglok, jarum jahit tangan, jarum payet, pensil,

kapur jahit, *metlyn*, jarum pentul, gunting, pendedel, penggaris pola, solder, setrika, alas setrika, gunting kain, pinset, jarum jahit mesin dan pemberat.

a. Mesin Jahit

Mesin jahit adalah peralatan mekanis atau elktromekanis yang berfungsi untuk menyambungkan kain berpola yang sudah dipotong. Kain yang sebelumnya sudah dipola dan dipotong, disambungkan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain sehingga menjadi busana yang diinginkan. Pada proses perwujudan karya, pengkarya menggunakan mesin jahit jenis *high speed*.⁵⁵ Mesin jahit tersebut dipilih karena memiliki kecepatan tinggi dalam proses menjahit dan dapat dignakan untuk menjahit bahan yang tebal.



Gambar 99: Mesin jahit *hight speed* merek juki
(Foto: Purwanti, 26 Mei 2019)

b. Mesin Obras

Mesin obras adalah mesin yang digunakan untuk menyelesaikan tepi kain agar bahan tidak terlihat berserabut (*bertiras*) dan terlihat

⁵⁵ *Hight speed* mesin jahit dengan kecepatan tinggi biasanya digunakan untuk produksi dalam usaha konveksi dan industri besar.

rapi. Mesin obras dengan merk *pegasus* adalah mesin obras yang digunakan dalam proses perwujudan karya Tugas Akhir.



Gambar 100: Mesin obras merk pegasus
(Foto: Purwanti, 26 Mei 2019)

c. Alat Jeglok

Alat jeglok adalah alat yang digunakan untuk membuat kancing khusus. Alat ini digunakan untuk membuat kancing yang dapat dibuat dari bahan yang sama dengan bahan utama atau biasa disebut dengan kancing *bungkus* (kancing yang dibungkus dengan kain).



Gambar 101: Alat untuk membuat kancing bungkus
(Foto: Purwanti, 13 Februari 2019)

d. Jarum Jahit Tangan

Jarum jahit tangan merupakan alat yang difungsikan untuk menjahit detail-detail yang sulit dan tidak bisa dikerjakan dengan mesin jahit. Jarum jahit tangan pada pembuatan karya Tugas Akhir ini difungsikan untuk memasang kancing, mengesum, menjelujur, memasang hiasan dan lain-lain.



Gambar 102: Jarum tangan
(Foto: Purwanti, 20 Mei 2019)

e. Jarum Payet

Jarum payet adalah jarum yang difungsikan untuk memasang payet atau muiara-mutiara yang memiliki lubang kecil. Jarum payet memiliki diameter jarum yang lebih kecil dibandingkan dengan jarum tangan. Jarum payet lebih lentur daripada jarum tangan sehingga rawan patah.



Gambar 103: Jarum payet
(Foto: Purwanti, 26 Mei 2019)

f. Alat tulis

Alat tulis terdiri dari pensil dan penghapus adalah alat yang difungsikan untuk membuat pola busana pada kertas roti atau kertas payung. Selain itu alat tulis juga difungsikan untuk mencatat hasil ukuran yang diperoleh saat mengambil ukuran.



Gambar 104: Pensil
(Foto: Purwanti, 20 Mei 2019)

g. Kapur Jahit

Kapur jahit adalah alat yang difungsikan untuk memberi tanda batas-batas yang akan dijahit atau batas yang harus di potong. Kapur jahit juga difungsikan untuk menjiplak pola yang telah dibuat pada kain.



Gambar 105: Kapur jahit
(Foto: Purwanti, 26 Mei 2019)

h. Metlyn

Metlyn adalah alat ukur yang difungsikan untuk mengukur badan model yang nantinya ukuran tersebut digunakan sebagai acuan untuk membuat pola. Selain digunakan untuk mengukur model, *metlyn* juga digunakan untuk mengecek ukuran jahit busana.



Gambar 106: *Metlyn*
(Foto: Purwanti, 26 Mei 2019)

i. Penggaris Pola

Penggaris pola adalah alat bantu ukur yang difungsikan untuk mengaris pola yang dibuat. Penggaris pola membantu pengkarya dalam membentuk pola-pola yang dibuat seperti pada lingkaran kerung lengan, lingkaran leher, garis panggul dan lain-lain.



Gambar 107: Penggaris pola
(Foto: Purwanti, 20 Mei 2019)

j. Gunting

Gunting adalah alat yang difungsikan untuk memotong kertas atau bahan lain seperti fiselin dan kain keras.



Gambar 108: Gunting kertas
(Foto: Purwanti, 26 Mei 2019)

k. Jarum Pentul

Jarum pentul merupakan alat yang difungsikan untuk memudahkan dalam proses menjahit. Jarum pentul digunakan untuk menyematkan pola pada kain atau bahan utama. Selain itu jarum pentul juga digunakan untuk menyatukan pola-pola busana yang sudah dipotong sehingga lebih memudahkan pada saat proses menjahit.



Gambar 109: Jarum pentul
(Foto: Purwanti, 19 Maret 2019)

l. Pendedel

Pendedel adalah alat yang difungsikan untuk membuka jahitan yang salah. Pendedel juga difungsikan untuk membuka lubang kancing yang dibuat dengan mesin khusus.



Gambar 110: *Pendedel*
(Sumber: Purwanti, 20 Mei 2019)

m. Setrika

Setrika adalah alat yang difungsikan untuk merapikan jahitan selesai di jahit. Selain itu setrika juga digunakan untuk mengepres busana agar lebih rapi. Setrika juga digunakan untuk mengepers kain keras dan fiselein pada bahan utama.



Gambar 111: Setrika
(Foto: Purwanti, 20 Mei 2019)

n. Alas Setrika

Alas setrika adalah alat yang difungsikan sebagai alas untuk menyetrika karya. Dengan memberi alas pada saat menyetrika maka hasil yang didapat akan lebih halus dibanding dengan yang tidak menggunakan setrika. Pada proses pembuatan karya ini, pengkarya menggunakan alas dari bahan kain yang tebal terbuat dari bahan katun.



Gambar 112: Alas setrika
(Foto: Purwanti, 20 Mei 2019)

o. Gunting kain

Gunting adalah alat yang difungsikan untuk memotong benda. Dalam penggunaannya gunting dibagi menjadi beberapa jenis sesuai dengan fungsinya, seperti gunting kertas, gunting kain, gunting border, gunting benang dan gunting zig-zag. Gunting kain adalah

gunting yang didesain khusus untuk memotong kain. yang difungsikan untuk memotong kain.



Gambar 113: Gunting kain
(Foto: Purwanti, 20 Mei 2019)

p. Solder

Solder adalah alat yang didesain khusus untuk mengubah energi listrik menjadi energi panas. Solder dalam perwujudan Tugas Akhir ini digunakan untuk memotong motif brokrat agar lebih rapi dan tidak bertiras.



Gambar 114: Solder
(Foto: Purwanti, 20 Mei 2019)

q. Jarum jahit mesin

Jarum jahit mesin adalah jarum yang didesain khusus untuk mesin jahit. Dalam penggunaan jarum jahit disesuaikan dengan mesin yang dipakai. Mesin jahit *high speed* hanya dapat menggunakan jarum jahit khusus *high speed*, begitu juga dengan mesin jahit yang lain. Dalam penggunaannya jarum jahit dibagi ke dalam nomor-nomor sesuai dengan kain yang digunakan. Jarum jahit dengan ukuran paling besar digunakan untuk menjahit kain yang paling tebal begitu pula sebaliknya.



Gambar 115: Jarum Mesin Juki
(Foto: Purwanti, 20 Mei 2019)

r. Pinset

Pinset adalah alat yang difungsikan sebagai alat bantu untuk memasukan benang ke dalam lubang pada mesin obras. Mesin obras yang kecil dan lubang yang tidak dapat dijangkau dengan tangan, menjadikan pinset sebagai alat yang tepat untuk memasang benang obras.



Gambar 116: Pinset
(Foto: Purwanti, 20 Mei 2019)

s. Kertas pola

Kertas pola adalah bahan yang digunakan untuk membuat pola sesungguhnya. Dengan membuat pola pada kertas maka pengkarya dapat mengetahui ukuran sebenarnya.



Gambar 117: Setrika
(Foto: Purwanti, 20 Mei 2019)

5. Gambar Kerja

Gambar kerja adalah rancangan yang dijadikan acuan dalam perwujudan karya. Gambar kerja dirancang dengan detail berupa ukuran dan rincian desain yang akan diwujudkan. Berikut adalah gambar kerja Tugas Akhir kekaryaan berupa struktur desain motif batik dan struktur pola busana.




a. Karya Satu

1) Sketsa Busana



Gambar 118: Sketsa karya 1
(Sketsa: Purwanti, 22 Juni 2019)

2) Motif batik dalam bentuk sinjang

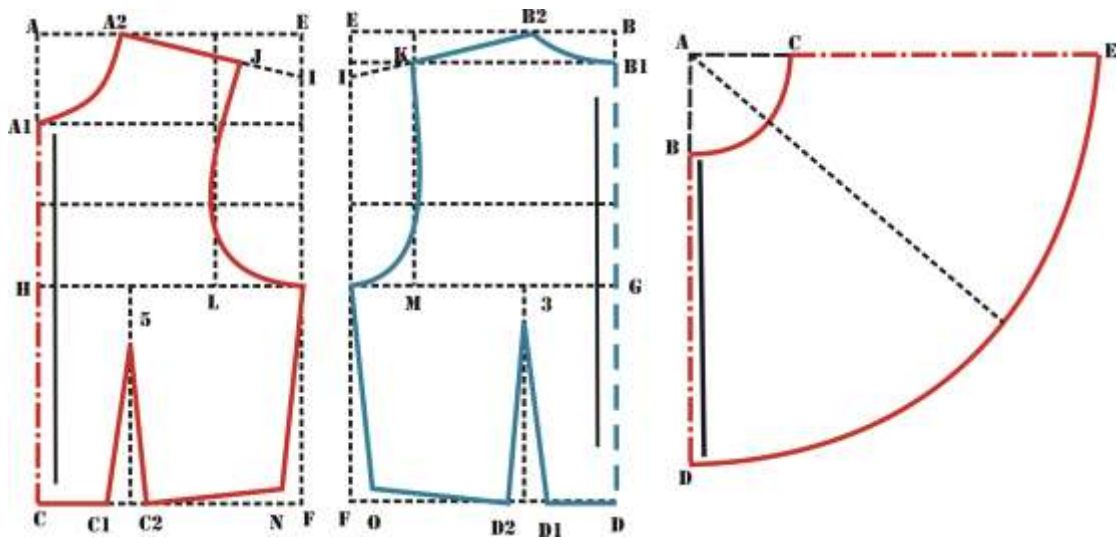
 <p>Keterangan: a. <i>Sirih</i> b. <i>Lawe</i></p>		 <p>INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA</p>	<table> <tr> <td>Nama</td><td>Purwanti</td><td>Judul Karya I</td><td>Kandarpa</td></tr> <tr> <td>NIM</td><td>14154106</td><td>Teknik</td><td>Batik Tulis</td></tr> <tr> <td>Mata Kuliah</td><td>Tugas Akhir</td><td>Teknik Pewarnaan</td><td>Tutup Celup</td></tr> <tr> <td>Semester</td><td>10</td><td>Teknik Pengulangan</td><td>Diagonal (<i>lereng</i>)</td></tr> <tr> <td>Jurusan</td><td>Kriya</td><td>Skala</td><td>1:15</td></tr> <tr> <td>Prodi</td><td>Batik</td><td>Bahan Pewarna</td><td>Naptol AS</td></tr> <tr> <td>SKS</td><td>6 SKS</td><td>Media</td><td>Kain Primissima Tari Kupu</td></tr> <tr> <td>Ukuran</td><td>115 cm x 250 cm</td><td>Dosen Pembimbing</td><td>Dr. Drs Guntur, M.Hum</td></tr> <tr> <td>Sumber Ide</td><td>Perlengkapan <i>Balangan Gantal</i></td><td>Catatan</td><td></td></tr> </table>	Nama	Purwanti	Judul Karya I	Kandarpa	NIM	14154106	Teknik	Batik Tulis	Mata Kuliah	Tugas Akhir	Teknik Pewarnaan	Tutup Celup	Semester	10	Teknik Pengulangan	Diagonal (<i>lereng</i>)	Jurusan	Kriya	Skala	1:15	Prodi	Batik	Bahan Pewarna	Naptol AS	SKS	6 SKS	Media	Kain Primissima Tari Kupu	Ukuran	115 cm x 250 cm	Dosen Pembimbing	Dr. Drs Guntur, M.Hum	Sumber Ide	Perlengkapan <i>Balangan Gantal</i>	Catatan	
Nama	Purwanti	Judul Karya I	Kandarpa																																				
NIM	14154106	Teknik	Batik Tulis																																				
Mata Kuliah	Tugas Akhir	Teknik Pewarnaan	Tutup Celup																																				
Semester	10	Teknik Pengulangan	Diagonal (<i>lereng</i>)																																				
Jurusan	Kriya	Skala	1:15																																				
Prodi	Batik	Bahan Pewarna	Naptol AS																																				
SKS	6 SKS	Media	Kain Primissima Tari Kupu																																				
Ukuran	115 cm x 250 cm	Dosen Pembimbing	Dr. Drs Guntur, M.Hum																																				
Sumber Ide	Perlengkapan <i>Balangan Gantal</i>	Catatan																																					



Desain susunan motif dengan pola lereng

Desain disusun dengan pola *lereng* Solo, ukuran motif batik dibuat dengan ukuran sekitar 20 cm hal tersebut dipilih agar motif batik yang dibuat lebih tampak. Penempatan pola *lereng* seperti pola sinjang.

3) Pola Busana



Gambar 119: Pola atasan karya satu
(Sumber: Purwanti, 22 Juni 2019)

Ukuran:

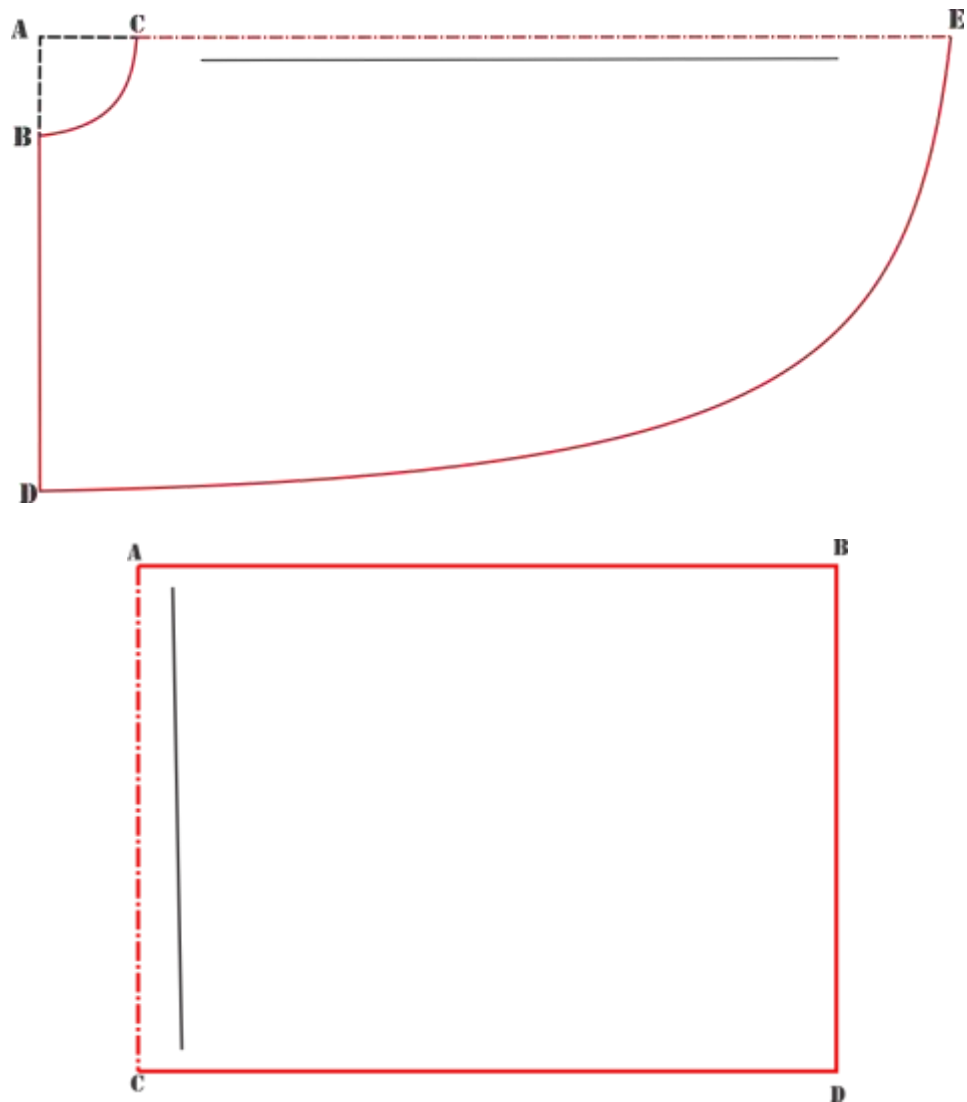
Lingkar Badan	= 84 cm
Lingkar Pinggang	= 72 cm
Panjang Muka	= 32 cm
Lebar Muka	= 32 cm
Tinggi Dada	= 15 cm
Panjang Sisi	= 16 cm
Panjang Punggung	= 38 cm
Lebar Punggung	= 36 cm
Lebar Bahu	= 12 cm
Panjang Baju	= 99 cm
P. Baju dari Leher	= 150 cm

Keterangan:

A-E	= $\frac{1}{4}$ Lingkar badan + 1
B-E	= $\frac{1}{4}$ Lingkar badan - 1
B-B1	= Turun 2cm
B1-D	= Panjang punggung
B1-G	= $\frac{1}{2}$ Panjang punggung + 2 cm
A-A1	= $\frac{1}{6}$ Lingkar leher + 2 cm
A-A2	= B-B2= $\frac{1}{6}$ Lingkar leher +2 cm
E-I	= Turun 4 cm
A2-J	= B2-K= Panjang bahu

$H-L = 1/2$ Lebar muka
 $G-M = 1/2$ Lebar punggung
 $C-N = 1/4$ Lingkar pinggang + 1 cm + 3 cm
 $D-O = 1/4$ Lingkar pinggang - 1 cm + 3 cm
 $C-C1 = 1/10$ Lingkar pinggang + 1 cm
 $C1-C2 = 3$ cm
 $D-D1 = 1/10$ Lingkar pinggang - 1 cm
 $D1-D2 = 3$ cm

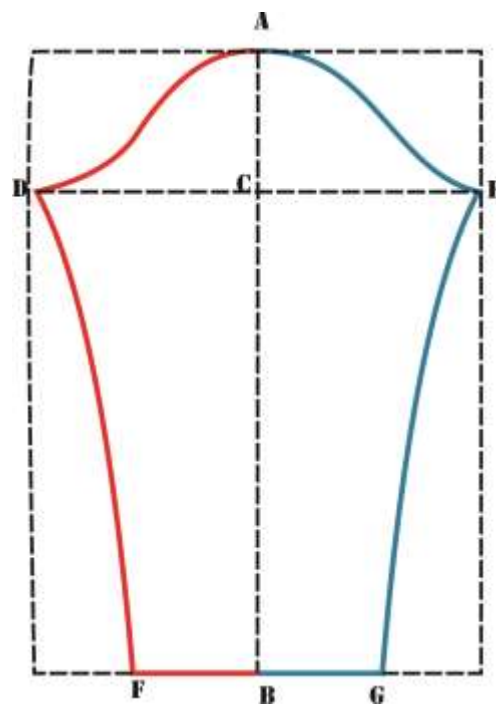
$A-B=A-C = 1/3$ Lingkar Pinggang - 1 cm
 $B-D=C-E = \text{Panjang baju} - B1-D$



Gambar 120: Pola rok karya satu
 (Sumber: Purwanti, 22 Juni 2019)

$A-B=A-C$ = $1/3$ Lingkaran Pinggang -1 cm
 $B-D$ = Panjang rok
 $C-E$ = Panjang rok belakang

$A-B=C-D$ = Lebar kain
 $A-C=B-D$ = Panjang rok



Gambar 121: Pola lengan karya satu
 (Sumber: Purwanti, 22 Juni 2019)

Ukuran:
 Panjang Lengan = 59 cm
 Tinggi Puncak Lengan = 12 cm
 Lingkaran Kerung Lengan = 42 cm

Keterangan:
 $A-B$ = Panjang lengan
 $A-C$ = Tinggi Puncak lengan
 $A-D=A-E=1/2$ Lingkaran kerung lengan
 $B-F=B-G=11,5$ cm

b. Karya Dua

1) Sketsa karya dua



Gambar 122: Sketsa karya dua
(Sketsa: Purwanti, 22 Juni 2019)

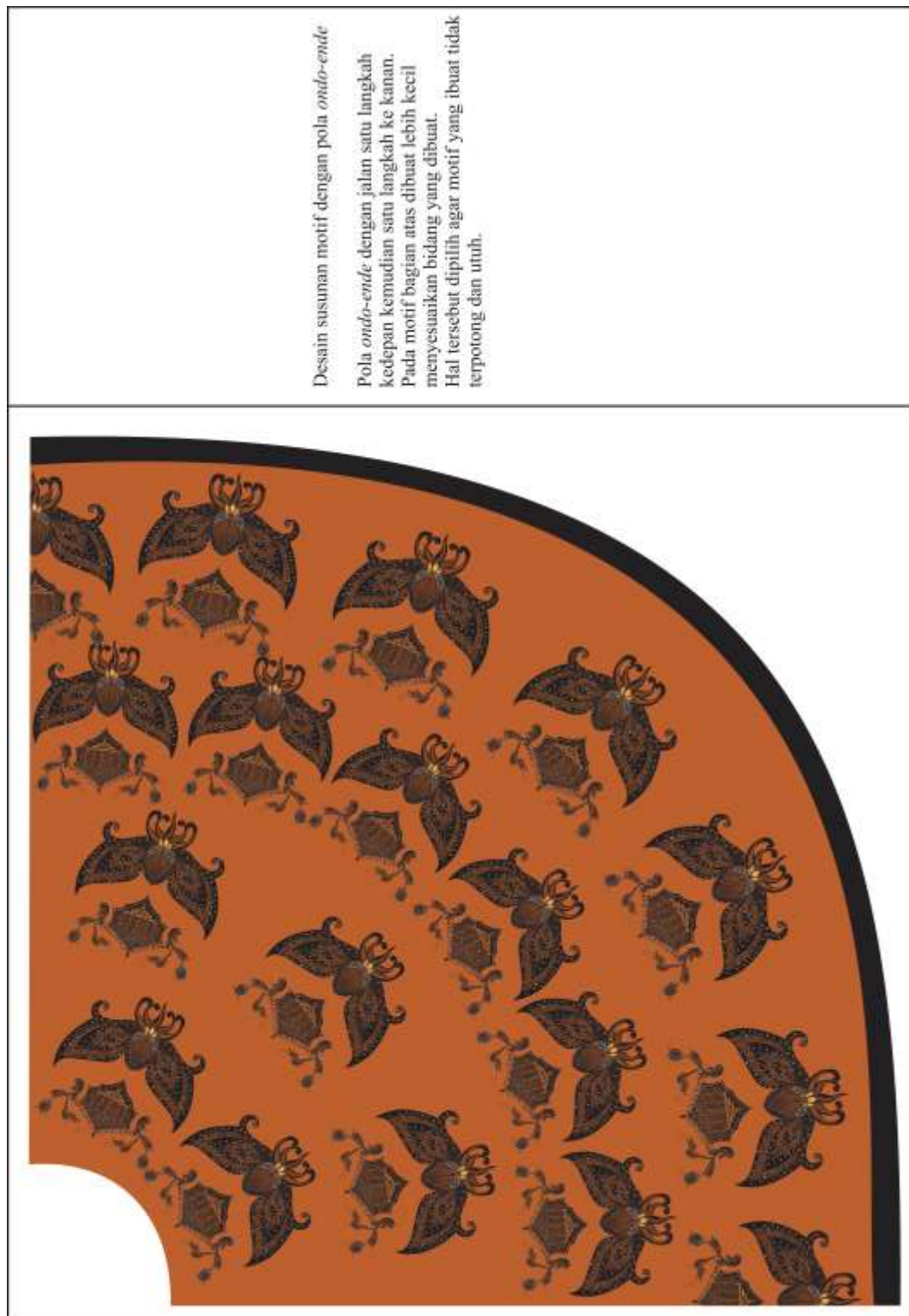
2) Motif batik dalam bentuk jarik

Keterangan:

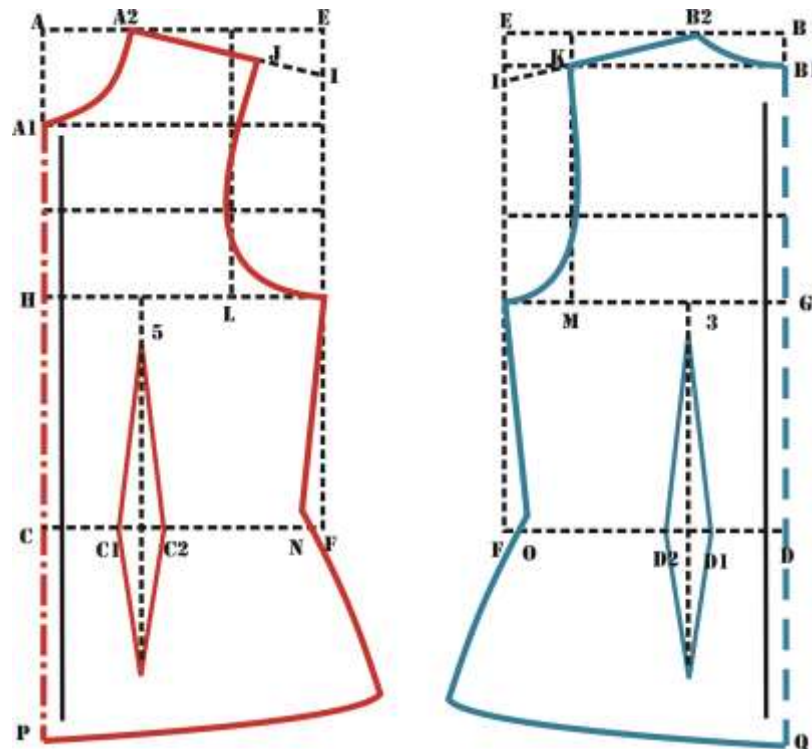
- a. Telur
- b. Irisan Daun Pandan
- c. Mawar
- d. Melati
- e. *Dhulang*

INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA

Nama	Purwanti	Judul Karva 2	<i>Andana Warih</i>
NIM	14154106	Teknik	Batik Tulis
Mata Kuliah	Tugas Akhir	Teknik Pewarnaan	Tutup Celup
Semester	10	Teknik Pengulangan	<i>Ondo-Ende</i>
Jurusan	Kriya	Skala	1:15
Prodi	Batik	Bahan Pewarna	Naptol AS
SKS	6 SKS	Media	Kain Primissima Tari Kupu
Ukuran	115 cm x 250 cm	Dosen Pembimbing	Dr. Drs Guntur, M.Hum
Sumber Ide	Perlengkapan <i>Ngidak Endok</i>	Catatan	



3) Pola busana



Gambar 123: Pola atasan karya dua
(Sumber: Purwanti, 22 Juni 2019)

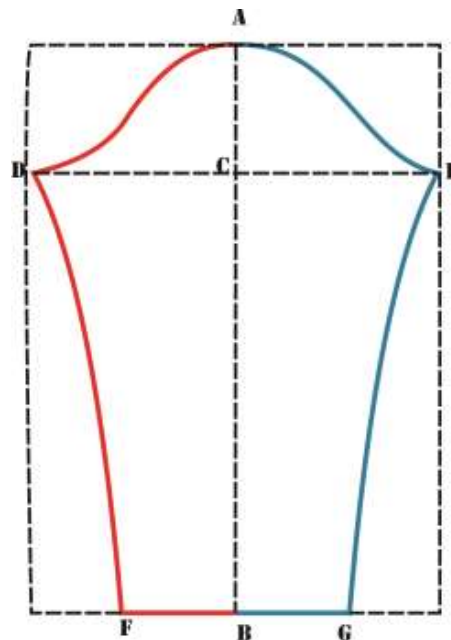
Ukuran:

Lingkar Badan	= 82cm
Lingkar Pinggang	= 68 cm
Panjang Muka	= 32 cm
Lebar Muka	= 30 cm
Tinggi Dada	= 15 cm
Panjang Sisi	= 16 cm
Panjang Punggung	= 38 cm
Lebar Punggung	= 36 cm
Lebar Bahu	= 12 cm
Panjang Baju	= 99 cm
P. Baju dari Leher	= 150 cm

Keterangan:

A-E=C-F	= $\frac{1}{4}$ Lingkar badan+1
B-E=D-F	= $\frac{1}{4}$ Lingkar badan - 1
A-P=B-Q	= Panjang baju
B-B1	= Turun 2cm

B1-D = Panjang punggung
 B1-G = $\frac{1}{2}$ Panjang punggung + 2 cm
 A-A1 = $\frac{1}{6}$ Lingkar leher + 2 cm
 A-A2 = B-B2 = $\frac{1}{6}$ Lingkar leher + 2 cm
 E-I = Turun 4 cm
 A2-J = B2-K = Panjang bahu
 H-L = $\frac{1}{2}$ Lebar muka
 G-M = $\frac{1}{2}$ Lebar punggung
 C-N = $\frac{1}{4}$ Lingkar pinggang + 1 cm + 3 cm
 D-O = $\frac{1}{4}$ Lingkar pinggang - 1 cm + 3 cm
 C-C1 = $\frac{1}{10}$ Lingkar pinggang + 1 cm
 C1-C2 = 3 cm
 D-D1 = $\frac{1}{10}$ Lingkar pinggang - 1 cm
 D1-D2 = 3 cm



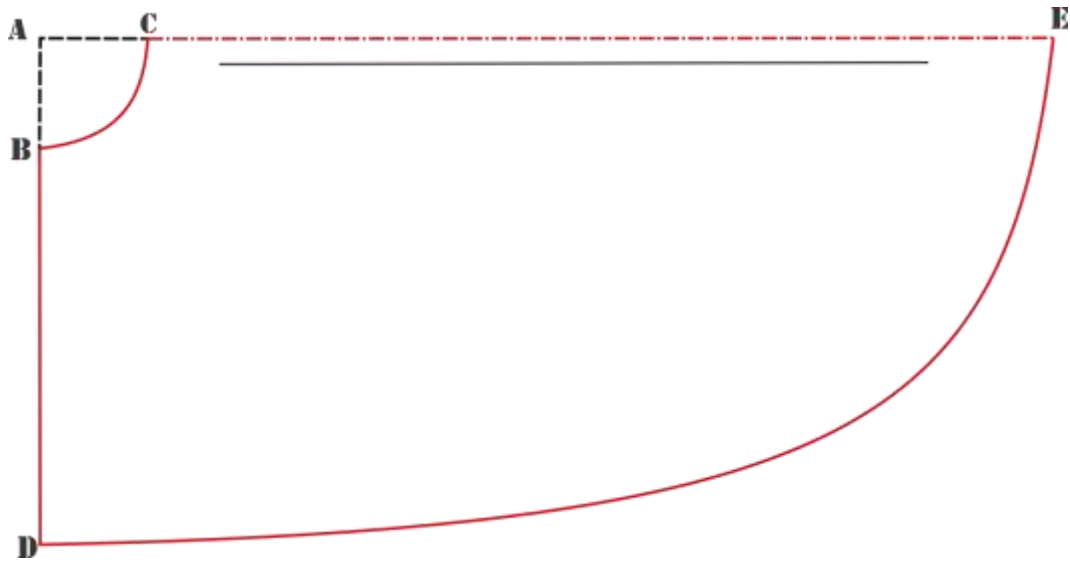
Gambar 124: Pola lengan karya dua
 (Sumber: Purwanti, 22 Juni 2019)

Ukuran:

Panjang Lengan = 59 cm
 Tinggi Puncak Lengan = 12 cm
 Lingkar Kerung Lengan = 42 cm

Keterangan:

A-B = Panjang lengan
 A-C = Tinggi Puncak lengan
 A-D=A-E = $\frac{1}{2}$ Lingkar kerung lengan
 B-F=B-G = 11,5



Gambar 125: Pola rok karya dua
(Sumber: Purwanti, 22 Juni 2019)

A-B=A-C = 1/3 Lingkar Pinggang -1 cm
 B-D = Panjang rok depan
 C-E = Panjang rok belakang

c. Karya Tiga

1) Sketsa busana



Gambar 126: Sketsa karya dua
(Sketsa: Purwanti, 22 Juni 2019)

2) Motif batik dalam bentuk sinjang

Keterangan:
a. *Bokor*
b. Air
c. Mawar
d. Kenanga
e. Melati

**INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

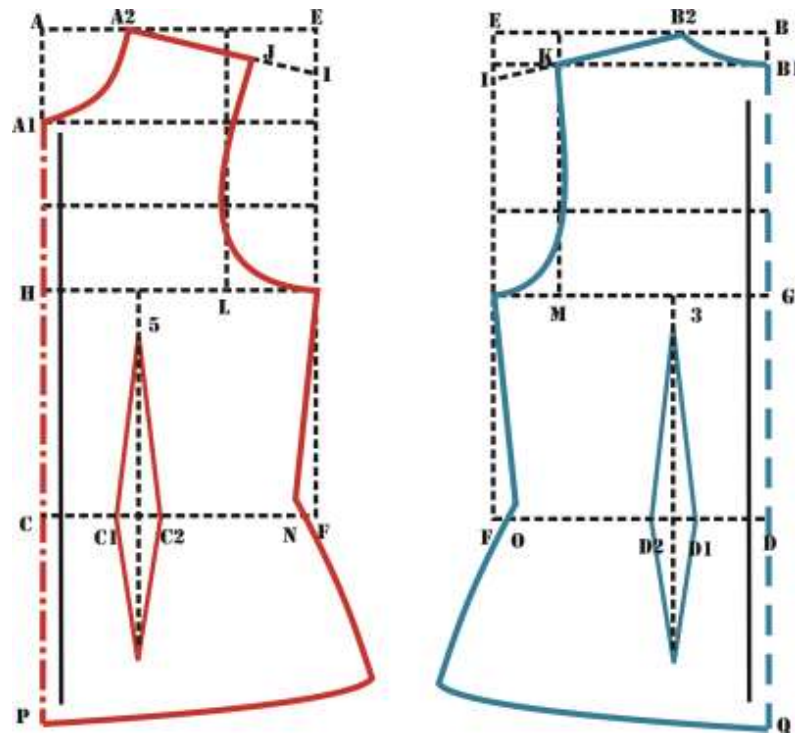
Nama	Purwanti	Judul Karya 3	<i>Abiwada</i>
NIM	14154106	Teknik	Batik Tulis
Mata Kuliah	Tugas Akhir	Teknik Pewarnaan	Tutup Celup
Semester	10	Teknik Pengulangan	Jalan Sama
Jurusan	Kriya	Skala	1:15
Prodi	Batik	Bahan Pewarna	Naptol AS
SKS	6 SKS	Media	Kain Primissima Tari Kupu
Ukuran	115 cm x 250 cm	Dosen Pembimbing	Dr. Drs Guntur, M.Hum
Sumber Ide	Perlengkapan <i>Ngidak Endok</i>	Catatan	

Desain susunan motif dengan pola silkular

Pola silkular merupakan pola yang besar kemudian mengecil pada ujungnya. Pola silkular dipilih karena bidang atau pola rok yang dibuat adalah pola rok lingkaran penuh. Dengan menggunakan pola silkular maka motif yang dibuat tidak terpotong pada salah satu sisinya.



3) Pola busana



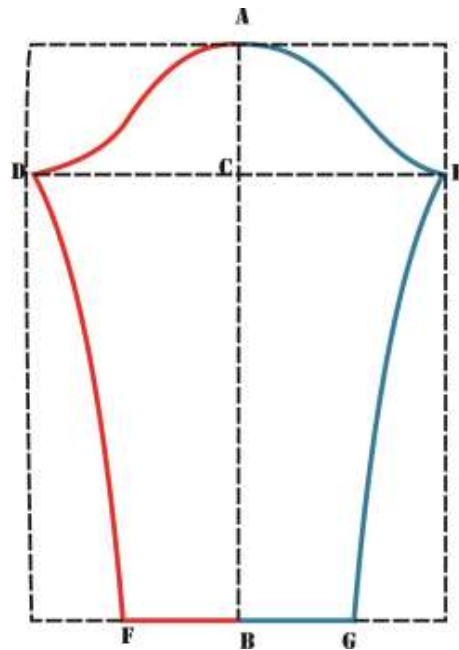
Gambar 127: Pola atasan karya tiga
(Sumber: Purwanti, 22 Juni 2019)

Ukuran:

Lingkar Badan	= 82cm
Lingkar Pinggang	= 68 cm
Panjang Muka	= 32 cm
Lebar Muka	= 30 cm
Tinggi Dada	= 15 cm
Panjang Sisi	= 16 cm
Panjang Punggung	= 38 cm
Lebar Punggung	= 36 cm
Lebar Bahu	= 12 cm
Panjang Baju	= 99 cm
P. Baju dari Leher	= 150 cm

Keterangan:

A-E=C-F	= 1/4 Lingkar badan+1
B-E=D-F	= 1/4 Lingkar badan - 1
A-P=B-Q	= Panjang baju
B-B1	= Turun 2cm
B1-D	= Panjang punggung



Gambar 129: Pola lengan karya 3
(Sumber: Purwanti, 22 Juni 2019)

Ukuran:

Panjang Lengan = 59 cm
Tinggi Puncak Lengan = 12 cm
Lingkar Kerung Lengan = 42 cm

Keterangan:

A-B = Panjang lengan
A-C = Tinggi Puncak lengan
A-B=A-E= $\frac{1}{2}$ Lingkar kerung lengan
B-F=B-G= 11,5 cm

d. Karya empat

1) Sketsa busana



Gambar 130: Sketsa busana karya empat
(Sketsa: Purwanti, 22 Juni 2019)

2) Motif batik dalam bentuk sinjang

	 <p>Keterangan: a. Daun Sirih b. Bunga Mawar c. <i>Lowe</i> d. Melati e. Air f. Kenanga g. Telur h. Melati i. <i>Dhulang</i> j. Mawar k. <i>Bokor</i></p>	 <p>INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA</p>	Nama	Purwanti		Judul Karya 4	<i>Abimantara</i> Batik Tulis Tutup Celup <i>Ondo-Ende</i> 1:15 Naptol AS Kain Primissima Tari Kupu Dr. Drs Guntur, M.Hum
			NIM Mata Kuliah Semester Jurusan Prodi SKS Ukuran Sumber Ide	14154106 Tugas Akhir 10 Kriya Batik 6 SKS 115 cm x 250 cm Perlekapan <i>Balangan Gantal</i> dan <i>Ngidak Endak</i>		Teknik Teknik Pewarnaan Teknik Pengulangan Skala Bahan Pewarna Media Dosen Pembimbing Catatan	

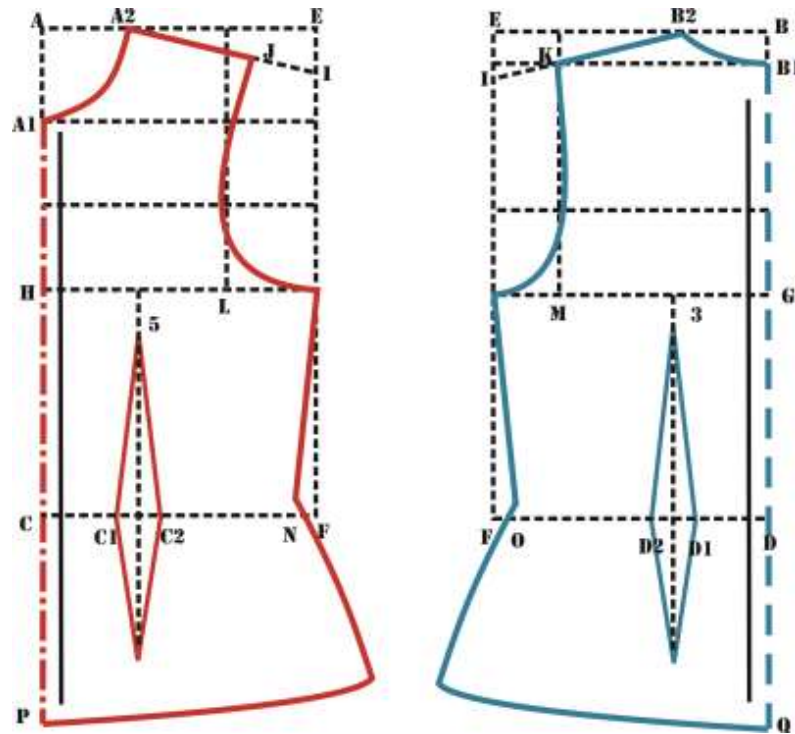


Desain susunan motif dengan pola

Desain diatas disusun dengan pola *ondo-ende* yang di sesuaikan dengan ukuran busana.

Pada bagaian bahu motif di buat lebih kecil menyesuaikan bidang, hal tersebut dilakukan agar motif tidak terpotong pada sisinya.

3) Pola busana



Gambar 131: Pola atasan karya 4
(Sumber: Purwanti, 22 Juni 2019)

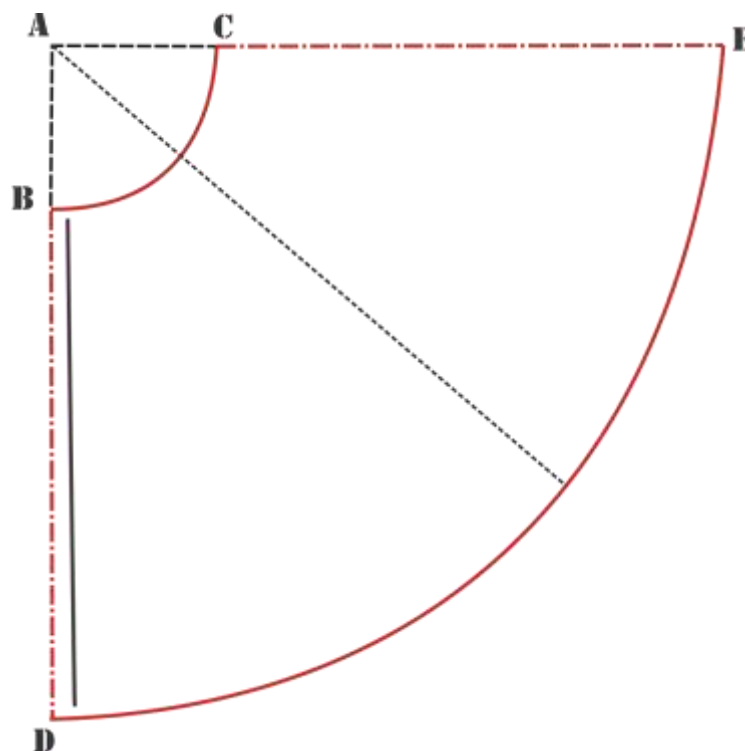
Ukuran:

Lingkar Badan	= 82cm
Lingkar Pinggang	= 68 cm
Panjang Muka	= 32 cm
Lebar Muka	= 30 cm
Tinggi Dada	= 15 cm
Panjang Sisi	= 16 cm
Panjang Punggung	= 38 cm
Lebar Punggung	= 36 cm
Lebar Bahu	= 12 cm
Panjang Baju	= 99 cm
P. Baju dari Leher	= 150 cm

Keterangan:

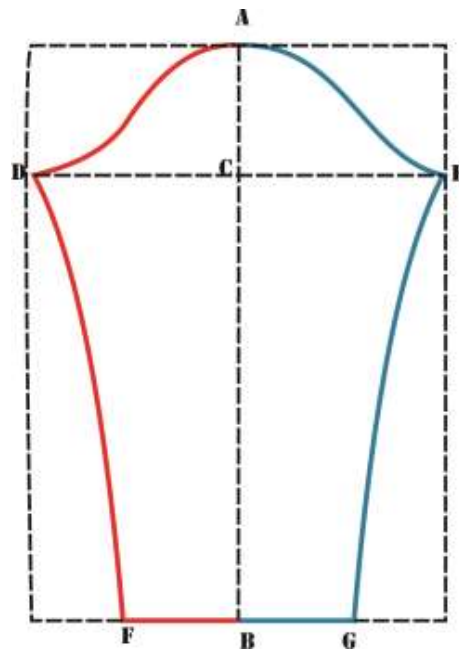
A-E=C-F	= $\frac{1}{4}$ Lingkar badan+1
B-E=D-F	= $\frac{1}{4}$ Lingkar badan - 1

A-P=B-Q= Panjang baju
 B-B1 = Turun 2cm
 B1-D = Panjang punggung
 B1-G = $\frac{1}{2}$ Panjang punggung + 2 cm
 A-A1 = $\frac{1}{6}$ Lingkaran leher + 2 cm
 A-A2 = B-B2= $\frac{1}{6}$ Lingkaran leher +2 cm
 E-I = Turun 4 cm
 A2-J = B2-K= Panjang bahu
 H-L = $\frac{1}{2}$ Lebar muka
 G-M = $\frac{1}{2}$ Lebar punggung
 C-N = $\frac{1}{4}$ Lingkaran pinggang + 1 cm + 3 cm
 D-O = $\frac{1}{4}$ Lingkaran pinggang - 1 cm + 3 cm
 C-C1 = $\frac{1}{10}$ Lingkaran pinggang + 1 cm
 C1-C2 = 3 cm
 D-D1 = $\frac{1}{10}$ Lingkaran pinggang - 1 cm
 D1-D2 = 3 cm



Gambar 132: Pola bawahan karya empat
 (Sumber: Purwanti, 22 Juni 2019)

A-B=A-C = $\frac{1}{3}$ Lingkkan Pinggang -1 cm
 B-D=C-E = Panjang rok



Gambar 133: Pola lengan karya empat
(Sumber: Purwanti, 22 Juni 2019)

Ukuran:

Panjang Lengan	= 59 cm
Tinggi Puncak Lengan	= 12 cm
Lingkar Kerung Lengan	= 42 cm

Keterangan:

A-B = Panjang lengan
 A-C = Tinggi Puncak lengan
 A-B=A-E= $\frac{1}{2}$ Lingkar kerung lengan
 B-F=B-G= 11,5 cm

6. Proses Perwujudan Karya

a. Mengambil Ukuran Model

Tahap pertama dalam proses perwujudan karya Tugas Akhir adalah pengambilan ukuran model. Pengambilan ukuran adalah kegiatan mengukur bagian-bagaian tertentu yang dibutuhkan dalam pembuatan pola busana. Pada tahap ini ukuran yang diambil menjadi acuan dalam membuat pola busana. Pengambilan ukuran mempengaruhi baik atau tidaknya busana saat dikenakan oleh model.

b. Membuat Pola

Pembuatan pola sangat penting pada saat pembuatan busana, baik atau buruknya busana saat dikenakan dipengaruhi oleh ketepatan pembuatan pola busana. Pembuatan pola yang sesuai dengan ukuran atau pola dasar dapat digunakan untuk membuat model busana yang dikehendaki. Pola dapat memudahkan dalam proses pemotongan bahan, menentukan ukuran dan peletakan motif batik pada pembuatan karya.



Gambar 134: Membuat pola dasar
(Foto: Purwanti, 3 Desember 2018)

c. *Ngeblat*

Ngeblat dalam proses pematikan adalah kegiatan memindahkan motif batik pada kain. *Ngeblat* atau disebut juga dengan *ngepres* oleh pembatik di Girilayu dikerjakan di atas meja kaca dengan lampu menyala di bawah meja. Dengan penggunaan lampu akan memudahkan dalam pemindahan motif batik.



Gambar 135: Menjiplak Motif pada kain
(Foto: Purwanti, 6 Desember 2018)

d. *Ngengreng*

Ngengrengi adalah kegiatan menggoreskan lilin batik dengan alat canting pada kain yang sudah dipola sebelumnya. Proses *ngengreng* dilakukan dengan menggunakan canting jenis pekalongan dengan nomer jual 3 sampai 5.



Gambar 136: *Ngengreng pola*
(Foto: Purwanti, 10 Desember 2018)

e. *Ngiseni*

Ngiseni adalah kegiatan memberikan isi atau ragam hias pada bagian motif batik yang sudah melalui proses *ngengreng/klowongan*. Dalam motif batik ada beberapa motif batik yang diterapkan seperti *cecek* (titik-titik), *sawut* (garis-garis miring), *kuncoro*, *ukel*, dan *sisik melik*. Dalam proses *ngiseni* canting yang digunakan adalah canting pekalongan dengan nomer jual 0 sampai 2.



Gambar 137: Memberi *isen-isen* batik
(Foto: Purwanti, 4 Desember 2018)

f. *Nemboki*

Nemboki adalah kegiatan menutup bidang-bidang kain setelah proses *nglowongi* dan *isen-isen* dengan menggunakan malam khusus untuk *ngeblok*. Proses *nemboki* atau *ngeblok* biasanya dilakukan pada batik-batik dengan latar putih atau latar selain warna hitam. Untuk mendapatkan hasil pada proses *tembakan* yang bersih maka proses dalam *nemboki* dilakukan 2 kali sampai malam tebal dan warna tidak dapat masuk. Proses *nemboki* sebaiknya dikerjakan pada bagian belakang kain terlebih dahulu kemudian mengerjakan bagian depan motif, hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal setelah *dilorot*.



Gambar 138: Proses *ngeblok* batik
(Foto: Purwanti, 15 Januari 2018)

g. *Mepe*/ menjemur

Mepe atau menjemur batikan dilakukan sebelum proses pewarnaan dilakukan. *Mepe* atau menjemur batik berfungsi untuk merekatkan malam-malam yang retak sehingga dapat meminimalisir hasil cantingan pecah saat proses pewarnaan. Cantingan yang sudah terlalu lama didiamkan dan tidak diwarnai akan pecah-pecah maka dari itu batik harus di jemur terlebih dahulu sebelum diwarnai. Proses penjemuran dilakukan selama 5-8 menit tergantung dari panas sinar matahari. Apabila malam sudah mulai lembek maka bisa diangkat dan bisa pada proses pewarnaan.



Gambar 139: Menjemur batik sebelum proses pewarnaan
(Foto: Purwanti, 26 Desember 2018)

h. Merendam batik

Merendam batik pada air bersih dilakukan sebelum batik masuk dalam bak warna berfungsi untuk mempermudah penyerapan warna pada kain. Merendam kain batik dilakukan selama 10-15 menit sampai kain lemas dan sudah menyerap air. Selain untuk mempermudah proses penyerapan pewarna batik merendam air juga dilakukan sebelum proses pelorotan. Proses merendam kain batik akan mempermudah dalam proses pelorotan malam. Perendaman kain pada proses pelorotan dilakukan selama kain tersebut basah secara keseluruhan dan siap untuk dimasukkan dalam bak pelorot.



Gambar 140: Proses merendam batikan sebelum di warna
(Foto: Purwanti, 26 Desember 2018)

i. *Medel*

Medel adalah kegiatan pewarnaan biru tua pada kain setelah kain selesai proses pecantingan. *Medel* adalah pewarnaan tahap pertama pada pembuatan batik dengan warna sogu atau warna tradisi. Pada proses *medel* pewarna yang digunakan adalah pewarja naphthol. Pada pewarnaan menggunakan naphthol ada dua tahap yaitu pencelupan pada naphthol kemudian pencelupan pada garam untuk fiksasinya.

- Pencelupan naphthol

Takaran resep untuk naphthol adalah ASD (7gr), AS (2gr), ASBO (6gr).

- Pencelupan garam

Takaran garam 2 kali lipat jumlah naphthol dengan takaran garam Biru B (10 gr), Biru BB (10gr), Hitam (10gr).



Gambar 141: Proses pewarnaan dasar batik
(Foto: Purwanti, 26 Desember 2018)

j. Nglorot

Nglorot adalah proses menghilangkan lilin batik secara keseluruhan pada kain dengan cara merebus kain pada air panas yang mendidih. Pada proses pelorotan ditambahkan dengan soda abu untuk mempermudah lilin lepas dari kain. Dalam proses pewarnaan sebaiknya kain batik di rendam dalam air untuk mempermudah proses pelorotan.



Gambar 142: Proses *pelorotan* batik
(Foto: Purwanti, 26 Desember 2018)

k. Mbironi

Mbironi adalah proses menutup warna biru dan putih agar tidak kemasukan warna lain. Proses *mbironi* dilakukan pada batik tradisional, dengan menutup isen-isen cecek dan blok-blokan pada motif batik. Selain itu proses *mbironi* juga dilakukan untuk menutup warna biru pada motif batik.



Gambar 143: Hasil proses mbironi
(Foto: Purwanti, 19 Januari 2019)

1. Nyoga

Nyoga adalah kegiatan memberi warna coklat pada kain batik. Pada proses batik tradisional *menyoga* adalah proses pewarnaan terakhir. Dalam perwujudan karya Tugas Akhir ini warna sogas yang dipilih adalah sogas solo dimana sogas solo lebih memiliki warna coklat yang lebih terang dibandingkan dengan sogas jogja. Resep pewarnaan yang digunakan dalam perwujudan karya Tugas Akhir sebagai berikut.

- Pencelupan *naphthol*
ASG (8 gram), ASLB (5 gram), ASD(2 gram)
- Pencelupan garam

ORANGE GC (10 gram), KUNING GC (8 gram), MERAH B (4 gram), BIRU B (3 gram), BIRU BB (3 gram), HITAM (2 gram).



Gambar 144: Proses penyelupan *naptol* warna sogi
(Foto: Purwanti, 19 Januari 2019)

m. Ngirahi

Ngirahi adalah proses pencucian kain dengan air bersih setelah melalui proses pelorodan. *Ngirahi* bertujuan untuk menghilangkan malam-malam yang masih menempel pada kain.



Gambar 145: Proses ngirahi batikan
(Foto: Purwanti, 19 Januari 2019)

n. Penjemuran

Penjemuran adalah proses terakhir dalam proses pembuatan batik. Penjemuran kain batik tidak dilakukan dibawah sinar matahari langsung melainkan diangin-anginkan ditempat yang tidak terkena sinar matahari langsung. Kain batik tidak di jemur dibawah sinar matahari langsung karena dapat merusak warna pada batik.



Gambar 146: Hasil proses mbironi
(Foto: Purwanti, 19 Januari 2019)

o. Memotong

Memotong kain merupakan tahapan yang dilakukan setelah desain dan pola sudah selesai dikerjakan. Pada tahap ini kain batik yang sudah dipola sebelumnya dipotong sesuai dengan tanda yang sudah dibuat. Memotong bahan akan memberi pengaruh yang besar dalam pembuatan busana, dimana jika salah dalam memotong akan menimbulkan kerugian baik dari segi biaya dan waktu. Tujuan pemotongan kain adalah untuk memisahkan bagian-bagian lapisan kain sesuai dengan pola pada rancangan bahan. Hasil potongan kain yang baik adalah yang hasil potongannya bersih, pinggiran kain hasil potongan tidak saling menempel, tetapi terputus satu dengan yang lainnya. Selain memotong bahan utama, bahan pelapis juga dipotong setelah bahan utama selesai

dipotong. Bahan pelapis dipotong bersamaan dengan bahan utama agar mudah dalam penyimpanannya dan tidak mengerjakan proses memotong berulang ulang.



Gambar 147: Proses memotong bahan
(Foto: Purwanti, 3 Desember 2018)

p. Menyetrika bahan pelapis (*pressing*)

Menyetrika bahan pelapis dilakukan sebelum memindahkan tanda-tanda pola. Kegiatan tersebut dilakukan agar tanda pola nantinya berada pada bahan pelapis dan mempermudah dalam proses menjahit. Menyetrika bahan pelapis hendaknya diatas bidang yang datar, selain itu diusahakan bahan pelapis menempel sempurna pada bahan utama.



Gambar 148: Proses melekatkan tirkot pada bahan batik
(Foto: Purwanti, 4 Februari 2019)

q. Memindahkan tanda pola

Memindahkan tanda pola dilakukan setelah bahan selesai di potong. Tanda-tanda pola yang harus dipindahkan adalah garis tepi pola, kupnat dan lingkaran kerung leher. Pemindahan tanda pola menggunakan kapur jahit dikarenakan apabila dicuci akan hilang dan tidak meninggalkan bekas.



Gambar 149: Proses menandai pola dengan karbon jahit
(Foto: Purwanti, 19 Januari 2019)

r. Menjahit bahan

Menjahit adalah proses menyatukan bagian-bagian yang sudah dipotong berdasarkan pola. Teknik jahit yang digunakan harus sesuai dengan desain dan bahan karena jika tekniknya tidak tepat maka hasil yang diperoleh pun tidak akan berkualitas. Hasil jahitan yang memenuhi standart adalah jahitan yang hasil sambungannya rapi dan halus tanpa cacat, baik hasil jahitan ataupun kenampakan kain yang telah dijahit terlihat rapi.



Gambar 150: Menjahit
(Foto: Purwanti, 14 Desember 2018)

s. Mengobras

Mengobras adalah kegiatan merapikan tepi kain agar tidak bertiras dan rapi. Bagian-bagain yang perlu di obras sperti potongan bahu, sisi kain kerung lengan, dan garis pinggang dan garis TB (tengah belakang). Pada proses perwujudan karya ini teknik obras digunakan untuk penyelesaian tepi kain pada pembuatan hiasan pada rok karya ke tiga.

t. Memasang harnet

Harnet digunakan untuk melapisi gaun pengantin, rok berbentuk lingkaran, atau jenis rok lainnya untuk memberikan kesan penuh dan mengembang dibagian bawahnya meski pakaian tersebut dibuat dari kain lembut sekalipun. Dalam pemasangan harnet dilakukan pada bahan utama dengan penyelesaian di jahit untuk bahan tile dan di soom untuk bahan batik.



Gambar 151: Proses menjahit *harnet* pada bawah rok
(Foto: Purwanti, 28 Desember 2018)

u. Mengepres jahitan

Pengepresan merupakan suatu proses menghaluskan bahan busana, proses melekatkan lapisan dalam (interfacing) pada bagian-bagian busana yang membutuhkan, dan proses penyempurnaan busana pada proses produksi. Pengepresan merupakan hal yang penting dalam pembuatan busana. Sebaik apapun teknik menjahit, apabila teknik pengepresan tidak tepat maka hasil akhir yang diperoleh akan tidak rapi dan tidak sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Pengepresan selama proses pembuatan busana disebut dengan pengepresan antara (under pressing) dan pengepresan saat penyelesaian pembuatan busana disebut dengan pengepresan akhir (top presing).

v. Memasang motif brokrat

Memasang motif brokrat pada busana dilakukan setelah busana selesai melalui tahap pressing. Memasang brokrat pada karya tugas akhir ini dilakukan dengan batuan jarum pentul terlebih dahulu kemudian diselesaikan dengan di jahit dengan tangan. Memasang brokrat dilakukan diatas busana yang dipasang pada *dressfoam* yang kemudian dipasang brokrat yang telah dipotong sebelumnya dengan bantuan alat solder.



Gambar 152: Memasang brokrat pada busana
(Foto: Purwanti, 10 Januari 2019)

w. Menghias

Menghias busana dilakukan setelah brokrat terpasang pada karya. Menghias busana dengan mutiara dan korsase dikerjakan dengan tangan secara satu persatu.

x. *Finising*

Finising pada pembuatan harya ini adalah memasang hak kait dan hak ceplis pada rok. Selain hak ceplis dan hak kait juga dilakukan pemasangan kancing bungkus pada lengan. Proses *finising* lain yang dikerjakan adalah membersihkan benang-benang yang masih menempel pada kain.

BAB IV

ULASAN KARYA DAN KALKULASI BIAYA

Pembahasan pada bab ini mengenai penjabaran pesan dan nilai filosofi yang terkandung di dalam karya busana pengantin wanita. Tujuan dalam penjabaran karya untuk memberikan informasi tentang komponen penyusun pola yang mencakup motif utama, motif pendukung dan *isen-isen*. Selain itu juga terdapat penjelasan mengenai teknik repetisi dan komponen warna yang digunakan. Nilai filosofi pada karya ini mengacu pada makna atau tujuan pada prosesi *panggih*. Filosofi dimaknai sebagai salah satu nilai luhur yang digunakan sebagai pijakan seseorang dalam menjalani hidup.

Kamus *Bausastra* Bahasa Jawa digunakan sebagai dasar atau acuan pemberian nama untuk motif batik karena, ide dasar yang diangkat merupakan salah satu kearifan lokal yang berada pada salah satu daerah di Jawa yaitu Surakarta. Nama motif batik yang terdapat dalam busana pengantin wanita memiliki kesatuan tema yaitu *Buntala Anggana* yang berarti Tanah Wanita. Tanah merupakan lambang kehidupan manusia di dunia, tanah bagi orang Jawa bermakna filosofis penting, sejajar dengan keberadaan ibu. Tanah dapat diartikan seperti rahim ibu dimana akan melahirkan sebuah kehidupan. Jadi seorang wanita sangat memiliki peran penting pada proses kehidupan baik sekarang maupun yang akan datang.

A. Ulasan Karya

1. *Kandarpa*



Gambar 152 : Karya 1
(Foto: Andhi, 10 Februari 2019)

a. Ulasan

Kandarpa merupakan karya pertama dengan sumber ide perlengkapan *balangan gantal* berupa daun sirih hijau dan *lawe*. Daun sirih dan *lawe* di wujudkan dalam bentuk motif batik lereng yang melambangkan kecerdasan berfikir. Motif lereng dibuat dengan ukuran besar menggambarkan kehidupan setelah menikah. Kedua pengantin harus memiliki wawasan yang banyak lebih besar dari wawasan yang dimiliki sebelum menikah. Sirih yang bertemu ruasnya mempunyai makna bawasanya dalam kehidupan rumah tangga, kedua pengantin diharapkan bisa seperti sirih apabila digigit sama rasanya (*yen ginigit podo rasane*). Kedua pengantin diharapkan bisa saling melengkapi pasangannya, tidak saling ingin menang tapi saling berjalan bersama. *Lawe* yang di gulung sebanyak tujuh kali menggambarkan bawasannya dalam kehidupan berumah tangga kedua pengantin memiliki tujuan yaitu memiliki keturunan.

Teknik pengulangan motif yang digunakan diagonal (*lereng*). Pola dibuat secara repetitif namun dengan komposisi yang menarik. Adapun motif utama terdiri dari daun sirih dan *lawe*, sedangkan motif pendukung yaitu motif *kuncoro* dan *mlinjon*. *Isen-isen* yang digunakan meliputi, *sawut*, *cecek pitu*, *ukel*, dan *sisik melik*. Warna yang diambil untuk motif batik adalah warna batik tradisonal yang meliputi warna biru tua, *sogo*

Jawa, putih, *laseman* dan hitam. Warna busana diambil dari tahap pertama pewarnaan batik tradisonal yaitu warna biru tua.

Nama *kandarpa* diambil dari kamus *bausastra* bahasa Jawa yang artinya kasih sayang atau percintaan. Hal tersebut menggambarkan prosesi *balangan gantal* yang berarti saling melempar kasih kedua pengantin. Karya ini menggambarkan kasih sayang yang diberikan oleh pengantin wanita kepada pegantin pria begitupula pengantin pria kepada pengantin wanita.

Menunjukan kasih sayang pada pasangan dapat membuat hubungan dalam berkeluarga semakin harmonis. Bentuk kasih sayang yang di berikan dapat berupa apapun bahkan dalam hal sepelepun akan berdampak besar dalam kehidupan. Bentuk kasih sayang yang diberikan istri kepada suami dapat di tunjukan dengan berbagai cara misalnya senantiasa menyadari bahwa mengabdikan kepada suami adalah kewajiban mutlak seorang istri.

2. *Andana Warih*



Gambar 153 : Karya 2
(Foto: Andi, 10 Februari 2019)

Andana Warih adalah karya kedua dengan sumber ide perlengkapan *ngidak endhok* meliputi *dhulang*, irisan daun pandan, bunga mawar merah, bunga mawar putih, melati yang masih kudup dan telur ayam. Motif batik yang digunakan adalah pola non geometris yang tersusun dari motif utama, *omah-omahan*, dan *lung-lungan*.

Motif utama terdiri atas 5 komponen yaitu *dhulang* yang di atasnya berisi irisan daun pandan dengan hiasan mawar merah dan putih di sekeliling *dhulang* dengan bunga melati yang masih kudup di tengah irisan daun pandan. Sebutir telur ayam kemudian diletakkan di atas bunga melati yang masih kudup. Irisan daun pandan merupakan penggambaran kesuburan wanita dimana diharapkan selalu harum baunya seperti irisan daun pandan walaupun sudah tua wanginya akan tetap harum. Mawar merah merupakan penggambaran sel telur dan mawar putih menggambarkan seperma. Bunga melati yang masih kudup merupakan penggambaran alat reproduksi wanita. Sedangkan telur menggambarkan benih yang siap untuk menjadi benih janin.

Motif pendukung terdiri dari motif *lung-lungan* dan *omah-omahan* sedangkan *isen-isen* yang digunakan adalah *sawut* dan *cecek*. *Omah-omahan* disini menggambarkan kehidupan rumah tangga. Pewarnaan yang diambil untuk motif batik adalah teknik batik perkembangan dengan *sogo* Solo perkembangan yang meliputi warna biru tua, *soga* Solo, putih, dan hitam. Warna busana diambil dari tahap pewarnaan kedua batik tradisonal yaitu *laseman* yaitu untuk mendapatkan warna putih kecoklatan (*crem*).

Nama *andana warih* diambil dari kamus *Bausastra* Bahasa Jawa yang artinya keturunan atau berdarah. Hal tersebut sesuai dengan prosesi menginjak telur (*ngidhak endhog*) yang memiliki makna peleburan sel sperma laki-laki dan perempuan. *Ngidak endhog* merupakan penggambaran dari seorang pria yang siap memberikan keturunan kepada seorang wanita.

Sebuah ikatan pernikahan pastilah memiliki tujuan untuk mendapatkan keturunan. Keturunan atau anak dalam keluarga sebagai penerus dari sebuah keluarga. Seorang anak pastilah diharapkan untuk meneruskan garis keluarga. Anak menjadi harapan bagi seorang keluarga untuk meneruskan apa saja dari keluarga tersebut seperti usaha atau yang lainnya.

Mendapatkan seorang momongan dalam sebuah pernikahan merupakan hal yang sangat membahagiakan mengingat banyak sekali pasangan yang sudah lama menikah akan tetapi belum di beri keturunan. Hal tersebut menjadikan momongan menjadi sebuah tujuan dalam sebuah pernikahan. Dalam proses mendidik anak, wanita menjadi peran utama dalam membentuk sifat dan pemikiran anak. Pembentukan karakter anak sangat berpengaruh dari didikan sang ibu waktu kecil bahkan semasa dalam kandungan.

3. *Abiwada*



Gambar 154 : Karya 3
(Foto: Andi, 10 Februari 2019)

Abiwada merupakan karya ketiga dengan sumber ide perlengkapan *mijiki* meliputi *bokor kencana*, air, bunga mawar merah, mawar putih dan melati. Motif batik yang digunakan adalah pola geometris yang tersusun dari motif utama, *joglo*, dan *meru*. Motif *joglo* menggambarkan sebuah rumah yang memiliki makna kehidupan berumah tangga. Sedangkan *meru* yang mempunyai arti gunung, tanah merupakan lambang kehidupan.

Motif utama terdiri atas 4 komponen yaitu *bokor kencana* yang diisi dengan air dengan taburan bunga mawar merah, mawar putih dan bunga melati. Motif pendukung terdiri dari *joglo* dan tumbuh-tumbuhan sedangkan *isen-isen* yang digunakan adalah *cecek*, *cecek telu*, *gimbalan*, *kuncoro*, *sawut*, dan padi. Motif *joglo* Pewarnaan yang diambil untuk motif batik adalah teknik batik tradisional Solo yang meliputi warna biru tua, *sogo* Jawa, *laseman*, putih, dan hitam. Warna busana diambil dari tahap pewarnaan ketiga batik tradisional yaitu *sogo*.

Nama *abiwada* diambil dari kamus *Bausastra* Bahasa Jawa yang artinya kehormatan atau penghormatan. Hal tersebut sesuai dengan prosesi *mijiki* yang memiliki makna penghormatan seorang istri kepada suami. Selain itu sebagai perlambang bahwa istri harus patuh dan hormat kepada suami selaku kepala keluarga.

Tugas seorang istri adalah menghormati suami, sedangkan tugas seorang suami adalah mengasihi istrinya. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan utama wanita akan kasih, sementara kaum pria sangat haus akan yang

namanya penghargaan atau rasa hormat. Suami adalah kepala istri maka dari itu seorang istri harus patuh dan taat kepada suami. Suami memang ditentukan oleh Tuhan sebagai kepala, pemimpin, bahkan ada yang menyebut sebagai imam dalam keluarga. Oleh karena otoritas itu, maka sebagai istri, kita harus bisa menghormati dan menghargai suami sebagaimana kodrat yang telah ditetapkan. Jika seorang suami dihormati sebagaimana mestinya, maka lambat tapi pasti (andaikan saat ini dia bukan suami yang baik) suami akan menjalankan tugas dengan maksimal.

Maksudnya, suami akan mencapai potensi maksimalnya untuk menjadi kepala keluarga yang mampu mengasihi dan mengayomi istri serta anak-anaknya dengan baik. Jangan memperlakukan suami seperti anak kecil yang tidak tahu apa-apa, sekalipun jika istri terbukti lebih pintar dari dia, tetaplah merendah. Menyombongkan diri atau menggurui suami hanya akan merusak hubungan pasangan suami istri. Wanita harus menghormati suami kita karena hal-hal baik yang dia miliki. Di dalam diri seorang pria, tidak peduli seberapa kasar, jahat, atau dingin dirinya, terdapat benih kebaikan dan kelembutan yang terkadang belum tergali. Tugas kita sebagai istri adalah menggali dan mengembangkan benih itu. Hargailah kebaikan-kebaikan yang diberikan suami kepada istri baik itu hal yang kecil. Memberi pujian untuk hal sederhana yang dilakukan suami pada istri, maka suami akan termotivasi untuk melakukan banyak hal yang lebih lagi untuk istri.

4. *Abimantara*



Gambar 154 : Karya 3
(Foto: Dinda, 10 Februari 2019)

Abimantara merupakan karya keempat dengan sumber ide seluruh perlengkapan prosesi *panggih* meliputi prosesi *balangan gantal*, *ngidak endhog*, dan *mijiki*. Motif batik yang digunakan adalah pola batik non geometris yang tersusun atas motif utama, motif pendukung dan *isen-isen*. motif *lar* memiliki arti kehormatan atau keagungan yang menggambarkan bawasannya dalam prosesi adat pernikahan upacara *panggih* menjadi upacara agung atau upacara inti yang memiliki makna yang sangat sakral.

Motif utama terdiri dari 10 komponen yang meliputi daun sirih, *lawe*, *dhulang*, telur, irisan daun pandan, *dhulang*, *bokor* bunga melati dan bunga mawar. Motif pendukung yang digunakan meliputi *lar* dan *lung-lungan* sedangkan *isen-isen* yang digunakan adalah *sawut*, *kuncoro* dan *cecek*. Teknik pewarnaan yang digunakan adalah teknik pewarnaan batik tradisional yang meliputi warna biru tua, *sogo Jawa*, *laseman*, putih dan hitam.

Nama *abimantara* diambil dari kamus *Bausastra* Bahasa Jawa yang artinya berkah atau doa. Hal tersebut sesuai dengan prosesi *panggih* dimana dari keseluruhan berisi doa atau harapan dalam pernikahan. Hubungan doa atau sebuah harapan merupakan hal yang wajar untuk dipanjatkan terutama dalam hubungan pernikahan. Hubungan pernikahan pasti menginginkan menjadi keluarga yang damai tentram, penuh cinta kasih atau harapan, dan kasih sayang. Seperti dalam agama Islam bawasannya sebuah hubungan keluarga ingin menjadi keluarga yang *sakinah*, *mawaddah*, *warohmah*.

Kata *mawaddah*, disebutkan lebih lanjut menurut Hasan Al-Basri, *mawaddah* sebagai "dinamo" penggerak kehidupan pernikahan yang diimplementasikan misalnya seperti saling memberi hadiah, mengingat kebaikan pasangan, dan selalu berkomunikasi dan jujur satu sama lain.

Rahmah yang artinya kasih sayang diwujudkan dalam sebuah bahtera rumah tangga, dengan sikap saling menjaga, melindungi, saling membantu, dan memahami hak dan kewajiban masing-masing sebagai pasangan suami-istri. Sebagai ucapan doa di pernikahan, untaian doa sakinah *mawaddah warahmah* ini adalah sebuah harapan dari orang yang mengucapkan, harapan agar kehidupan pernikahan kedua pengantin baru tersebut bisa membangun bahtera rumah tangga dan keluarga yang tenang, penuh cinta kasih dan diselimuti oleh kasih sayang, bisa menjadi satu keluarga yang bahagia tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat

B. Anggaran Biaya

1. Anggaran Biaya Karya 1

No	Nama Bahan	Banyak	Satuan	Harga Satuan	Harga Total
1	Kain Primissima	6	Meter	Rp. 21.000,-	Rp. 126.000,-
2	Kain Jaguar	1,5	Meter	Rp. 40.000,-	Rp. 60.000,-
3	Kain Rubia	33	Meter	Rp. 33.000,-	Rp. 1.089.000,-
4	Kain <i>habutai</i>	6	Meter	Rp. 11.000,-	Rp. 66.000,-
5	Kain Errow	1,5	Meter	Rp. 22.000,-	Rp. 33.000,-
6	Tille Motif	1	Meter	Rp. 185.000,-	Rp. 185.000,-
7	Kain Satin	0,5	Meter	Rp. 18.000,-	Rp. 9.000,-
8.	Tille Kaku	3	Meter	Rp. 19.000,-	Rp. 57.000,-
9	Tille Halus	1	Meter	Rp. 25.000,-	Rp. 25.000,-
10	Malam Carik	1/2	Kilogram	Rp. 63.000,-	Rp. 31.500,-
11	Malam Tembok	1/4	Kilogram	Rp. 33.000,-	Rp. 8.250,-
12	Naphthol	2	Kain	Rp. 63.500,-	Rp. 127.000,-
13	Garam Diazo	2	Kain	Rp. 45.000,-	Rp. 90.000,-
14	Jasa Membatik	2	Kain	Rp. 275.00,-	Rp. 550.000,-
15	Jasa Mewarna	2	Kain	Rp. 120.000,-	Rp. 240.000,-
16	Jasa Menjahit	1	Baju	Rp. 800.000,-	Rp. 800.000,-
17	Kertas Pola	1	Lembar	Rp. 1.500,-	Rp. 1.500,-
18	Harnet	3	Meter	Rp. 30.000,-	Rp. 30.000,-
19	Hiasan	-	-	Rp. 120.000,-	Rp. 120.000,-
21	Bahan Pelapis	0,25	Meter	Rp. 20.000,-	Rp. 5.000,-
22	Benang	4	Biji	Rp. 2.000,-	Rp. 8.000,-
23	Besi Janur	6	Meter	Rp. 2.000,-	Rp. 12.000,-
24	Jasa Ngeblat	2	Kain	Rp. 20.000,-	Rp. 40.000,-

25	Jasa Mbironi	2	Kain	Rp. 25.000,-	Rp. 50.000,-
27	Jasa Ngeblok	2	Kain	Rp. 20.000,-	Rp. 40.000,-
Total					Rp.3.803.250,-

2. Anggaran Biaya Karya 2

No	Nama Bahan	Banyak	Satuan	Harga Satuan	Harga Total
1	Kain Primiissima	5	Meter	Rp. 21.000,-	Rp. 105.000,-
2	Kain Jaguar	1,5	Meter	Rp. 40.000,-	Rp. 60.000,-
3	Kain Rubia	33	Meter	Rp. 15.000,-	Rp. 495.000,-
4	Kain <i>habutai</i>	6	Meter	Rp. 11.000,-	Rp. 66.000,-
5	Kain Errow	1,5	Meter	Rp. 22.000,-	Rp. 33.000,-
6	Kain Tille Motif	1	Meter	Rp. 158.000,-	Rp. 158.000,-
7	Kain Organdi	10	Meter	Rp. 22.000,-	Rp. 220.000,-
8.	Kain Tille Kaku	3	Meter	Rp. 19.000,-	Rp. 57.000,-
9	Kain Tille Halus	3	Meter	Rp. 25.000,-	Rp. 75.000,-
10	Malam Carik	1/4	Kilogram	Rp. 63.000,-	Rp. 15.750,-
11	Malam Tembok	2	Kilogram	Rp. 33.000,-	Rp. 66.000,-
12	Naphthol	2	Kain	Rp. 63.500,-	Rp. 127.000,-
13	Garam Diazo	2	Kain	Rp. 45.000,-	Rp. 90.000,-
14	Jasa Membatik	2	Kain	Rp. 150.000,-	Rp. 300.000,-
15	Jasa Mewarna	2	Kain	Rp. 120.000,-	Rp. 240.000,-
16	Jasa Menjahit	1	Baju	Rp. 900.000,-	Rp. 900.000,-
17	Kertas Pola	1	Lembar	Rp. 1.500,-	Rp. 1.500,-
18	Harnet	2	Bungkus	Rp. 30.000,-	Rp. 60.000,-
19	Hiasan	-	-	Rp. 90.000,-	Rp. 120.000,-

21	Bahan Pelapis	0,25	Meter	Rp. 20.000,-	Rp. 5.000,-
22	Benang	4	Biji	Rp. 2.000,-	Rp. 8.000,-
23	Besi Janur	6	Meter	Rp. 2.000,-	Rp. 12.000,-
24	Jasa Ngeblat	2	Kain	Rp. 20.000,-	Rp. 40.000,-
25	Jasa Mbironi	2	Kain	Rp. 30.000,-	Rp. 60.000,-
27	Jasa Ngeblok	2	Kain	Rp. 50.000,-	Rp. 100.000,-
Total					Rp.3.414.250,-

3. Anggaran Biaya Karya 3

No	Nama Bahan	Banyak	Satuan	Harga Satuan	Harga Total
1	Kain Prissima	5	Meter	Rp. 21.000,-	Rp. 105.000,-
2	Kain Jaguar	1,5	Meter	Rp. 40.000,-	Rp. 60.000,-
3	Kain oxford	28	Meter	Rp. 27.000,-	Rp. 756.000,-
4	Kain Errow	15	Meter	Rp. 22.000,-	Rp. 330.000,-
5	Kain Tille Motif	1	Meter	Rp. 130.000,-	Rp. 130.000,-
6	Kain Tille Kaku	3	Meter	Rp. 19.000,-	Rp. 57.000,-
7	Kain Tille Halus	3	Meter	Rp. 25.000,-	Rp. 75.000,-
8.	Malam Carik	3/4	Kilogram	Rp. 63.000,-	Rp. 48.250,-
9	Malam Tembok	2	Kilogram	Rp. 33.000,-	Rp. 6.000,-
10	Naphol	2	Kain	Rp. 63.500,-	Rp. 127.000,-
11	Garam Diazo	2	Kain	Rp. 45.000,-	Rp. 90.000,-
12	Jasa Membatik	2	Kain	Rp. 175.000,-	Rp. 350.000,-
13	Jasa Mewarna	2	Kain	Rp. 120.000,-	Rp. 240.000,-
14	Jasa Menjahit	1	Baju	Rp. 1.200.000,-	Rp. 1.000.000,-
15	Kertas Pola	1	Lembar	Rp. 1.500,-	Rp. 1.500,-
16	Harnet	1	Bungkus	Rp. 30.000,-	Rp. 30.000,-

17	Hiasan	-	-	Rp. 90.000,-	Rp. 120.000,-
18	Bahan Pelapis	0,25	Meter	Rp. 20.000,-	Rp. 5.000,-
19	Benang	4	Biji	Rp. 2.000,-	Rp. 8.000,-
21	Besi Janur	6	Meter	Rp. 2.000,-	Rp. 12.000,-
22	Jasa Ngeblat	2	Kain	Rp. 20.000,-	Rp. 40.000,-
23	Jasa Mbironi	2	Kain	Rp. 35.000,-	Rp. 60.000,-
24	Jasa Ngeblok	2	Kain	Rp. 5.000,-	Rp. 100.000,-
25	Senar Paus	2	Gulung	Rp. 45.000,-	Rp. 90.000,-
Total					Rp. 3.840.750,-

4. Anggaran Biaya Karya 4

No	Nama Bahan	Banyak	Satuan	Harga Satuan	Harga Total
1	Kain Primiissima	9	Meter	Rp. 21.000,-	Rp. 189.000,-
2	Kain Jaguar	1,5	Meter	Rp. 40.000,-	Rp. 60.000,-
3	Tile Pasir	1,5	Meter	Rp. 150.000,-	Rp. 225.000,-
4	Kain Habutai	6	Meter	Rp. 11.000,-	Rp. 66.000,-
5	Kain Tille Motif	1	Meter	Rp. 130.000,-	Rp. 130.000,-
6	Kain Tille Kaku	3	Meter	Rp. 19.000,-	Rp. 57.000,-
7	Kain Tille Halus	26	Meter	Rp. 25.000,-	Rp. 650.000,-
8.	Malam Carik	1/2	Kilogram	Rp. 63.000,-	Rp. 31.500,-
9	Malam Tembok	1	Kilogram	Rp. 33.000,-	Rp. 33.000,-
10	Naphthol	3	Kain	Rp. 63.500,-	Rp. 127.000,-
11	Garam Diazo	3	Kain	Rp. 45.000,-	Rp. 90.000,-
12	Jasa Membatik	3	Kain	Rp. 175.000,-	Rp. 350.000,-
13	Jasa Mewarna	3	Kain	Rp. 120.000,-	Rp. 240.000,-
14	Jasa Menjahit	1	Baju	Rp. 750.000,-	Rp. 750.000,-

15	Kertas Pola	1	Lembar	Rp. 1.500,-	Rp. 1.500,-
16	Harnet	2	Bungkus	Rp. 30.000,-	Rp. 60.000,-
17	Hiasan	-	-	Rp. 90.000,-	Rp. 120.000,-
18	Bahan Pelapis	0,25	Meter	Rp. 20.000,-	Rp. 5.000,-
19	Benang	4	Biji	Rp. 2.000,-	Rp. 8.000,-
21	Besi Janur	6	Meter	Rp. 2.000,-	Rp. 12.000,-
22	Jasa Ngeblat	3	Kain	Rp. 20.000,-	Rp. 60.000,-
23	Jasa Mbironi	3	Kain	Rp. 35.000,-	Rp. 105.000,-
24	Jasa Ngeblok	3	Kain	Rp. 5.000,-	Rp. 15.000,-
Total					Rp. 3.385.000,-

No	Karya	Harga
1.	Anggaran dana karya 1	Rp. 3.803.250,-
2.	Anggaran dana karya 2	Rp. 3.414.250,-
3.	Anggaran dana karya 3	Rp. 3.840.750,-
4.	Anggaran dana karya 4	Rp. 3.385.000,-
TOTAL		Rp. 14.445.250,-

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konsep karya Tugas Akhir dengan ide perlengkapan panggih sebagai motif batik untuk busana pengantin wanita. Leluhur telah memberi peninggalan berupa sebuah prosesi adat yang memiliki makna mendalam dalam setiap prosesinya dan perlengkapan yang digunakan. Ajaran yang terkandung di dalam prosesi panggih sangat nyata bagi kehidupan pasangan pengantin. Tahap-tahapan prosesi yang dilaksanakan selalu ada makna dalam kehidupan sehari-hari. Pada setiap perlengkapan yang digunakan juga terdapat makna atau pensimbolan dalam kehidupan sehari-hari. Perlengkapan panggih menginspirasi penulis untuk membangun jiwa dalam penciptaan karya batik dan diwujudkan pada busana pengantin wanita.

Kain batik merupakan warisan adiluhung yang didalamnya terdapat motif yang memiliki filosofi mendalam berupa doa dan harapan. Konsep yang digunakan nenek moyang itulah yang berupaya melestarikan budaya membatik yang diwujudkan dalam bentuk moderen yaitu busana pengantin wanita. Era dasawara ini telah mengikis kecintaan pada nilai-nilai budaya warisan leluhur, hal ini menumbuhkan ide untuk mengenalkan prosesi panggih pada busana pengantin wanita moderen. Busana pengantin wanita gaya barat dipilih karena

masyarakat dasawarsa ini lebih memilihi trand yang sedang berkembang di masyarakat.

Proses penciptaan karya Tugas Akhir menggunakan metode penciptaan seni dengan tahapan meliputi; pradesain, desain, perwujudan, deskripsi dan presentasi. Eksplorasi dilakukan dengan melakukan pendekatan; studi pustaka, studi lapangan dan studi laboratorium. Tahap perancangan mencakup pembuatan desain alternatif dan desain terpilih. Tahap perwujudan proses memvisualisasikan desain kedalam karya nyata. Adapun pendekatan dalam penciptaan karya Tugas Akhir adalah pendekatan estetika yang menjabarkan aspek-aspek dalam penciptaan karya seni, yakni dari aspek ekstrinsik dan intrinsik.

Pendeskripsian karya Tugas Akhir digolongkan kedalam 3 aspek yakni, visual, filosofi karya, dan aplikasi busana. Pada aspek visual dijabarkan tentang karya, seperti komposisi pola, warna dan repetisi. Bagian filosofi menjelaskan tentang nilai-nilai luhur yang dituangkan pada karya. Nilai luhur tersebut dituangkan secara implisit di dalam motif, warna, dan nama karya.

B. Saran

Saran sebagai pijakan dalam penciptaan selanjutnya yang berkaitan dengan penciptaan karya Tugas Akhir dengan konsep perlengkapan panggih sebagai motif batik untuk busana pengantin wanita adalah sebagai berikut:

1. Proses penciptaan sebuah karya seni membutuhkan perenungan dan pengumpulan informasi yang panjang guna mematangkan konsep karya. Sehingga karya yang muncul akan maksimal dengan nilai estetika yang tinggi.
2. Proses perwujudan karya dilakukan dengan ketelitian dan perhatian yang tinggi, tidak asal-asalan. Sehingga hasil akhir karya akan sesuai dengan harapan.
3. Penciptaan karya seni juga perlu memikirkan nilai filosofi didalamnya, sehingga penikmat dan pengamat tidak hanya berhenti pada wujud fisik karya, namun juga belajar dari nilai luhur yang dituangkan seniman secara implisit di dalam karya.

DAFTAR ACUAN

Buku

- Ernawati, Izwerni, dan Weni Nelmira. 2008. *Tata Busana Jilid I*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Asti Mustaman, Ambar B. Arini. 2012. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G. Media.
- Dharsono. 2007. *Budaya Nusantara*. Bandung: Rekayasa Sains
- Guntur. 2004. *Ornamen Sebagai Pengantar*. Surakarta: STSI Press.
- _____. 2001. *Teba Kriya*. Surakarta: Artha 28.
- Jasper, J.E., Mas Pirngadie. 1980. *Seni Kerajinan Pribumi Di Hindia Belanda*. GravenHag : De Boek & Kunstdrukkerij V/N Mouton & C.O.
- K.P. Suwardjoko Proboadinagoro Warpani. 2015. *Makna Tata Cara dan Perlengkapan Pengantin Adat Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Kalinggo Hanggopuro. 2002. *Batik Sebagai Busana dalam Tatanan dan Tuntunan*. Surakarta. Yayasan Peduli Keraton Surakarta Hadiningrat.
- Maryono Dwiraharjo. 2006. *Kamus Istilah Perkawinan Adat Jawa Gaua Surakarta*. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah dan Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS.
- Nian S. Djomena. 1990. *Ungkapan Sehelai Batik it's My Stery and Meaning*. : Djambatan.
- Oetari Siswomihardjo-Prawirohardjo. 2011. *Pola Batik Klasik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Puspita Martha. 2010. *Pengantin Solo Putri dan Basahan, Prosesi Tata Rias dan Busana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2012. *Pengantin Yogya Putrid dan Paes Ageng, Prosesi Tata Rias dan Busana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Raditiya Lintang Sasongko, Bumimoyo Renggodipuro. 2015. *Pernikahan Ageng Wayah Dalem*. Surakarta. Sinergi Mediawisata.
- S.P Gustami. 2007. *Butir-Butir Mutiara Ekstetika Timur*. Yogyakarta: Prasista.
- Sewan Susanto. 1980. *Seni Kerajinan Batik Nusantara*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian RI.
- Soegeng Tuekio. 2000. *Rona Seni di Celah Abad 20*. Surakarta: STSI Surakarta.
- Thomas Wiyasa Bratawidjaya. 1989. *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Tienuk Riefki. 2010. *Tata Rias Pengantin Yogyakarta Tradisional dan Modifikasi Corak Paes Ageng*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Jurnal

- Kartini Purnomo. 1995. *Simbolis Batik Tradisional*. Vol. , hal. 30.

Skripsi

- Hadiyanto. 1997. *Arti Simbolik Warna Batik Klasik Yogyakarta dan Hubungan dengan Pandangan Hidup Masyarakat Jawa*. Laporan penelitian tidak di terbitkan. Yogyakarta: ISI Yogyakarta

Dokumen

- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Jilid ke Tiga.

Narasumber

- K.R.A.T Hartoyo Budoyonagoro, S.Sn, 63 tahun, Perias Keraton Kasunan Surakarta.

GLOSARIUM

<i>Abimantara</i>	: Doa atau harapan.
<i>Abiwada</i>	: Penghormatan
<i>Akad</i>	: Perjanjian tertulis yang memuat ijab (penawaran) dan qabul (penerimaan).
<i>Andana warih</i>	: Keturunan
<i>Angga</i>	: Angan.
<i>Balangan</i>	:Saling melempar
<i>Basahan</i>	: Jenis busana pengantin tradisional.
<i>Bhusana</i>	: Busana .
<i>Bledak</i>	: Batik dengan latar bewarna putih.
<i>Bleketepe</i>	: Anyaman daun kelapa berwarna hijau yang diberi sesaji diatasnya.
<i>Bokor</i>	: Wadah yang terbuat dari bahan kuningan digunakan untuk tempat air mencuci kaki pada upacara panggih.
<i>Bungkus</i>	: Wadah
<i>Cacah gori</i>	: Jenis isen-isen batik dengan bentuk belah ketupat berukuran kecil.
<i>Canting</i>	: Alat yang digunakan untuk memindahkan malam panas pada kain dalam teknik batik tulis.
<i>Cecek</i>	: Isen-isen motif batik yang berbentuk motif kecil.
<i>Cinde</i>	: Kain dengan bahan santung bermotif nitik.
<i>Dadi</i>	: Menjadi.
<i>Dahar</i>	: Makan
<i>Design</i>	: Rancangan.
<i>Dhadha</i>	: Dada
<i>Dhaup</i>	: Bertemu

<i>Dhulang</i>	: Berbentuk bulat cembung, mulut besar, bibir tebal dan menyempit di bagian bawah.
<i>Di lorot</i>	: Proses menghilangkan malam batik pada kain.
<i>Dingklik</i>	: Kursi yang berukuran endek terbuat dari kayu atau plastik.
<i>Dressfoam</i>	: Patung berbentuk badan manusia.
<i>Endhog</i>	: Telur .
<i>Finising</i>	: Tahap akhir.
<i>Furing</i>	: Bahan pelapis pada bagian dalam busana.
<i>Gadhung</i>	: Penutup kepala yang tinggi dan kaku, biasanya di pakai oleh mempelai pria saat pernikahan.
<i>Gantal</i>	: Dua daun sirih bertemu rose yang di gulung dan di ikat dengan benang lawe.
<i>Gawangan</i>	: Alat yang digunakan untuk membentangkan kain pada saat proses pencantingan.
<i>Gurdho</i>	: Motif batik garuda .
<i>Halambang</i>	: Lambang.
<i>Hight speed</i>	: Kecepatan tinggi.
<i>Ijab</i>	: Ucapan dari orang tua atau wali mempelai wanita untuk menikahkan putrinya kepada sang calon mempelai pria.
<i>Incubation</i>	: Perenungan .
<i>Ing</i>	: Di.
<i>Interfacing</i>	: Lapisan bagian dalam.
<i>Isen-isen</i>	: Isi motif batik.
<i>Joglo</i>	: Rumah tradisional Jawa Tengah.
<i>Kadarpa</i>	: Kasih sayang
<i>Kang</i>	: Yang.
<i>Katresnan</i>	: Percintaan.
<i>Kaweruh</i>	: Mengetahui.

<i>Kembang</i>	: Bunga .
<i>Kembul</i>	: Satu piring berdua
<i>Kenag-en</i>	: Kenanglah.
<i>Klowongan</i>	: Garis.
<i>Krobongan</i>	: Upacara pengantin yang dilaksanakan di atas pelaminan.
<i>Kuncoro</i>	: Motif isen batik yang berbentuk seperti ujung bunga pakis
<i>Lawe</i>	: Benang yang terbuat dari serat alam, yang biasanya mencuci anggota badan seperti tangan, muka dan kaki digunakan untuk bahan tenun.
<i>Lawe</i>	: Benang berwarna putih yang terbuat dari serat alam.
<i>Linuwih</i>	: Lebih banyak.
<i>Longdress</i>	: Gaun panjang
<i>Lung-lungan</i>	: Motif batik berbentuk sulur tanaman.
<i>Mbatik</i>	: Membatik.
<i>Mbironi</i>	: Proses menutup motif batik yang diinginkan untuk tetap bewarna biru dan putih.
<i>Medel</i>	: Proses pewarnaan batik dengan warna biru.
<i>Mepe</i>	: Menjemur.
<i>Meru</i>	: Motif batik yang melambangkan gunung, tanah atau bumi.
<i>Metlyn</i>	: Alat untuk mengukur.
<i>Mulyo</i>	: Mulia.
<i>Ngeblat</i>	: Memindahkan gambar.
<i>Ngengreng</i>	: Membuat klowongan pada batik .
<i>Ngepres</i>	: Sebutan pembatik Girilayu untuk memindahkan motif ke dalam kain.
<i>Ngidak</i>	: Menginjak.
<i>Ngirahi</i>	: Mencuci.
<i>ngiseni</i>	: Memberikan isi

<i>Ngonko</i>	: Salah satu tingkatan bahasa dalam bahasa jawa.
<i>Nyoga</i>	: Mewarna batik dengan warna coklat keemasan.
<i>Omah</i>	: Rumah
<i>Panggih</i>	: Upacara bertemunya dua pengantin.
<i>Pecahing</i>	: Pecahnya .
<i>Pendhopo</i>	: Bangunan yang luas dan terbuka (tanpa sekat), yang biasanya terletak di depan rumah atau Pelataran.
<i>Penyorek</i>	: Pelaku/orang yang melaksanakan proses pemindahan motif.
<i>Prodo</i>	: Cat emas pada kain batik.
<i>Sadak</i>	: Perangkat kinangan yang siap dipakai artinya ada dan siap dimakan setiap saat karena tidak diperlukan untuk meracik dan tinggal memaknnya, mudah disimpan dan dibawa berpergian sebagai bekal, merupakan kemasan kecil yang lengkap isinya sehingga mudah di hidangkan setiap diperlukan.
<i>Sadak</i>	: Alat kinangan yang dibuat dari kapur, pinang, dan gambir, di letakan diatas sirih kemudian di lipat membentuk segitiga.
<i>Sakral</i>	: Suci
<i>Sasana</i>	: Tempat .
<i>Sawut</i>	: Jenis isen-isen batik dengan bentuk garis-garis miring yang rapat .
<i>Sekar</i>	: Bunga
<i>Selop</i>	: Alas kaki tradisional Jawa.
<i>Semen Romo</i>	: Motif batik tradisional.
<i>Sesepuh</i>	: Orang yang dituakan.
<i>Setagen</i>	: Korset berbentuk kain panjang yang dililitkan pada perut.
<i>Setaman</i>	: Satu taman.
<i>Sinjang</i>	: Busana dengan bentuk kain ukuran 2,5 cm yang biasanya

	digunakan pada bagian bawah.
<i>Sisik melik</i>	: Motif isen batik yang berbentuk seperti sisik ikan.
<i>Soga</i>	: Sebutan warna coklat keemasan pada batik.
<i>Tahta</i>	: Tempat duduk raja.
<i>Temanten</i>	: Pengantin.
<i>Tembok</i>	: Motif batik yang di blok dengan malam.
<i>Tembokan</i>	: Hasil blok-blokan yang sudah jadi.
<i>Tembus</i>	: Istilah yang digunakan pembatik untuk malam yang dintorehkan ke dalam kain dapat terlihat sampai pada bagaian sisi lain kain.
<i>Tiba</i>	: Jatuh
<i>Tigan</i>	: Telur.
Top pressing	: Pengepresan tahap akhir.
<i>Tumper</i>	:Kayu yang dibakar digunakan sebagai alat untuk memanaskan lilin pada proses pencantingan.
<i>Ukel</i>	: Motif isen batik yang berbentuk seperti 2 ujung pakis yang disatukan.
Under pressing	: Penegpresan diantara dua kain.
<i>Wedding</i>	: Menikah
<i>White</i>	: Putih.
<i>Wiji</i>	: Biji.
<i>Wijik</i>	: Mencuci anggota badan seperti tangan, muka dan kaki.

DATA PEMBATIK

ISMAWARNI
51 Tahun
Wetankali Rt 004/002, Girilayu, Matesih.



WALIYEM
46 Tahun
Babatan Rt 008/003, Girilayu, Matesih



SULIYEM
63 Tahun
Dengkeng, Karangbangun, Matesih



SUMINI
40 Tahun
Setugu, Plumbon, Tawangmangu



LILIK SUPRIHATIN

28 Tahun

Merakan Rt 001/004, Girilayu, Matesih